

**STRATEGI DAKWAH TASTAFI DALAM
MENGAKTUALISASIKAN PAHAM AHLUSSUNNAH
WAL JAMA'AH DI ACEH**



**ALMUZANNI
NIM. 29173605**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
STRATEGI DAKWAH TASTAFI DALAM
MENGAKTUALISASIKAN PAHAM AHLUSSUNNAH WAL
JAMA'AH DI ACEH

ALMUZANNI
NIM. 29173605
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Mahmuddin, M.Si


Dr. T. Lembong Misbah, M.A

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI DAKWAH TASTAFI DALAM MENGAKTUALISASIKAN PAHAM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DI ACEH

ALMUZANNI

NIM. 29173605

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 09 Agustus 2021 M
30 Zulhijjah 1442 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Mahmuddin, M.Si

Sekretaris,

Azman, M.I.Kom

Penguji,

Ridwan M. Hasan., M.A., Ph.D

Penguji,

Dr. Jauhari., M.Si

Penguji,

Dr. Mira Fauziah, M.Ag

Penguji,

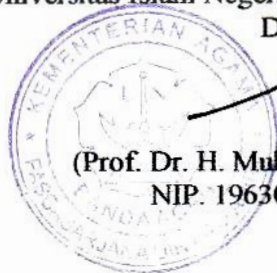
Dr. T. Lembong Misbah, M.A

Banda Aceh, 30 Agustus 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, M.A)

NIP. 196303251990031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Almuzanni
Tempat Tanggal Lahir : Cureh, 25 Februari 1990
Nomor mahasiswa : 29173605
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Banda Aceh, 12 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

Almuzanni

Nim: 29173605

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

STRATEGI DAKWAH TASTAFI DALAM MENGAKTUALISASIKAN **PAHAM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH** DI ACEH

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Tesis ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi Pascasarjana¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Ẓ
ت	T	ع	‘
ث	TH	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DH	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H

¹Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry (Darussalam-Banda Aceh, 2018), hlm. 95-100.

ش	SY	ء	'_
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Catatan:

1. Vokal tunggal

_____ , (fathah) = a misalnya, حدث ditulis
hadatsa

_____ , (kasrah) = i misalnya, وقف ditulis wuqifa

_____ ' , (dammah) = u misalnya, روي ditulis
ruwiya

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya بين ditulis bayna

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya يوم ditulis yawn

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = a, (ā dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = i, (ī dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = u

Misalnya : برهان , توفيق , معقول ditulis burhān, ma'qūl,
tawfiq

4. Tā' Marbūtah (ة)

Tā' Marbūtah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الولي) = al-falsafat al-aula. Sementara Tā' marbūtah mati atau mendapat harakat sukun,

transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة, دليل الانانية, المناهج الادلة, ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'Ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال yang transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyfu, al-nafsu*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya: (ملانكة) ditulis *malā’ikah*, (جزىء) ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

8. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billah	ب الله
Lillah	له
Bismillahi	بسم الله

B. Modifikasi

1. Kata asing dalam tesis ini ditulis dengan huruf miring. Kata asing yang dimaksud selain dari kata Bahasa Indonesia yang baku.

2. Jika kata yang berasal dari Bahasa arab merupakan kata yang sudah umum digunakan dalam Bahasa Indonesia, maka tidak dilakukan transliterasi dan tidak ditulis dengan huruf miring, seperti kata shalat, malaikat, dll.
3. Nama orang atau nama tempat dari bahasa asing tidak ditulis dengan huruf miring joseph A. devito, William L. Reese, Wilbur Schramm. Nama tempat seperti Mesir (bukan Misra), Beirut (bukan Bayrut), Kairo (bukan al-Qahirah), Cordova (bukan Qurtubah) dan lain sebagainya.

C. Daftar Singkatan:



ASWAJA	= Ahlussunnah Wal Jama'ah
AD	= Anggaran Dasar
ART	= Anggran Rumah Tangga
Cet	= Cetakan
Dll	= Dan lain-lain
Hal	= Halaman
DSI	= Dinas Syariat Islam
HUDA	= Himpunan Ulama Dayah
MPU	= Majelis Permusyawaratan Ulama
MUNA	= Majelis Ulama Nanggro Aceh
NU	= Nahdhatul Ulama

PUSA	= Persatuan Ulama Seluruh Aceh
PERTI	= Peraturan Tarbiyah Islamiyah
SAW	= Shallallahu 'Alaihi Wassallam

SWT	= Subhanahu Wa Ta'ala
UIN	= Universitas Islam Negeri
UU	= Undang-undang
Q.S	= Al-Qur'an Surat



KATA PENGANTAR

Hamdan wa Syukran lillah, wa salaman 'ala Rasulillah.

Pertama-tama, penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt, Tuhan yang maha agung, di mana rahmat dan hidayah-nya senantiasa melimpah kepada hamba-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan judul, **“Strategi Dakwah Tastafi Dalam Mengaktualisasikan Paham Ahlussunnah Wal Jama’ah Di Aceh”** pada program Magister (S2) Prodi Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Salam sejahtera teriring do’a, semoga tercurahkan kepada Rasulullah Saw dan orang-orang yang berproses mengikuti ajaran sembari meneladaninya.

Tulisan ini, membahas tentang sebuah lembaga keagamaan yang bernama Majelis Pengajian dan Zikir Tasawuf Tauhid dan Fikih (TASTAFI). Awal lahir lembaga Tastafi pada tanggal 17 Muharram 1433 H bertepatan tanggal 7 Juni tahun 2012, bergerak dalam bidang dakwah keislaman terutama pada aspek ibadah lewat pengkajian dan pengajian keagamaan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan dalam masyarakat yang berkaitan dengan Tauhid, Fikih dan Tasawuf.

TASTAFI didirikan oleh Syeikh Abu Hasanoel Bashri HG beserta kerabat dan anggota-anggotanya dengan visi-misi untuk mendakwahkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat Aceh khususnya dan Indonesia pada umumnya. Kehadiran lembaga ini disambut dengan baik sesama keluarganya, ulama dayah,

akademisi, pelajar dan masyarakat umumnya dan pengajian masih aktif hingga sekarang ini. Hal ini, menjadi sebuah kontribusi yang positif dikalangan ulama dalam konteks menjawab problematika umat mengenai ajaran yang bertentangan dengan ajaran Islam yang disebarluaskan di tengah-tengah masyarakat awam.

Dilihat dari segi kelembagaannya sama dengan lembaga lain di Aceh, hanya saja lembaga ini lebih mengacu pada startegi dakwah aspek keilmuan baik berbentuk syariat, tauhid dan tasawuf. Sehingga pola dakwah ini dapat membawa perubahan berskala besar dalam kehidupan masyarakat baik di perkotaan maupun dipedesaan. Karena keilmuan yang diajarkan dapat mempersatukan umat, mengajak pada jalan kebaikan, dan mengupas persoalan dunia dengan persoalan akhirat sehingga berdampak positif bagi masyarakat Aceh.

Pada kesempatan ini penulis memberikan saran kepada berbagai pihak melakukan penelitian lebih lanjut, supaya memperoleh informasi dan data yang paling relevan. Sehingga dapat menyubangkan khazanah intelektual Islam di Aceh. Dengan izin Allah dan berkat bantuan dari banyak pihak, maka kepayahan-kepayahan secara tahap demi tahap bisa teratasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.

Ungkapan terimakasih terdalam kepada orang tua kami, Ayahanda Zainuddin Husen (Alm) dan Ibu Munira yang selalu mendoakan kesuksesan dan kebaikan yang sudah melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membiayai pendidikan penulis hingga kejenjang Program Magister (S2) dengan penuh perjuangan, kesabaran dan keikhlasan tanpa pamrih meskipun kami kurang

maksimal dalam berbakti dan ihsan. Hanya Allah yang mampu membalas kasih sayang mereka yang tak terhingga.

Rasa terimakasih dan sayang teruntuk kepada istri tercinta Anggun Mahmudayani, S.Pd. yang cerewet menanyakan "Kapan selesai tesisnya?", *my girl* Annisa Nurrahma, *rabb ij'al-ni min al-shalihin*. Terima kasih juga kepada abang Ir. Syahrial Fardi, Masna Bukhari dan Husaini, dan Kakak Fajriati, atas doa beserta supportnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Untaian terimakasih juga penulis sampaikan kepada pimpinan TASTAFI- Pusat di Samalanga, Kabupaten Bireun Provinsi Aceh beserta seluruh pengurus teras dan anggotanya baik tingkat pusat maupun tingkat cabang di seluruh Indonesia. Ketua Institut Agama Islam Al-Azizizyah (IAIA) Dr. Muntasir A. kadir, M.A yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian. Selanjutnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta Wakil Direktur I, maka dengan rekomendasi merekalah ujian demi ujian berjalan dengan lancar.
2. Dr. Abdul Rani, M.Si selaku ketua Prodi (Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam) yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan hingga ketahap sidang munaqasyah tesis.
3. Bapak Dr. Mahmuddin, M.Si selaku pembimbing pertama yang sudah menyumbang pikiran untuk membimbing dan mengarahkan sehingga bisa terselesai dengan cepat.

4. Bapak Dr. T. Lembong Misbah, M.Si selaku pembimbing kedua, yang telah bersedia meluangkan waktu dan menyumbangkan pikiran dan membimbing serta mengarahkan sehingga bisa terselesainya tesis ini dengan baik.
5. Bapak Ridwan M. Hasan, M.A, Ph.D selaku pembahas I yang telah banyak membantu dan memberi masukan serta ilmu selama ini.
6. Bapak Dr. Juhari, M.Si selaku Pembahas II yang telah memberi masukan yang sangat baik juga membantu dalam proses perbaikan tesis.
7. Ibu Dr. Mira Fauziah, M.Ag, selaku Pembahas III sudah menyampaikan pencerahan yang bagus untuk menyempurnakan penulisan tesis ini.
8. Bapak Azman, S. Sos, I., M.Kom yang sudah bersedia menjadi sekretaris sidang munaqasyah Tesis sampai dengan selesai.
9. Para Dosen, Staf, dan pihak Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membekali penulis dengan ilmu dan memfasilitasi penulis selama kuliah.
10. Tidak lupa terimakasih kepada sahabat-sahabat seangkatan di Prodi Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) yaitu Amwar Citra Hutabarat, Achdiyat Perdana, Amrizal Hanum, Afdhal Purnama, Hayatullah Zuboidi, Dian Safriani, Risqan Syahira dan Maulisa yang telah berbagi pengetahuan selama kuliah pada konsentrasi Komunikasi.

Akhir kalam, penulis sangat menyadari bahwa penulisan tesis ini masih sangat banyak kekurangannya. Penulis berharap tulisan ini bisa bermanfaat untuk segenap pembaca pada umumnya dan terkhusus kepada penulis sendiri.

Banda Aceh, 12 Juli 2021

Penulis,

Almuzanni



ABSTRAK

Judul : Strategi Dakwah TASTAFI dalam Mengaktualisasikan Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah di Aceh
Nama : Almuzanni
Nim : 29173605
Pembimbing I : Dr. Mahmuddin, M.Si
Pembimbing II : Dr. T.Lembong Misbah, M. Ag
Kata Kunci : **Strategi Dakwah, TASTAFI, Ahlussunnah Wal Jama'ah, Aceh.**

Penelitian ini membahas tentang Strategi Dakwah Majelis Pengajian dan Zikir Tasawuf, Tauhid, dan Fikih (TASTAFI) dalam Mengaktualisasikan paham Ahlussunnah wal jama'ah di Aceh. Masalah yang dikaji penelitian ini diformulasikan dalam suatu rumusan masalah, yaitu : Bagaimana pokok-pokok ajaran yang dikembangkan oleh Tastafi di Aceh?, Bagaimana strategi dakwah Tastafi dalam Mengaktualisasikan paham Ahlussunnah wal jama'ah di Aceh ?, Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang akan dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada Organisasi Tastafi Pusat berlokasi di dayah Ma'hadul Ulum Dinyiah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga. Hasil penelitian menunjukkan, antara lain: ajaran yang dikembangkan oleh Tastafi di Aceh yang berorientasi pada paham Ahlussunnah Waljama'ah (Aswaja) yang manhaj aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah, Fikih bermazhab Imam Syafi'i (Bermazhab empat) dan Tasawuf bermazhab imam Al-Ghazali dan Abu Junaid Al-Baghdadi. Strategi dakwah dilakukan tahap awal dengan pengenalan tepat dan akurat terhadap realitas aliran sesat. Strategi berikutnya melalui konsolidasi pengurus secara internal organisasi Tastafi, melakukan Kerjasama dengan Stakeholder. Strategi Dakwah Pendekatan Media Sosial. Strategi dakwah Tastafi dalam Mengaktualisasikan paham Ahlussunnah wal jama'ah di Aceh juga dilakukan melalui pendekatan struktural dan kultural oleh pengurus sekaligus da'i Tastafi yang berasal lintas dayah salafi, jamaah pengajian dikelola pimpinan dayah yang direkomendasikan oleh tokoh TASTAFI untuk aktualisasi ajaran islam dan menciptakan sinergitas baik dalam hal akidah, syari'at, dan tasawuf, pada aktivitas dakwahnya sesuai dengan sosio- historis perkembangan Islam di Aceh.

ABSTRACT

Title : TASTAFI's Da'wah Strategy in Actualizing the Understanding of Ahlussunnah wal Jama'ah in Aceh
Name : Almuzanni
Student number : 29173605
Counsellor I : Dr. Mahmuddin, MA
Counsellor II : Dr. T.Lembong Misbah, M. Ag
Key Words : Da'wah strategy, TASTAFI, Ahlussunnah Wal Jama'ah, Aceh.

This study discusses the Strategy of *Da'wah Majlis* Recitation and *Zikir Tasawuf*, *Tauhid*, and *Fiqh* (TASTAFI) in Actualizing *Ahlussunnah Wal Jama'ah* understanding in Aceh. The problems studied in this research are formulated in a problem formulation, namely: How are the main teachings developed by *Tastafi* in Aceh? How is *Tastafi's da'wah* strategy in actualizing *Ahlussunnah Wal Jama'ah* understanding in Aceh? This research is field research using a qualitative approach. Data was collected using observation, interviews, and documentation studies at the Central *Tastafi* Organization located in the Ma'hadal Ulum Dinyiah Islamiyah (MUDI) of the Samalanga Grand Mosque. The results of the study show that: the teachings developed by *Tastafi* in Aceh are oriented towards the *Ahlussunnah Wal jama'ah* (*Aswaja*) understanding which is based on the *manhaj aqidah Asy'ariyah Maturidiyah*, *Fiqh* is based on the Imam Syafi'i school and Sufism is based on Imam Al-Ghazali and Abu Junaid Al-Baghdadi. The da'wah strategy is carried out in the early stages with a precise and accurate introduction to the reality of the cult. The next strategy is through consolidation of management internally *Tastafi* organization, cooperation with stakeholders. Da'wah Strategy Social Media Approach. *Tastafi's da'wah* strategy in actualizing *Ahlussunnah wal jama'ah* understanding in Aceh is also carried out through a structural and cultural approach by the administrators as well as *Tastafi da'i* who come from across the *salafi dayah*, the recitation congregation is managed by the leader of the *dayah* recommended by TASTAFI figures. *Tastafi's da'wah* is also applied based on the way of *Fardiyah da'wah*, *Jam'iyah da'wah*, *billisan*, *bilqalam* and *bilhal* especially the *ulama* (*da'i*) *dayah* who provide full motivation for *Tastafi* to actualize creating synergy both in terms of *aqidah*, *shari'ah*, and *tasawuf*, on its *da'wah* activities are under the socio-historical development of Islam in Aceh.

ملخص

طريقة الدعوة فرقة (مجلس التعليم والذكر والتصوف والتوحيد والفقه)
في تطبيق فهم عقيدة أهل السنة والجماعة

إسم : المذني

رقم الجامعي : 29173605

المشرف الأول : الدكتور محمود الدين الماجستير

المشرف الثاني : الدكتور ت. لمبوغ مصباح الماجستير

الكلمات المفتاحية: طريقة، دعوة، (تستفي)، عقيدة أهل السنة والجماعة،

أنتشيه

تناولت هذه الرسالة موضوع طريقة (مجلس التعليم والذكر والتصوف والتوحيد والفقه) في تطبيق عقيدة أهل السنة والجماعة في أنتشيه. ودرست فيها عن كيفية طريقة (تستفي) تطوير أصول عقيدة أهل السنة والجماعة في أنتشيه؟ وكيفية طريقة الدعوة (تستفي) في تطبيق فهم عقيدة أهل السنة والجماعة في أنتشيه؟.

وكانت هذه الدراسة هي الدراسة الميدانية بالبحوث النوعي. وكان جمع البيانات من طريقة الملاحظة والمقابلة ودراسة الوثائق من خلال فرقة (تستفي) الرئيسي في معهد العلوم الدينية الإسلامية – مسجد رايا سمالغا.

لقد وصلت دراستي إلى عدة نتائج، منها أن تعاليم التي طُورت فيها فرقة (تستفي) هي منهج أهل السنة والجماعة حيث هي الأشعري الماتوردي من مذهب العقدي، والشافعي من المذاهب الفقهي ومذهب الإمام الغزالي والجديد البغدادي من مذاهب التصوف. ويتم تنفيذ استراتيجية الدعوة في مراحلها الأولى بمعرفة دقيقة لواقع الطوائف المنحرفة الموجودة. وتتمثل

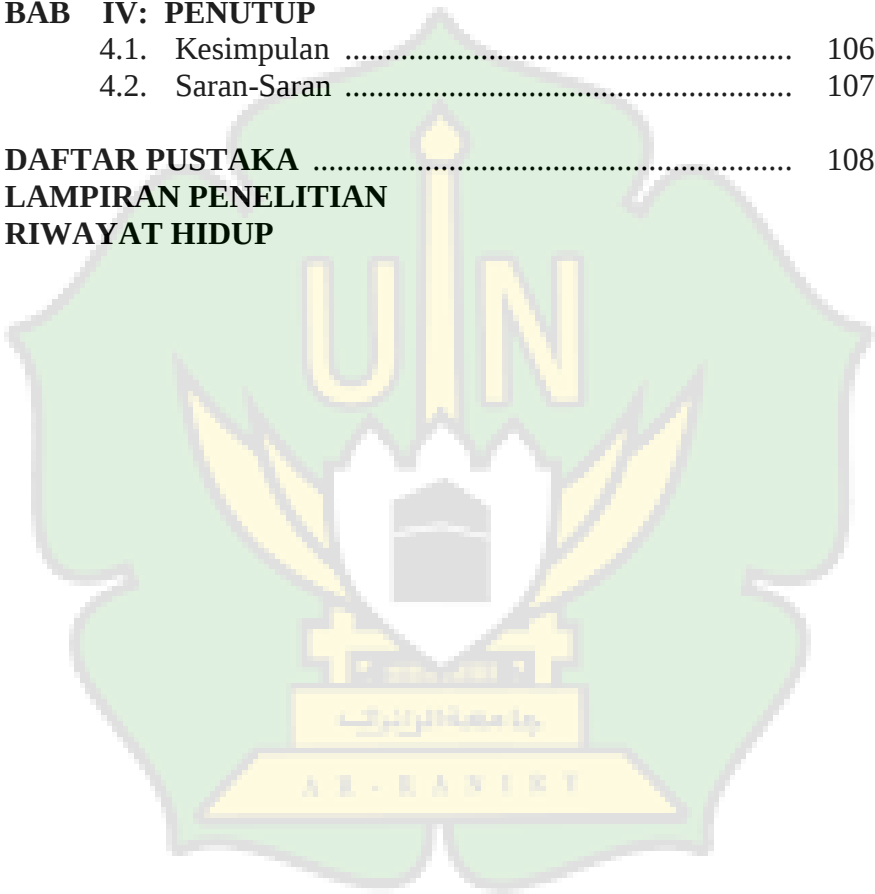
الإستراتيجية التالية في تعزيز الإدارة الداخلية لفرقة (تستقى)، ثم التعاون مع أصحاب المصلحة ويليه بمنهج الإعلام عبر وسائل التواصل الاجتماعي. وكذلك من طُرقهم في الدعوة هي عبر المعاهد التي تتطوّر في سائر بلاد أُنشيه. وذلك بالدعوة الفرديّة، الجمعيّة إما باللسانية أو الحالية أو الكتابية التي تتوافق مع أحوال المجتمع.



DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Definisi Operasional	7
1.6. Penelitian Terhadulu	9
1.7. Metodologi Penelitian.....	19
1.8. Sistematika Pembahasan.....	29
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	
2.1. Pengertian Dakwah dan Strategi Dakwah.....	30
2.2. Unsur-Unsur Dakwah	40
2.3. Prinsip-Prinsip Dakwah Islam	44
2.4. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah	53
2.5. Strategi Pendekatan Dakwah	54
2.6. Pokok-pokok Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah di Aceh	58
2.7. Potret Ahlussunnah Wal Jama'ah di Aceh.....	75
 BAB III : HASIL PENELITIAN	
3.1. Sejarah Singkat Lahir TASTAFI	82
3.2. Visi Organisasi TASTAFI	85
3.3. Misi Organisasi TASTAFI.....	86
3.4. Struktur Organisasi TASTAFI.....	87

3.5. Pokok- Pokok Ajaran yang dikembangkan TASTAFI di Aceh.....	88
3.6. Strategi Dakwah Tastafi Dalam Mengaktualisasikan Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah di Aceh.....	92
3.7. Analisis Hasil Penelitian	101
BAB IV: PENUTUP	
4.1. Kesimpulan	106
4.2. Saran-Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN PENELITIAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto Wawancara
2. Surat Pengantar Penelitian Tesis Dari Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Organisasi TASTAFI PUSAT Samalanga, Bireun
4. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama universal yang berkembang secara luas ke seluruh penjuru dunia. Islam juga berkembang sejalan dengan perluasan wilayah dalam pendekatan dakwah dan penyebarannya. Sehingga dapat mengajarkan ketauhidan dan nilai-nilai moral kepada segenap manusia.² Dalam pandangan Islam tidak berlaku dikotomi antara fungsi kehidupan dunia dan akhirat, keduanya mengandung dimensi yang sama dalam hal ibadah menghambakan diri kepada Allah Swt.³ Karena Islam adalah agama yang seluruh hukumnya berlandaskan aqidah yang kokoh dan ibadah yang tulus.⁴

Dalam Islam ajaran tauhid tasawuf menjadi sebuah aliran kebangkitan umat dari dulu sampai sekarang, kondisi ini telah menjadi sasaran ketegangan dalam mengikuti arah perkembangan zaman yang dialami seluruh umat muslim di dunia khususnya di Aceh.⁵ Sedangkan fiqh cabang ilmu yang berhubungan langsung dengan muamalah atau praktek kehidupan sehari-hari. Dimana keadaan sosial sesuai dengan konteks, sehingga terbentuklah rumusan hukum fiqh yang beragam macamnya.⁶

² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, judul asli: *A History of God: the 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. Penerjemah: Zaimul Am. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014). hal., 223. Lihat juga, Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana berinteraksi dengan Alquran*, Penerjemah: Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000). hal. 502.

³ Jasafat, *Meniti Aktivitas Dakwah*, Cet -I, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA, 2012), hal. 1.

⁴ Muslim Ibrahim, *Wajib Menjalankan Hukum Syari'at Islam*, (Kolom: Konsultasi Agama Islam, Serambi Indonesia 12 Mei 2001), hal. 12.

⁵ Ernst, Carl.W, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, terj. Arif Anwar, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hal. 3.

⁶ Fauzi, *Perkembangan Tafsir di Aceh*, (Banda Aceh, Yayasan PeNA, 2018), hal. 14.

Pada masa sultan Iskandar Muda muncul beberapa pemahaman keagamaan baik dalam bidang aqidah, fiqh dan tasawuf. Hal ini, tidak terlepas dari peran yang dijalankan oleh ulama besar di Aceh yaitu: Syekh Hamzah al-Fansuri,⁷ dan Syekh Syamsuddin al-Sumatrani,⁸ Syekh Nuruddin ar-Raniry,⁹ Hal ini tidak terlepas dari dukungan yang diberikan oleh yang sebesar-besarnya kepada ulama untuk menyebarkan agama Islam serta menjadikan Aceh sebagai pusat studi agama Islam. Istana menjadi pusat pengkajian ilmu-ilmu keislaman di masa kesultanan. Bahkan dalam istana diadakan majelis pengajian, diskusi keagamaan, dan sultan ikut serta pada kegiatan tersebut. Sebagaimana telah disebutkan, Aceh mengalami masa keemasan

⁷ Syekh Hamzah al-Fansuri seorang ulama Aceh yang terkemuka, juga ahli dalam bidang ilmu tasawuf, cendekiawan, sastrawan, dan budayawan paruh abad 16 sampai awal 17 M. Ia berasal dari sebuah daerah yang bernama Fansur dan sekarang sudah menjadi kota kecil di Pantai Barat Sumatra yang terletak antara Sibolga dan Aceh Singkil. Hamzah penganut faham wahdat al-wujūd juga sebagai seorang penyair. Lihat, Ramli Cibro, *Aksiologi Ma'rifah Hamzah Fansuri*, (Banda Aceh, Padebooks, 2017), hal. 1-3.

⁸ Syekh Syamsuddin al-Sumatrani seorang ulama Aceh yang menjadi mufti pada masa Sultan Iskandar Muda diperkirakan hidup pada tahun (1575-1630 M), Syamsuddin murid langsung Hamzah Fansuri yang sama-sama mengembangkan faham wahdat al-wujūd di tengah-tengah masyarakat Aceh juga seorang penulis. Lihat M. Solihin, *Melacak Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal: 37.

⁹ Syekh Nuruddin Muhammad b. 'Ali b. Hasanji Al-Hamid (atau Al-Humayd) L.Syafi'i Al-Asy'ari Al-'Aydarusi Al-Raniri dilahirkan di Ranir (modern: Randir), sebuah kota pelabuhan tua di pantai Gujarat. Tanggal kelahirannya sampai sekarang belum diketahui secara pasti. Para ahli memperkirakan Nurdin Ar-Rânirî lahir pada akhir abad keenam belas. Dari nama yang disandangnya nampak bahwa Nurdin Ar-Râniri adalah keturunan dari Arab. Al-Hamid adalah gelar dari Arab bagi suku Quraisy. Gelar lainnya yang pakai oleh Nurdin adalah Al-Syafi'i yang memperlihatkan mazhab Nurdin Ar-Raniri adalah mazhab Syafi'i. Adapun Asy'ari adalah salah satu aliran teologi dalam Islam. Dengan demikian Nurdin Ar-Raniri dapat dikategorikan ke dalam golongan ulama yang mempertahankan tradisi ortodoks. Yang dimaksud dengan tradisi ortodoks adalah fiqh yang dianut yaitu fiqh Syafi'i, dalam hal doktrin berafiliasi dengan Asy'ari, begitu juga dalam bidang akhlak mengutamakan akhlak Al-Ghazali. Lihat, Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, Cet.I (Jogjakarta, UI Press 2004), hal. 313.

pada abad ke-17 M, di mana banyak para pemikir dan pengarang yang menetap di Aceh di bawah perlindungan penguasa.¹⁰

Sebagaimana yang sudah diteliti sebelumnya, bahwa memasuki abad ke 21 Masehi terdapat beberapa perubahan dalam ortodoksi Islam di Aceh. Kerena Aceh lebih terbuka dan pluralis dengan budaya luar mulai era kesultanan hingga kemerdekaan, itu mengisyaratkan semakin luas “akomodasi” budaya Aceh dengan luar, maka semakin besar resapan dari luar ke dalam kehidupan masyarakat Aceh.¹¹ faktor dari luar bukanlah sebuah alasan yang menyebabkan penyebaran aliran sesat di Aceh, akan tetapi faktor dari dalam juga memiliki peran penting sebagai pintu masuk untuk pendangkalan akidah.¹² Fondasi dasarnya adalah akidah dan syariat yang menentukan terwujudnya negeri yang melahirkan berbagai kelebihan dalam semua lini kehidupan manusia di bumi nusantara.

Pada tahun 2012 awal gerakan Majelis Pengajian dan zikir Tastafi dilakukan secara terbuka di tengah-tengah masyarakat Aceh. Kemudian pada tahun 2018, Abu Syekh Hasanoel Bashry HG (Abu Mudi)¹³ selaku pengagas sekaligus pembina majelis tersebut melantik Pengurus Pusat Majelis

¹⁰ Fauzi, *Perkembangan Tafsir di Aceh...*, hal. 9.

¹¹ Hermansyah, *Aliran sesat di Aceh Dari Dulu dan Sekarang*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2011), hal. 70

¹² Hermansyah, *Aliran sesat di Aceh...*, hal. 70.

¹³ Abu Syekh H. Hasanul Bashri orang yang dipercaya oleh Abon Abdul Aziz bin Muhammad Shaleh Untuk melanjutkan kepemimpinan dayah MUDI Mesra. Kemudian atas kepercayaan tersebut ia melakukan pengembangan dakwah melalui majelis Tasawuf, Tauhid, dan Fiqih (Tastafi) yang sudah mencapai pengembangannya sebagian dilapisan masyarakat Aceh. Sedangkan sanad keilmuannya Abu Mudi mengambil dari Abon Abdul Aziz bin Muhammad Shaleh, selanjutnya Abon Abdul Aziz bin Muhammad Shaleh salah satu ulama kharismatik Aceh yang mempunyai sanad keilmuan pada Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy.¹³ Karena pada tahun 1951 menuntut ilmu ke dayah Darussalam Labuhan haji Aceh Selatan yang dipimpin oleh Abuya Muda Waly. Setelah itu, tahun 1958 ia mengembangkan pesantren mertuanya Abi Hanafiyah Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah Masjid Raya (Mudi Mesra) di Desa Mideun Jok Samalanga, Bireun, Aceh. Lihat, *Tim Lajnah Bahtsul Masail Mudi...*, hal. 9.

Pengajian dan Zikir Tasauf, Tauhid dan Fiqh (Tastafi) Aceh periode 2018-2023.¹⁴

Hal keadaan ini, disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi, melihat proses perkembangan zaman dan perubahan sosial di Aceh menunjukkan semakin berat dan kompleks, akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Sejalan dengan hal tersebut agama-agama dan ideologi lain mulai muncul melakukan aktivitasnya dengan memberikan pelayanan yang konkrit dalam aspek kehidupan masyarakat. Sehingga tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat semakin berkembang dan kompleks pula sehingga berdampak dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. terdapat goncangan dan pergeseran pola kehidupan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan ke arah positif maupun ke arah negatif, kebutuhan hidup, karakter, dan cara berpikir hampir semua berubah, persoalan ini dilihat pada dimensi kehidupan sehari-hari yang sebagian masyarakat Aceh sudah mulai jauh dari ilmu agama, sudah tidak dekat lagi dari majlis-majlis pengajian, kemudian akan menimbulkan kelalaian dalam beribadah kepada Allah Swt.

Realitas sosial keagamaan dalam masyarakat Aceh dewasa ini (tahun 2021) memperlihatkan bahwa kata Ahlussunnah kerap dijadikan sebagai bagian sentiment sosial. Hal ini menggambarkan sebagian masyarakat tidak memiliki pemahaman konsep Ahlussunnah wal jamaah yang sesungguhnya yang diaktualisasikan. Oleh sebab itu ketika muncul paham lain yang berbeda dengan pemahaman mereka maka tindakan penolakan secara diskriminatif. Pada kesempatan lain juga menunjukkan lemahnya spirit mewujudkan nilai-nilai ke Ahlussunnah Wal Jamaah dalam kehidupan masyarakat Aceh secara komprehensif. Keadaan ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi umat muslim di Aceh saat ini adalah kebobrokan mutu pendidikan agama, kemerosotan moral pada masyarakat Aceh.

¹⁴ <https://Aceh.tribunnews.com/diakses> pada 17 April 2018.

Fenomena ini merupakan salah satu problematika utama dakwah yang dihadapi organisasi keagamaan di Aceh. Dikarenakan perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang sudah semakin beragam, membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah sekarang sudah berkembang menjadi satu profesi, yang menuntut *skill*, perencanaan yang matang dan manajemen yang handal.¹⁵ Untuk itu diperlukan suatu gerakan yang terus menerus mengkaji, meneliti dan mengembangkan aktivitas dakwah secara profesional.

Konstruksi dakwah yang sanggup menterjemahkan Islam yang relevan dengan kontekstualitas kemajuan sains dan teknologi merupakan alternatif dalam kerangka penyelamatan umat manusia dari dampak negatif kemajuan sains dan teknologi, sekaligus menjadi pencerahan bagi manusia.¹⁶ Tujuan dakwah adalah membawa manusia kearah yang lebih baik.¹⁷

Dakwah yang dilakukan secara efektif dan efisien, dalam pelaksanaannya mengaplikasikan strategi untuk mencapai tujuan dan keberhasilan dakwah Islamiah yang menjadi kewajiban semua kaum muslimin terutama para pendakwah. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian tindakan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸

Oleh karena itu kehadiran organisasi Tastaifi dengan organisasi dakwah yang diaplikasikan bisa memberikan peran positif dan strategis dalam melaksanakan aktivitas dakwah agama secara aintifik dan sistematis. Dakwahnya diharapkan menjadi rujukan bagi gerakan dakwah lainnya dalam upaya menyampaikan pesan ajaran Islam secara *kaffah* di bumi Aceh. Dalam hal ini

¹⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, edisi revisi, cet. 3, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. viii.

¹⁶ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, cet. 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. vi.

¹⁷ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional ...*, hal.xiii.

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, cet, 2, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 349.

menjadi dasar pemikiran penulis, juga mendorong untuk melakukan penelitian dan pengkajian lebih dalam tentang: **“Strategi Dakwah Tastafi Dalam Mengaktualisasikan Paham Ahlussunnah Wal Jama’ah di Aceh.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, dapat diidentifikasi dan pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pokok-pokok ajaran yang dikembangkan Tastafi di Aceh
2. Bagaimana Strategi Dakwah Tastafi (Tasawuf, Tauhid, Fiqh) dalam mengaktualisasikan paham aswaja di Aceh

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menerangkan bagaimana pokok-pokok ajaran yang dikembangkan Tastafi di Aceh dalam melakukan dakwah Islam dikalangan umat, serta menjelaskan bagaimana strategi dakwah Tastafi dalam Mengaktualisasikan paham Ahlussunnah Wal Jamaah di Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini semoga dapat memberikan informasi baru bagi penulis sendiri dan bisa berguna untuk para pembaca. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi kepada para pendakwah agar dapat bersikap objektif dalam menginformasikan pesan dakwahnya.

1.4.2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebagai kontribusi baru dan ilmu pengetahuan dalam pengembangan dakwah Islamiyah, paling utama dikalangan da'i yang menyampaikan pesan Islam melalui organisasi dakwah Tastafi, dan hasil penelitian ini bisa

membuka cakrawala berfikir dan spiritualnya, juga diharapkan menjadikan khazanah pemikiran. Serta dapat mengakomodasi perkembangan atau dinamika baru relasi dengan pemahaman manusia dalam setiap perkembangan zaman.

1.5. Definisi Operasional

Penelitian mengenai Strategi Dakwah Tastaifi sangat menarik untuk dikaji, terutama bagi para peneliti yang ingin mengembangkan pengetahuannya mengenai dakwah Islam. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan mengenai strategi dakwah Tastaifi dalam Mengaktualisasikan paham Ahlussunnah Wal Jamaah di Aceh yang sedang berlangsung di masa sekarang ini.

Namun terkait hal ini terdapat beberapa hal yang perlu penulis ungkapkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, sehingga beberapa hal tersebut dapat mendukung penulisan kajian ilmiah ini diantaranya:

1. Strategi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* merupakan proses, cara, perbuatan mengaktualisasikan kembali; penyegaran dan pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat.¹⁹
2. Dakwah adalah usaha memotivasikan manusia untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas kebaikan guna memperoleh ridha Allah SWT. Dan mematuhi terhadap keharaman melakukan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan kemungkaran yang kontradiksi antara iman, perkataan, dan perbuatan. Supaya mereka mengilhami kebahagiaan baik duniawi maupun ukhrawi.²⁰ Syeikh Ali Mahfudz mengartikan dakwah sebagai penggerakan individu (manusia) agar mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk (*al-irsyad*) dan memanggil mereka

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus dalam jaringan (Online). <https://kbbi.web.id/strategi>, (di akses 8 Februari 2021) .

²⁰ Abdul Basit, *Filsafat dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hal. 44.

untuk melakukan tindakan-tindakan baik serta mencegah mereka dari perbuatan kebejatan (*munkar*) agar menuju peningkatan kualitas kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.²¹

3. Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi adalah organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam mengkaji, mengembangkan dan menyiarkan Ilmu Agama Islam yang berfaham Ahlusunnah Wal-Jamaah dalam bidang, Tauhid, Fiqh dan Tasawuf. Kata Tastafi sebagai singkatan dari Tasauf, Tauhid dan Fiqh tidak menunjukkan urutan posisi bidang-bidang keilmuan tersebut melainkan sebuah singkatan supaya memudahkan penyebutan.²² Adapun yang penulis maksud Tastafi di sini adalah sebuah lembaga keagamaan yang bergerak dalam bidang ibadah yang strategi pengembangan disyiarakan melalui jalan dakwah dengan bentuk majlis pengajian yang masih berkembang untuk mengaktualisasikan paham Ahlussunnah Wal Jamaah di tengah-tengah masyarakat Aceh
4. Aktualisasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* versi online merupakan perihal mengaktualkan; pengaktualan.²³
5. Aceh merupakan sebuah bangsa yang tergolong kedalam etnis melayu, mempunyai kesamaan budaya dengan Malaysia yaitu daerah Pahang dan Perak yang diduga berasal dari India dan Babilonia. Adapun Aceh merupakan daerah yang kaya dengan hasil bumi dan mempunyai kebudayaan yang tinggi di kepulauan Nusantara, baik di tinjau dari segi ekonomi, ilmu

²¹ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*. (Yogyakarta: LKiS, 1994), hal. 97.

²² Tastafi, Anggaran Dasar Dalam Rumah Tangga (ADART) Majelis Pengajian dan Zikir Tasauf, Tauhid dan Fiqh, (Samalanga, 12 oktober 2017), hal. 1.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan). <https://kbbi.web.id/aktualisasi>, (di akses 16 Juni 2021) .

pengetahuan, kesenian, dan sosial politik.²⁴ Aceh yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah suatu daerah yang di huni oleh masyarakat Aceh yang mayoritas mengikuti Majelis Pengajian dan zikir Tastafi dan melihat ajaran dan strategi dakwah yang dikembangkannya.

6. Ahlussunnah wal Jama'ah adalah golongan yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, hadis, dan apa yang diriwayatkan para sahabat, tabi'in, imam-imam hadis, dan apa yang disampaikan petunjuk oleh ahli-ahli fiqh yang terhormat.²⁵

1.6. Penelitian Terdahulu

Kajian kepustakaan merupakan informasi awal sebagai referensi yang penulis ketengahkan dalam penelitian ini. Hal ini agar terhindar dari plagiasi dan pengulangan dalam proses penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, studi penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan yang berjudul: “Strategi Dakwah Tastafi dalam Mengaktualisasikan Paham Ahlussunnah Wal Jamaah di Aceh”.

Pertama, Karya yang ditulis oleh Abdullah, (2002), yang diterbitkan IAIN Press Medan dengan judul “*Wawasan dakwah kajian Epistimologi, konsepsi dan Aplikasi Dakwah*”. Buku ini menjelaskan tentang konsep pemberdayaan, konsep pengembangan, dan pemikiran dakwah Islam kontemporer. Secara substansi buku ini sangat penting dan bermanfaat untuk pelaku dakwah saat memberikan pesan ajaran Islam kepada sasaran dakwah. Penyampaian dakwah dengan memanfaatkan media dakwah (digitalisasi). pada saat itu pula pesan diterima oleh masyarakat perkotaan sampai ke pedesaan.

Kedua, Penelitian dengan judul “*Pola Publikasi Doktrin Islam Ke Dalam Budaya Lokal, Kajian Terhadap Pemikiran Teungku-Teungku Dayah di Kabupaten Bireun*” oleh Muhammad

²⁴ A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 8.

²⁵ Muhibbuddin Wali, *Dari Manakah Datangnya Istilah Perkataan Ahlussunnah wal jama'ah* (Jakarta: Baitut ta'lif, 1984), hal. 20-22.

Aminullah (2011) UIN Ar-Raniry. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pola publikasi doktrin Islam ke dalam budaya lokal yang dilaksanakan oleh teungku-teungku dayah dalam wilayah Kabupaten Biruen. Sehingga hasil penyampaiannya bisa direspon dengan baik oleh masyarakat sejalan dengan budaya yang sudah berkembang saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa publikasi sebagai konsep dakwah dalam mengaplikasikan ajaran Islam. Transformasi dari metode publikasi diharapkan menjadi salah satu keberhasilan penyampaian pesan ajaran Islam oleh pelaku dakwah.

Ketiga, Tesis Fakhrol Rijal berjudul "Eksistensi Dayah MUDI MESRA Samalanga Terhadap Pendidikan Keagamaan Masyarakat Loka" (2014). Penelitian ini lebih fokus pada usaha pendidikan dan dakwah Islamiyah dayah MUDI MESRA bagi masyarakat di sekelilingnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dayah MUDI MESRA bagi masyarakat sebagai sarana pelaksana pendidikan, juga menjadi fasilitator dakwah; sebuah media pengembangan sumber daya manusia; dan sebagai agen perubahan bagi masyarakat desa. Kegunaan instrument dimaksud sebagai upaya mengembangkan pendidikan bagi masyarakat melalui; pidato berprosedur dan tanya-jawab seputar agama; tuntunan baca tulis Al-Quran; pengajian bulanan; bimbingan karakter akhlak masyarakat melalui interaksi sosial; kerja-sama dan berintegrasi dengan masyarakat ke dalam kalangan dayah.

Keempat, Dalam karya Sehat Ihsan Shadiqin, Tasawuf Aceh, menerangkan tentang realita pemikiran ulama-ulama Aceh berkaitan dengan persoalan agama dan kehidupan sosial-agama yang terjadi polemik dalam sejarah Aceh sampai sekarang. Tulisan ini juga menggambarkan bahwa Islam di Aceh bukan saja Islam secara syari'at, akan tapi Islam mengarah pada hakikat yang terhubung dengan ajaran-ajaran tasawuf.²⁶ Lebih lanjut penjelasan ini, menunjukkan bahwa para ulama di Aceh begitu besar perannya dalam mengembangkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

²⁶ Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, Bandar Publishing, (Banda Aceh: Agustus, 2008), hal. 20

Kelima, Hasil penelitian yang dilakukan Zahrul Fuadi Mubarak lewat skripsinya *Penguruh Muhadaah Dayah MUDI MESRA Terhadap Pengamaan Ajaran Agama slam Masyarakat Kecamatan Samalanga*" (2009), Ia mengungkapkan bahwa kegiatan Muhadarah (ceramah agama) yang dilakukan oleh santri dan dai dayah MUDI MESRA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengamalan ajaran Islam di kalangan masyarakat samalanga.²⁷

Keenam, Tesis zulfikar yang berjudul *Gerakan Dakwah Ulama Dayah: Analisis Terhadap Gerakan dakwah Teungku Hasanoel Bashry* Tulisan ini lebih pada kajian gerakan dakwah Teungku Hasanoel Bashry meliputi; bidang pendidikan agama dan sosial, sarana dan prasarana dakwah dalam menjawab problematika umat dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Ketujuh, dalam jurnal, Syukri Syamaun, "*Komunikasi Sinergistik Pemerintah Kota Banda Aceh Dan Majelis Pengajian Tauhid Tasauf Dalam Mewujudkan Masyarakat Seimbang*", (Jurnal Peurawi: Media kajian Komunikasi Islam). Dalam tulisan ini, menggambarkan tentang peran pemerintah Kota Banda Aceh dan pengajian tauhid tasauf dalam menciptakan suatu kekuatan sosial budaya yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap komunikasi yang bersinergi dalam kehidupan bersama sekaligus melindungi umat dari sikap radikal.²⁹ Dalam komunikasi komunikasi senergis perlu diperhatikan prinsip-prinsip komunikasi persuasif yaitu qaulan layyinan, qaulan sadidan, qaulan maysuran,

²⁷ Zahrul Fuadi Mubarak, *Penguruh Muhadaah Dayah MUDI MESRA Terhadap Pengamaan Ajaran Agama slam Masyarakat Kecamatan Samalanga*" (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2009). Dalam Rachmat Tullah, *Upaya Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Di Aceh "Studi Kasus pada Ma'had al Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA), Samalanga, Aceh"*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 14

²⁸ Zulfikar, *Gerakan Dakwah Ulama Dayah: Analisis Terhadap Gerakan dakwah Teungku Hasanoel Bashry*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015) hal. 68-73

²⁹ Syukri Syamaun, "Jurnal Peurawi" "*Komunikasi Sinergistik Pemerintah Kota Banda Aceh Dan Majelis Pengajian Tauhid Tasauf Dalam Mewujudkan Masyarakat Seimbang*", hal, 1

qaulan baligha, qulan ma'rufa, qaulan karima dan tahapan perubahan mad'u yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka

Penelitian ini mengacu pada beberapa teori yang digunakan yaitu teori yang berkaitan dengan Da'i, Strategi Dakwah dan teori Komunikasi.

1.6.1. Teori Karakter Da'i

Di dalam aktivitas dakwah memiliki sejumlah istilah yang menunjukkan tentang apa dan siapa yang terlibat di dalamnya. pertama, da'i atau yang menyampaikan pesan. Kedua, adanya pesan atau suatu pernyataan baik verbal atau nonverbal. Ketiga, mad'u yang mempunyai peran sebagai penerima pesan. Keempat, sarana atau media yang dapat mendukung penyampaian pesan, hal ini dikarenakan mad'u atau pendengar dakwah berada pada lokasi yang jauh atau berjumlah besar. Kelima, efek yang merupakan kesan yang timbul pada pendengar dari adanya pengaruh pesan.

Dalam konteks ini, da'i merupakan faktor utama dan menentukan pada sebuah aktivitas dakwah, baik dalam pencapaian tujuan maupun dalam menciptakan persepsi mad'u yang lurus terhadap Islam.³⁰ Maka di era globalisasi saat ini, sangat dibutuhkan da'i yang memiliki kualitas dan kredibilitas serta dapat menyumbangkan alternatif solusi terhadap problematika umat sejalan dengan perkembangan zaman. Pada diri da'i diharapkan mempunyai wawasan intelektual dan berintegritas atau berkarakter yang mulia. Selain itu, seorang da'i mengetahui permasalahan yang sedang berkembang dalam kehidupan umat, baik percakapan secara lisan maupun dengan tindakan.³¹

Karakter yang berkaitan dengan juru dakwah dalam perspektif komunikasi sangat menekankan pada kapabilitas yang berisi *knowledge and skill*. Kapabilitas sangat menentukan karakter seseorang. Teori karakter da'i menjelaskan tentang persepsi mad'u terhadap da'i apakah memperoleh kualitas moral baik atau tidak

³⁰ Abdullah, *Wawasan Dakwah Kajian Epistemologi, Konsepsi, dan Aplikasi Dakwah*, (Medan: IAIN Press, 2002), hal. 44.

³¹ Abdullah, *Wawasan Dakwah Kajian...*, hal. 45.

dalam pandangan mad'unya. Penilaian mad'u baik positif atau negatif akan memberikan pengaruh pada aktualisasi pesan yang disampaikan. Semakin tinggi kompetensi dan kapabilitas seorang da'i, maka dengan sendirinya mad'u sangat mudah menerima pesan yang diinformasikannya.³²

1.6.2. Teori Struktural Fungsional

Teori ini penulis gunakan untuk menjelaskan tentang strategi dakwah. Dengan demikian masalah dalam penelitian dimaksud akan penulis analisis ke dalam teori Talcott Parsons menerangkan teori tentang Fungsi dikaitkan sebagai segala aktivitas yang diarahkan untuk pencapaian tujuan dari sebuah sistem yang meliputi 4 (empat) persyaratan fungsional pada sistem termasuk masyarakat bisa berfungsi. Maka teori di atas dalam pandangan peneliti bisa dikaitkan dengan sistem "Gerakan" dakwah. Parson mengakui ada 4 skema AGIL adalah singkatan dari: *Adaptasi, Goal Attainment, Integrasi, dan Latency*.

Demi keberlangsungan hidupnya, maka harus mengaplikasikan fungsi-fungsi tersebut.

Pertama, Adaptasi (adaptation) adalah sistem yang dapat mengatasi kebutuhan keadaan yang datang dari eksternal.dengan merawat sebuah sistem sehingga mampu untuk beradaptasi dengan situasi lingkungan luar.

Kedua, Pencapaian tujuan (goal attainment) suatu sistem usaha dakwah Islamiyah baik skala besar atau skala kecil dan aktivitas gerakan dakwah Tastaifi harus mempunyai tujuan (misi) yang jelas dan pasti sebab hal ini menjadi spirit dalam mencapai target suatu usaha dakwah.

Ketiga, Integrasi (integration), sistem yang harus mampu mengintegrasikan antara pelaku dakwah dengan elemen-elemen dakwah lain sehingga dapat menjaga hubungan dan berfungsi

³² Ilyas Ismail, *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 139.

secara sempurna, sehingga dapat membantu untuk pengembangan dakwah.

Keempat, Latency (Pemeliharaan Pola) adalah sebuah sistem dapat memperbaharui motivasi pribadi dan berlangsung sesuai pada fungsi strukturalnya menjadi tanggungjawab bersama dalam satu sistem budaya dan merawat pola motivasi tersebut.³³

Apabila dihubungkan dengan penelitian tentang reaktualisasi gerakan dakwah tastafi, dengan menerapkan pola AGIL Parson mengenai sebuah sistem antara lain:

1. Fungsi adaptasi adalah gerakan dakwah tastafi harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi eksternal juga dalam menghadapi perubahan sosial. Keberadaan Gerakan Dakwah Tastafi dapat menciptakan usaha dakwah kreatif sehingga masyarakat di Desa dapat mendengar pesan ajaran Islam dan memperluas kesempatan menjawab personal umat pada masa sekarang.
2. Fungsi goal dalam kultural yang dilestarikan maupun yang dikembangkan lebih luas harus sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.
3. Integrasi berfungsi ketika berinteraksi antara da'i dengan mad'u atau masyarakat. Dalam hal ini, para Da'i yang tergabung dalam gerakan dakwah tastafi merupakan suatu kesatuan yang mengusahakan lebih berkembang melakukan kegiatan dakwah untuk mencapai sasaran tertentu di dalam organisasi dakwahnya. Integrasi ini bisa teraktualisasikan karena setiap orang atau pendakwah mampu mempertahankan dan merawat serangkaian nilai-nilai yang menjadi pedoman pergerakan *dakwah* Tastafi.
4. Latensi bisa berfungsi untuk sinergisitas antara agama dan budaya yang dikembangkan untuk memperoleh suatu keberhasilan dakwah. Dengan demikian, gerakan dakwah

³³ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Nasional, 2016), hal. 109-110.

Tastafi untuk mempertahankan dan menjaga sistem yang sudah berlangsung. Dengan berjalannya latensi ini menjadi kunci dalam keberhasilan usaha dakwah. Kerana agama dan kultural bisa dikembangkan secara damai, yang pada gilirannya terus lebih maju dan bermutu sesuai dengan gerakan dakwah.

Pada kesimpulannya, bahwa teori yang tersebut di atas, bermaksud untuk mengupas dan memberi gambaran bagaimana suatu sistem yang dibangun oleh sebuah lembaga atau organisasi dakwah yang berperan dalam bidang dakwah keagamaan yaitu TASTAFI yang dapat terus berfungsi dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Aceh khususnya.³⁴ Namun untuk dapat mempertahankan sistem yang sudah ada, maka perlu teori AGIL yang bisa dipakai untuk mendalami aktualisasi dakwah TASTAFI, gerakan, ajaran yang dikembangkan, pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat dan strategi dakwah keagamaan organisasi TASTAFI dalam pengaktualisasian ajaran fikih, tauhid dan tasawuf.

1.6.3. Teori Manajemen Strategi Dakwah

Menurut Fred R. David pengertian manajemen strategi adalah satu set keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi rencana yang dirancang untuk meraih suatu tujuan. Proses manajemen strategi menurut Fred R. David ada 3 tahap,³⁵ yakni:

a. Tahap Perumusan atau Formulasi Strategi.

Tahap awal ini termasuk mengembangkan visi serta misi, kemudian mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal perusahaan, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan alternatif strategi dan memilih strategi tertentu yang akan dilaksanakan.

³⁴ Catur Wahyudi, *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal: 159.

³⁵ Taufiqurokhman, *Manajemen Strategik*, cet. 1, (Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016), hal. 15.

b. Tahap Implementasi Strategi.

Tahap ini mensyaratkan perusahaan untuk dapat menetapkan tujuan tahunan, membuat kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumber daya sehingga strategi yang telah dirumuskan dapat dilaksanakan. Tahap ini sering juga disebut tahap pelaksanaan dan sering juga disebut sebagai tahap yang paling rumit karena membutuhkan disiplin pribadi, komitmen dan pengorbanan.

c. Tahap Evaluasi Strategi.

Tahap yang terakhir ini adalah tahapan dimana dapat diketahui apakah strategi yang telah ditetapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi strategi adalah alat utama untuk mengetahui informasi tersebut. Strategi dapat dimodifikasi karena faktor internal dan eksternal secara konstan berubah.

Secara umum, manajemen strategi adalah ilmu penting yang harus diperoleh oleh setiap pemimpin dan manajer yang sedang mengelola suatu lembaga untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen strategi telah digunakan oleh para pemimpin dan ahli strategi zaman-zaman dahulu. Salah satu tahapan penting dalam manajemen strategi adalah tahap penetapan strategi. Salah satu pola yang diterapkan dalam penentuan strategi adalah analisis SWOT. Menurut Erwin Suryatama analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).³⁶

1.6.4. Teori komunikasi

Selain dari sejumlah teori yang telah dikemukakan diatas, penulis juga menggunakan teori komunikasi supaya dapat mendukung penelitian ini. Seorang da'i dalam berdakwah tidak

³⁶ Walid Fajar Antariksa, *Penerapan Manajemen Strategi dalam Dakwah Nabi Muhammad Saw*, (Malang: FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 30-31.

dapat dipisahkan dari proses interaksi dengan mad'u sebagai objek dakwahnya. Sejatinya, seorang da'I mempunyai kemampuan dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan media, sehingga pesan dakwah tersampaikan sesuai dengan maksud dan tujuan. Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi suatu usaha dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan cara yang seimbang. Beberapa ahli mengemukakan tentang komunikasi seperti:

- a. Onong Uchjana mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.³⁷
- b. Widjaja menyebutkan komunikasi ialah suatu proses pertukaran informasi, gagasan, emosi, pendapat sikap, pengetahuan, dalam sistem lambang-lambang seperti kata-kata, gambar, bilangan-bilangan, dan unsur-unsur lainnya.³⁸
- c. Tata Taufik mengartikan komunikasi sebagai kegiatan interaksi sesama manusia yang berisikan pernyataan-pernyataan dan sikap yang bertujuan melakukan pemaknaan dan perubahan tingkah laku dengan gaya dan cara yang dinamis sesuai dengan latar belakang masing-masing, serta sarana yang tersedia..³⁹

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan di atas, dalam mendefinikan komunikasi mengadung sudut pandang yang berbeda. Ruben dan Stiwart lebih menekankan pada tujuan komunikasi itu sendiri yaitu proses membentuk perubahan perilaku.

³⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 11.

³⁸ H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 9-10.

³⁹ Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 32.

Widjaja memberikan penekanan bahwa komunikasi suatu proses penyampaian pesan. Sedangkan pengertian yang diberikan Gode cenderung kepada proses saling memahami gagasan, bermula dari sebelum komunikasi hanya dimiliki oleh satu orang dan kemudian sesudah komunikasi menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.

Mengingat beberapa definisi komunikasi yang dikemukakan di atas, dapat diperoleh keterangan bahwa komunikasi sekurang-kurangnya mempunyai beberapa aksioma sebagai berikut: *Pertama*, Komunikasi merupakan suatu proses. *Kedua*, Komunikasi adalah usaha dalam keadaan sadar dan memiliki maksud tertentu. *Ketiga*, Komunikasi bersifat proaktif dan adanya kerja sama antara komunikator dengan komunikan. *Keempat*, Komunikasi bersifat simbolis. *Kelima*, Komunikasi bersifat transaksional. *Keenam*, Komunikasi bersifat kontekstual⁴⁰

Berdasarkan karakteristik komunikasi yang telah disebutkan di atas, ada satu lagi teori yang penulis gunakan dalam riset ini mengacu pada teori komunikasi spiral dikembangkan oleh Frank Dance yang menggambarkan bahwa pengalaman komunikasi bersifat kumulatif dan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Proses komunikasi sebagai sebuah spiral bahwa pengalaman di masa sekarang secara tidak dapat dielakkan akan berpengaruh pada masa depan seseorang, sehingga bentuk komunikasi spiral menekankan pada proses komunikasi tidak berbentuk garis (linear). Karena itu, komunikasi spiral dapat dipahami sebagai proses yang bisa berubah seiring dengan situasi dan kondisi dan berubah di antara mereka yang melakukan interaksi.⁴¹ Penerapan teori ini dimana peneliti menemukan bagaimana informasi awal disebarkan pada organisasi dakwah tastaifi yang meliputi pesan, kabar, peristiwa, dan ide baru mengenai dakwah Islamiyah.

Sebagai teori pendukung peneliti juga mengambil teori media klasik yang dikembangkan oleh Marshall McLuhan. Teori

⁴⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada...*, hal. 43.

⁴¹ West Richard and Turner Lynn H *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 7.

ini menjelaskan tentang media sebagai perpanjangan pikiran individu (manusia) yang berpengaruh kepada masyarakat lain, sama halnya dengan roda adalah perpanjangan kaki, pakaian sebuah perpanjangan kulit.⁴² Menurut tinjauan peneliti teori ini sangat sesuai bila dihubungkan dalam riset ini, karena peneliti berpendapat dayah adalah sebuah media. karena itu teori ini dapat dikaitkan dengan dayah yang merupakan salah satu sarana perpanjangan dari gerakan-gerakan dakwah tastafi lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut hemat penulis bahwa tulisan-tulisan tersebut belum menyentuh secara konkrit masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan penelitian ini, namun penulis lebih memfokuskan pada teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dalam menulis tentang Strategi Dakwah Tastafi dalam Mengaktualisasikan Paham Ahlussunnah Wal Jamaah di Aceh.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada tesis ini adalah bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang tidak menggunakan statistik dan angka-angka tertentu. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴³

Meleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam

⁴² Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, terj: Mohammad Yusuf Hamdan, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 410-411.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 9.

antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁴⁴ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.⁴⁵

Terdapat beberapa faktor pertimbangan dalam menggunakan metode kualitatif, yaitu pertama metode kualitatif akan lebih mudah menyesuaikan bila dalam penelitian ini kenyataannya ganda, kedua metode kualitatif menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan objek peneliti, ketiga metode kualitatif lebih peka serta dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴⁶ Akan tetapi, hasil dari penelitian kualitatif ini tidak dapat digeneralisasikan (membuat kesimpulan yang berlaku umum) atau bersifat universal. Jadi, hanya dapat berlaku pada situasi dan kondisi yang sesuai dengan situasi dan keadaan dimana penelitian yang serupa dilakukan.⁴⁷

Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali atau menjelaskan makna dari realitas yang sedang terjadi. Adapun informasi yang akan digali dalam penelitian ini berorientasi kepada;

1. Pokok-pokok ajaran yang dikembangkan Tastaifi di Aceh
2. Strategi Dakwah Tastaifi (Tasawuf, Tauhid, Fiqh) dalam mengaktualisasikan paham Ahlussunnah Wal Jamaah di Aceh

Adapun kegunaan penelitian ini secara teologis berguna dalam mengembangkan ilmu da'wah dan ilmu keislaman. sedangkan secara aplikatif penelitian ini menjadi sebuah konsep dasar atau masukan kepada juru dakwah tentang strategi penyebaran informasi ajaran Islam dalam mengembangkan

⁴⁴ Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 9.

⁴⁵ Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hal. 207.

⁴⁶ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 33.

⁴⁷ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2003), hal. 29.

dakwahnya lebih aplikatif dan merata keseluruh masyarakat. Selain itu juga dengan menghadirkan perspektif da'wah ilmiah berguna dalam mendeskripsikan konsep Islam ke dalam kearifan lokal di Aceh, serta pemahaman masyarakat dalam memahami pesan dakwah.

1.7.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sebagaimana kita tahu bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif tidak dikenal dengan istilah populasi dan sampel. Akan tetapi, istilah yang digunakan adalah *setting* atau tempat penelitian.⁴⁸ Adapun yang menjadi tempat penelitian ini adalah Organisasi dakwah Tastafi Pusat , yang berlokasi di dayah , Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah Masjid Raya (Mudi Mesra) di Desa Mideun Jok Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireun, Propinsi Aceh.

Pemilihan Organisasi dakwah Tastafi Pusat ini sebagai tempat penelitian berdasarkan berbagai macam pertimbangan, antara lain seperti; tersedianya data berkaitan dengan penelitian ini, dan berdasarkan informasi dari Lajnah Bahtsul Masail Mudi Mesra bahwa Tastafi Pusat merupakan satu-satunya Organisasi dakwah yang menampung dan melakukan menjawab terhadap persoalan hukum kekinian yang terjadi pada masyarakat Aceh.

1.7.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁴⁹ Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah; Pendiri Tastafi, Ketua Umum Tastafi, Dewan Kehormatan, Penasehat, Pakar dan Tanfidziyah. Kemudian pengurus yang ada dalam Divisi-divisi Organisasi Tastafi Pusat tersebut.

Sugiyono mengemukakan bahwa dalam menentukan sumber data dapat menggunakan 2 (dua) sumber yaitu:⁵⁰

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 13.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 172.

⁵⁰ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2007), hal. 137.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung, seperti hasil dari wawancara dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁵¹ Sumber data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual ataupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian data primer bisa didapat melalui survey dan metode observasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan data primer dari pengurus yang tergabung dalam Tastafi, Teungku-teungku dayah, pembina Tastafi, dan pengurus struktural organisasi Tastafi Pusat.

2. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh orang lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak.⁵² Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Pusat Pelayanan atau seketariat Tastafi yang berupa data beserta dengan tahapan strategi dakwah, serta ketika peneliti mengadakan observasi di lokasi pengajian tastafi dan didapatkan pula data dari catatan da'i tastafi dan pembina Tastafi terkait tentang paham Ahlussunnah wal Jamaah.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menulis dan menyusun Tesis ini dibutuhkan metode yang relevan. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 91.

⁵² Gabriel Amin Silalahi, *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*, (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003), hal. 57.

1. Observasi

Observasi adalah serangkaian kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu pertama selain panca indera lainnya seperti; telinga, penciuman, mulut dan kulit.⁵³ Sedangkan menurut Joko Subagyo observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵⁴

Metode observasi ini terdiri dari tiga jenis yaitu: observasi peran serta (*participant observation*), observasi terus terang dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan pengamatan tidak terstruktur (*unstructured observation*).⁵⁵

Penelitian ini menggunakan observasi tidak terstruktur (*unstructured observation*) dalam artian bahwa peneliti tidak terlibat secara langsung sepenuhnya dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian, namun di beberapa kegiatan lainnya peneliti terjun langsung, guna untuk melihat serta mengecek kesesuaian antara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan hasil pengamatan di lapangan, agar dapat mengetahui secara pasti bagaimana strategi Dakwah Tastafi dalam Mengaktualisasika paham ahlussunnah wal Jamaah di Aceh.

Adapun yang akan menjadi objek observasi dalam penelitian ini adalah menyangkut segala hal yang berlaku di Organisasi Tastafi pusat, baik kegiatan yang dilakukan oleh da'i-da'i maupun guru pembina, terutama kegiatan yang berkaitan dengan Pokok ajaran yang disampaikan dan srategi dakwah yang dikembangkan serta sarana dan prasarana yang terdapat di TASTAFI Pusat.

⁵³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 115.

⁵⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 63.

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 223.

2. Interview/ Wawancara

Interview/ wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan yang terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁵⁶ Dalam arti lain, wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁷

Wawancara/ interview terdiri dari 3 jenis yaitu: wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*), dan wawancara terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sesuai dengan pedoman penelitian, apabila uncul kejadian di luar pedoman tersebut maka hal tersebut tidak dihiraukan. Wawancara semi struktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrument penelitian. Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori wawancara mendalam yang pelaksanaannya bebas dan terbuka dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara mendalam biasanya disebut dengan wawancara tidak terstruktur karena menerapkan metode interview secara lebih mendalam, luas dan terbuka dibandingkan wawancara terstruktur, hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, pengalaman seseorang.⁵⁸

Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur biar lebih terarah dan tidak terlalu melebar, sehingga nantinya satu persatu diperdalam dengan

⁵⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi...*, hal. 108.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 186.

⁵⁸ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hal. 73.

pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun secara komplit, sehingga menghasilkan data yang valid dan akurat.

Adapun objek yang terwawancarai (*interviewee*) pada penelitian ini berupa peneliti bertemu langsung dengan Ketua umum, pembina, da'i-da'i, organisasi Tasawuf Tauhid dan Fiqh (TASTAFI) Aceh, seraya melakukan dialog interaktif guna untuk menggali segala informasi yang dibutuhkan dalam mendukung data penelitian ini. Pada prosesnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga pendekatan di atas dalam melakukan wawancara dengan narasumber, yaitu Teungku H. Faisal Ali, Teungku H. Hilmi, Teungku H. Muntasir, Teungku H. Muhammad Yusuf (Ayah sop) dan juga Teungku Muhammad Iqbal Jalil, Teungku Mursyidi, Teuku Zulkhairi. Adapun butir-butir pertanyaannya berkisar pada pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu tentang pokok ajaran dan strategi dakwah tastafi dalam mengaktualisasikan paham aswaja di Aceh.

Metode ini digunakan untuk menggali dan memperoleh data atau informasi yang lebih mendalam berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dengan harapan bisa langsung mendapatkan informasi tentang bagaimana strategi dakwah yang diterapkan dalam melakukan aktualisasi paham Ahlussunnah Wal Jamaah bagi masyarakat Aceh.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dari seseorang.⁵⁹ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Menurut Koentjoroningrat, studi dokumentasi adalah upaya pengumpulan data yang bersifat dokumentasi atau catatan. Metode dokumentasi dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu; dokumentasi dalam arti luas yang berupa foto-foto, moment, dan rekaman, dan dokumen

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, cet. IX, (Bandung: ALFABETA, 2009), hal. 329.

dalam arti sempit adalah berupa sekumpulan data verbal yang berbentuk tulisan.⁶⁰

Adapun studi dokumentasi yang dimaksud dalam hal ini adalah segala bentuk dokumen yang berkaitan atau bersinggungan langsung dengan arah penelitian ini, seperti halnya; profil lembaga, SK kepengurusan, data-data, dan jadwal kegiatan yang berlaku di organisasi Tasawuf Tauhid dan Fiqh (TASTAFI) Pusat ini dan lain sebagainya.

Dokumen-dokumen yang telah dihimpun tersebut nantinya akan dipilih sesuai dengan kebutuhan dan fokus masalah penelitian. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian.

1.7.5. Pengolahan Data dan Analisis Data

Adapun tahapan pengolahan data dan analisis data melewati tahapan, sebagai berikut:

1. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya (*Natural Setting*), dengan teknik analisis pendalaman kajian (*verstehen*).

Pada penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Akan tetapi dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan dikaji secara mendalam guna untuk melihat relevansi data sesuai kebutuhan, kemudian data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

⁶⁰ Koentjoningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Risalah Utama, 200), hal. 46.

Suyanto dan Sutinah, mengatakan pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.⁶¹

Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut :

- a. Tahap penyajian data; data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.
- b. Tahap komparasi; merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah deskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori, yang telah dikemukakan pada bab II.
- c. Tahap penyajian hasil penelitian; tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.

Metode kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif.⁶²

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

⁶¹ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), hal. 173.

⁶² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 150.

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶³

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas.

Adapun komponen dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:⁶⁴

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini data digolongkan ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu:

1. Pokok-pokok ajaran yang dikembangkan Tastaifi di Aceh
2. Strategi Dakwah Tastaifi (Tasawuf, Tauhid, Fiqh) dalam mengaktualisasikan paham Aswaja di Aceh.

c. Menarik kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas⁶⁵ peneliti pada

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet, IV, (Bandung: ALFABETA, 2008), hal. 244.

⁶⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi, (Jakarta: UI Pers, 1992), hal. 15

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 99.

tahap ini mencoba menarik kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

1.8. Sistematika pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan karya ilmiah dan memperoleh penyajian yang konsisten serta terarah, maka dalam penelitian ini digunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membuat sistematika pembahasan disajikan dalam empat bab. Diawali dengan bab pertama sebagai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teoritis berisi pengertian dakwah dan strategi dakwah, unsur-unsur dakwah, prinsip-prinsip dakwah Islam, bentuk-bentuk strategi dakwah, strategi pendekatan dakwah, pokok-pokok ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah di Aceh, dan potret Ahlussunnah Wal Jama'ah di Aceh.

Bab keempat adalah membahas tentang hasil penelitian yaitu, sejarah singkat lahir Tastafi, visi organisasi Tastafi, misi organisasi Tastafi, pokok-pokok ajaran yang dikembangkan Tastafi di Aceh, strategi dakwah tastafi dalam mengaktualisasikan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah di Aceh, analisis hasil penelitian

Bab kelima adalah bab terakhir atau bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Strategi Dakwah

Dilihat dari segi etimologi, kata dakwah berasal dari kata “*du’a*” dan “*da’wa*” (bentuk *masdar*) yang mempunyai arti niat, maksud atau kehendak Allah Swt.⁶⁶ Abdul Basit, menjelaskan bahwa kata dakwah berasal dari bahasa arab: *da’a – yad’u – da’watun* yang bermakna panggilan, mengundang, minta pertolongan, bermunajat atau berdo’a, memohon, mendorong (ajakan) kepada sesuatu, merombak dengan pendekatan lisan, tindakan, dan amal.⁶⁷ Menurut Muhammad Sulthon, kata *dakwah* dalam al-Qur’an dan kata-kata yang terbentuk darinya sebanyak 198 kali.⁶⁸ Sedangkan menurut hitungan Muhammad Fuad Abdul Baqi kata *dakwah* dan berbagai bentuk katanya tidak kurang dari 213 kali.⁶⁹ Pada konteks ini, Al-Qur’an mengandung khazanah yang luas dan luwes mengenai makna dari kata *dakwah* untuk memenuhi berbagai penggunaan.

Sedangkan secara terminologi definisi mengenai dakwah secara substansial saling melengkapi. Dimana masing-masing definisi yang dikemukakan para ahli di atas menunjuk pada aktivitas yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Walaupun terdapat perbedaan pada literatur redaksinya, namun maksud dan esensinya sama.

Dibawah ini akan penulis kemukakan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan oleh pakar mengenai dakwah.

1. Bakhial Khauli, mengartikan dakwah adalah “sebagai proses mensyiarkan syariat Islam dengan tujuan

⁶⁶ Syukri Syamaun. *Dakwah Rasional*. Cet. I, (Darusslam: Ar- Raniry Pers, 2007), hal. 13.

⁶⁷ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hal. 43.

⁶⁸ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 6.

⁶⁹ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 2.

menempatkan makhluk manusia dari satu situasi kepada kondisi yang lain”.⁷⁰

2. Muhammad Abu al-Fath al- Bayanuni, mengartikan “dakwah sebagai menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata”.⁷¹
3. A. Hasyimi mengartikan dakwah islamiah adalah “mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari’at islamiah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri”.⁷²
4. Yusuf Al-Qardhawi, mendefinisikan dakwah adalah “mengajak kepada Islam, mengikuti petunjuk-Nya, mengokohkan manhaj-Nya di muka bumi, beribadah kepada-Nya, memohon pertolongan dan taat hanya kepada-Nya, melepaskan diri dari semua ketaatan kepada selain-Nya, membenarkan apa yang dibenarkan oleh-Nya, menyalahkan apa yang disalahkan-Nya, menyuruh yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar, dan berjihad di jalan Allah. Atau dengan kata lain lebih singkat, berdakwah kepada Islam secara khusus dan sepenuhnya, tanpa balasan dan imbalan”.⁷³
5. M. Natsir memberikan definisi dakwah adalah “usaha-usaha untuk meyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *amar bi al-ma’ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak

⁷⁰ Syukri Syamaun. *Dakwah Rasional*. Cet. I, (Darusslam: Ar- Raniry Pers, 2007), hal. 15.

⁷¹ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Cet. II (Jakarta: kencana, 2009), hal. 12.

⁷² Toto Jumanto. *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan Qur’ani*. Cet. I (Jakarta: Amzah, 2001), Hal. 18.

⁷³ Syaikh Akram Kassab. *Matode Dakwah Yusuf Al-Qardhawi*, Terjemahan Muhyidin Mas Rida. Cet. I (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hal. 2.

dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara”.⁷⁴

6. Samsul Munir Amin mengatakan dakwah adalah “suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu”.⁷⁵
7. Amrullah Ahmad, dakwah adalah “kegiatan yang dilaksanakan jamaah muslim (lembaga-lembaga dakwah) untuk mengajak umat manusia kedalam jalan Allah (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan sehingga islam terwujud dalam kehidupan fardiyah, usrah, jamaah, dan ummah samapi terwujud khairu ummah”.⁷⁶

Dari beberapa definisi diatas, mengindikasikan beberapa gagasan pokok tentang hakikat dakwah Islam yaitu: *pertama*, dakwah merupakan rangkaian aktivitas mengajak kepada petunjuk Allah SWT. *Kedua*, aktivitas dakwah yang dilandasi dengan proses persuasif (membujuk), mempengaruhi objek supaya kembali kepada ajaran yang kaffah secara totalitas (*kaffah*) untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Ketiga*, dakwah merupakan sebuah perangkat yang tidak pernah berubah, tidak rusak, dan tetap berkualitas seperti semulanya. Artinya dakwah itu tidak dapat dipisahkan berkaitan dengan komponen-komponen atau unsur-unsur dakwah.

Kemudian dalam tulisan ini tidak menerangkan lebih luas tentang perbedaan para ahli tentang apa yang dimaksud dengan dakwah itu sendiri, namun dalam tulisan ini penulis hanya membahas bahwa yang dimaksud dakwah disini meliputi dakwah yang dilaksanakan baik secara individu, kelompok,

⁷⁴ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 3.

⁷⁵ Ibid, hal. 5.

⁷⁶ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah...*, hal. 45.

maupun dakwah yang terlembagakan ataupun organisasi yang menerapkan strategi tertentu, untuk tercapainya tujuan dakwahnya yaitu agar manusia taat pada ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam segenap aspek kehidupan kesehariannya, sehingga terciptanya manusia yang memiliki akhlak mulia, dan terbentuknya individu yang baik, komunitas yang kuat, masyarakat madani yang pada gilirannya akan membentuk bangsa yang *baldaṭun ṭhoyyibāṭun wa robbun ḡhofur*.⁷⁷

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dakwah merupakan segala kegiatan dan aktivitas yang memanggil dan mengajak manusia untuk berubah dari satu keadaan yang mempunyai nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktivitas dan kegiatan dimaksud dikerjakan dengan mengajak, memotivasi, memanggil, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian material dan sebagainya.⁷⁸

Akan tetapi berdakwah memerlukan strategi dan metode. karena strategi dan metode adalah suatu Hal yang bisa membuat kegiatan dakwah agar terselenggara dengan baik dan sejalan dengan harapan dakwah itu sendiri. Maknanya kedua komponen tersebut dapat meolong seorang da'i dalam menyampaikan sesuatu pesan ajaran islam yang menarik, baik itu penampilannya maupun gaya dalam melakukan aktivitas dakwah.

Sedangkan kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang terdiri dari kata "*strato*" yang artinya tentara dan "*ego*" yang artinya pemimpin. Secara terminologi strategi bermakna sebagai siasat/cara untuk mencapai suatu tujuan. Oleh sebab itu, strategi dapat diartikan sebagai serangkaian manuver umum yaitu siasat yang dilakukan untuk menghadapi musuh di medan pertempuran.⁷⁹

⁷⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 9

⁷⁸ Suparta Munzier, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. Xi.

⁷⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), hal, 240-241.

Little John menganggap sama strategi dengan rencana suatu tindakan dan metodologinya yang mendasar selanjutnya dikemukakan Burke sebagai *the dramatic petad* (segi lima dramatik) dengan perincian sebagai berikut:

- a. *Act* (aksi) yaitu apa yang harus dilakukan oleh seorang aktor. Segi pertama ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan aktor, apa yang sebaiknya dikerjakan dan apa yang semestinya diselesaikan.
- b. *Scence* (suasana) yaitu kondisi atau situasi di mana tindakan (kegiatan) itu dilangsungkan. Segi kedua ini menjelaskan tentang keadaan fisik maupun budaya serta lingkungan masyarakat di mana kegiatan itu dilaksanakan.
- c. *Agent* (agen) yaitu diri pelaku sendiri yang harus dan akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahui tentang substansinya. Subtansi itu sendiri mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarah kehidupannya, dan faktor-faktor terkait lainnya.
- d. *Agency* (perantara) yaitu instrument atau alat yang akan dan harus digunakan oleh aktor dalam melakukan tindakannya, yang meliputi saluran-komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan atau alat-alat yang terkait dengannya.
- e. *Purpose* (tujuan) yaitu alasan untuk bertindak yang diantaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil yang diharapkan.⁸⁰

Pada hakikatnya Strategi merupakan perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Strategi juga memiliki artinya usaha untuk menyusun rencana-rencana dan langkah-langkah yang ditempuh. Seperti yang diterangkan Moh. Ali Aziz strategi adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang

⁸⁰ Kustadi Suhendang, *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, cet. 1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 81-83.

didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.⁸¹ Berkaitan dengan dakwah Asmuni Syukur, mendefinisikan strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.⁸² sedangkan Arifin merumuskan strategi dakwah, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas atau mencapai tujuan. Dan strategi dakwah berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.⁸³

Dari pengertian diatas dapat kita pahami bahwa strategi pada mulanya digunakan pada peristiwa peperangan, yaitu sebagai taktik untuk menaklukkan musuh, namun dalam perkembangan berikutnya, istilah ini berkembang tidak hanya dipakai dalam pertempuran saja, melainkan dipakai dalam berbagai bidang perkembangan misalnya bidang manajemen, bidang politik, ekonomi, budaya, dan dalam bidang dakwah Islam. Sehingga banyak dijumpai kalimat-kalimat seperti: strategi politik, strategi ekonomi, strategi budaya, dan strategi dakwah. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah suatu desain dan ketetapan-ketetapan yang dilakukan supaya mencapai tujuan tertentu dengan cara efektif dan efisien.

Usaha menyampaikan ajaran islam dilalui oleh seorang da'i dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan tepat, tindakan tersebut baik berupa perkataan atau ucapan maupun dengan diam, dengan aktivitas-aktivitas yang dengan sengaja ditumbuhkan atau diaktualisasikan oleh si da'i agar dapat merangsang atau menggugah perhatian dan pikiran si penerima pesan dakwah,

⁸¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* ..., hal. 349.

⁸² Asmuni Syukur, *Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 32.

⁸³ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer* ..., hal. 228.

sehingga ia dapat menerima dakwah tersebut dengan penerimaan yang baik dan mengesankan.⁸⁴

Dalam strategi dakwah ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:⁸⁵

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan jelas tujuan keberhasilannya.

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan beberapa faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengenai sasaran. Menurut Asmuni Syukir dikutip oleh Samsul Munir dalam bukunya *Ilmu Dakwah* strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah⁸⁶ diantaranya adalah:

- a. Asas filosofis: asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
- b. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and profesionalis*), asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
- c. Asas sosiologis: asas ini membahas masalah- masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama

⁸⁴ Rasyidah, ed. *Ilmu Dakwah dalam Perspektif Gender*, cet. Ke-1, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009). hal. 4.

⁸⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*.,hal. 349-350

⁸⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, cet, 1, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 107-108.

di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosio-kultural sasaran dakwah dan sasaran sebagainya.

- d. Asas psikologis: asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satusama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
- e. Asas efektivitas dan efesiensi, maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus di usahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.

Dengan mempertimbangkan asas-asas di atas, seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.

Menurut Fred R. David sebagaimana dikutip oleh Taufiqurokhman dijelaskan bahwa pada prinsipnya proses manajemen strategi terdiri atas tiga tahap, yaitu perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.⁸⁷

Pertama, tahap perumusan meliputi pembuatan misi, pengidentifikasian peluang dan tantangan eksternal organisasi, penentuan kekuatan dan kelemahan internal, pembuatan sasaran jangka panjang, pembuatan pilihan-pilihan strategi, serta pengambilan keputusan strategi yang dipilih untuk diterapkan. Merumuskan strategi dakwah berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas atau mencapai tujuan.⁸⁸

Perumusan dan penetapan strategi dakwah sebagai sebuah merupakan Hlm yang kompleks dan memerlukan kecerdasan, kemampuan manajerial, keterampilan berorganisasi dan visi ke depan.

⁸⁷ Taufiqurokhman, *Manajemen Strategik ...*, hal. 27-28.

⁸⁸ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer...*, hal. 227. 123.

Kedua, tahap implementasi (biasa juga disebut tahap tindakan) meliputi: penentuan tahunan, pengelolaan kebijakan, pemotivasian pegawai, pengalokasian strategi yang diformulasikan dapat dilaksanakan. Termasuk di dalamnya adalah pengembangan kultur yang mendukung strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengarahan usaha-usaha pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta mengkaitkan kompensasi pegawai dengan kinerja organisasi.

Ketiga, tahap evaluasi meliputi kegiatan mencermati apakah strategi berjalan dengan baik atau tidak. Hal ini dibutuhkan untuk memenuhi prinsip bahwa strategi perusahaan haruslah dengan selalu terjadi lingkungan eksternal maupun internal. Tiga kegiatan utama pada tahap ini adalah menganalisa faktor-faktor eksternal dan internal sebagai basis strategi yang sedang berjalan, pengukuran kinerja, dan secara terus-menerus disesuaikan perubahan-perubahan yang di pengambilan tindakan perbaikan.

Di samping itu, tahapan penting lainnya adalah penetapan strategi dengan analisis SWOT (strengths: kekuatan, weakness: kelemahan, opportunities: peluang, dan threats: ancaman). Analisis SWOT merupakan alat yang membantu manajer menentukan dan mengembangkan strategi yang tepat dalam menghadapi persaingan. Namun yang perlu diperhatikan bahwa tujuan dalam menentukan strategi yang digunakan dari hasil SWOT adalah pada dasarnya menghasilkan strategi alternatif yang layak, bukan untuk menetapkan strategi yang terbaik.⁸⁹

Menurut Erwin Suryatama dikutip oleh Wali Fajar Antariksa dijelaskan bahwa analisa SWOT merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis atau proyek yang mengidentifikasi faktor internal dan

⁸⁹ Taufiqurokhman, Manajemen Strategik ..., hal. 47.

eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut antara lain sebagai berikut:⁹⁰

1. Kekuatan (*strengths*) adalah situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari organisasi atau program pada saat ini. Strength merupakan faktor internal yang mendukung perusahaan dalam mencapai tujuannya seperti sumber daya, keahlian atau kelebihan yang lain.
2. Kelemahan (*weakness*) adalah kegiatan-kegiatan organisasi yang tidak berjalan dengan baik atau sumber daya yang dibutuhkan oleh organisasi tetapi tidak dimiliki oleh organisasi. Weakness merupakan faktor internal yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya. Faktor penghambat dapat berupa fasilitas yang tidak lengkap, kurang sumber daya keuangan, kemampuan mengelola keahlian pemasaran, dan citra
3. Peluang (*opportunities*) adalah faktor positif yang perusahaan. muncul dari lingkungan dan memberikan kesempatan bagi organisasi. Opportunity merupakan faktor eksternal yang mendukung perusahaan dalam mencapai tujuan. Faktor eksternal yang mendukung dalam pencapaian tujuan dapat berupa perubahan kebijakan, perubahan lingkungan, perubahan teknologi, dan perkembangan supplier dan buyer.
4. Ancaman (*threats*) adalah faktor negatif dari lingkungan yang memberikan hambatan bagi berkembangnya atau berjalannya sebuah organisasi. *Threat* merupakan faktor eksternal yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya. Faktor eksternal yang menghambat perusahaan dapat berupa masuknya pesaing baru, pertumbuhan pasar yang lambat, meningkatnya bargaining power daripada

⁹⁰ Walid Fajar Antariksa, *Penerapan Manajemen Strategi dalam Dakwah Nabi Muhammad Saw*, (Malang: FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 30-31.

supplier dan buyer utama, perubahan teknologi serta kebijakan baru.

2.2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur atau elemen-elemen dakwah dapat dipahami sebagai peran utamanya demi keberhasilan dakwah dalam hidup dan kehidupan manusia. Elemen tersebut bekerja secara utuh dan saling bekerja sama antara satu sama lainnya untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan yaitu mengembalikan makhluk manusia pada arah kebaikan dan mendapat ridha Allah SWT.⁹¹ Dalam Hlm ini, suatu aktivitas dakwah menciptakan suatu proses pengiriman pesan-pesan Islam yang mempunyai lima unsur-unsur dakwah sebagai berikut,⁹² yaitu:

Pertama, Subjek dakwah, merupakan komunikator (da'i) yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Dai ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.⁹³ Dalam ilmu komunikasi pelaku dakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi kepada komunikan atau yang menerima pesan.

Toto Tasmara – sebagaimana dikutip Syukri Syamaun – mengatakan bahwa dalam proses menyampaikan pesan dakwah memiliki dua macam pendakwah:

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) – dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah: “*sampaikanlah walaupun hanya satu ayat*”

⁹¹ Syukri Syamaun. *Dakwah Rasional...*, hal. 24.

⁹² Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 13-15.

⁹³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 8.

2. Secara khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal panggilan dengan ulama.⁹⁴

Kedua, Strategi dakwah, yaitu mekanisme atau pendekatan yang harus dimiliki oleh pelaku dakwah (da'i), dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Strategi pendekatan dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Nahl; 125, yaitu: *dakwah Bil Hikmah, dakwah Mau'izah Hasanah dan dakwah Mujadalah*.⁹⁵

Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli,⁹⁶ *Al-Hikmah* merupakan gagasan pendakwah yang dapat menciptakan sebuah kebenaran yang bebas dari sifat keraguan, dan mampu menyelesaikan problematika yang dihadapi umat, baik berupa kemerosotan akhlak dan moral ataupun kesenjangan sosial ekonomi mitra. Dalam kegiatan dakwah, *Al-Hikmah* berfungsi sebagai salah satu revitalisasi untuk menjaga keharmonisan sasaran dakwah agar bisa berdiam dengan aktivitas dakwah itu sendiri. Mitra dakwah merasa senang karena dakwah yang dilaksanakan membuahkan kebenaran dan memberikan nilai-nilai positif terhadap kebutuhannya.

Strategi pendekatan *Mau'izah Hasanah* dapat diartikan sebagai menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang dapat diterima oleh mitra dakwah. Informasi yang disampaikan mengandung substansi pendidikan, kabar gembira, pesan-pesan lemah lembut dan santun, sehingga dapat diamalkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari yang bisa mengantarkan pada keselamatan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan *Al-Mujadalah* dapat diinterpretasikan sebagai usaha berdialog dengan cara ucapan yang mengandung nasehat-nasehat yang baik dan bermanfaat yang dilakukukan oleh dua pihak secara sinergi dan tidak dogmatis, tiada mementingkan diri sendiri,

⁹⁴ Syukri Syamaun. *Dakwah Rasional...*, hal. 25.

⁹⁵ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah...*, hal. 108.

⁹⁶ Uraian mengenai pengertian hikmah dapat dilihat, misalnya Moh. Ali Aziz., *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 392.

dan tidak menciptakan pertikaian dan permusuhan. Diskusi ini bertujuan untuk mengeluarkan argumen-argumen yang memuaskan pihak lawan supaya dapat membenarkan apa yang diinformasikan subjek dan bisa dipertanggungjawabkan dengan fakta-fakta ilmiah yang kuat. Dalam Hlm ini, Harjani Hefni – sebagaimana dikutip Syukri Syamaun dalam buku *Metode Dakwah* – mengatakan bahwa, pendekatan *Al-Mujadalah* dalam aktivitas dakwah dijalankan atas prinsip saling menghormati dan menghargai dan teguh berpegang pada prinsip kebenaran diri, sekaligus menghargai pendapat orang lain pada saat yang sama.⁹⁷

Media dakwah, adalah instrument yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik dalam bentuk lisan atau tulisan.⁹⁸

Mengutip Hamzam Ya'kub, media dan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.⁹⁹ *Lisan* merupakan media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan menggunakan media ini berupa pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya. *Tulisan*, dapat berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk. *Lukisan* termasuk gambar, karikatur, dan sebagainya. *Audio visual*, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan dan keduanya, seperti televisi, film, slide, internet. *Akhlak*, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam sehingga dapat menjadikan panutan mitra dakwah.¹⁰⁰

Materi dakwah, ialah yang meliputi bidang aqidah, syari'ah (ibadah dan mu'amalah) dan akhlak. Kesemua materi dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah Rasulullah Saw., hasil ijtihat ulama, sejarah peradaban Islam.¹⁰¹ Pesan-pesan dakwah harus

⁹⁷ Syukri Syamaun. *Dakwah Rasional...*, hal. 29.

⁹⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 9

⁹⁹ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah...*, hal. 406.

¹⁰⁰ Syukri Syamaun. *Dakwah Rasional...*, hal. 28.

¹⁰¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 8.

dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima dakwah. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan sesuai dengan kondisi sasaran objek dakwah, akan dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*.

Mengutip Ali Yafie, mengatakan bahwa secara komprehensif isi al-Qur'an dengan utuh mengandung pesan dakwah yang dapat dikategorikan menjadi 5 (lima) tema utama, meliputi: masalah kehidupan, masalah harta benda, masalah kemanusiaan, masalah ilmu pengetahuan, dan masalah ketuhanan (akidah).¹⁰² Menurut Endang Saifuddin Anshari, ajaran Islam dijadikan materi dakwah itu pada garis besarnya adalah, masalah akidah, (yang meliputi iman kepada semua rukun-rukun iman), masalah syariah (meliputi persoalan ibadah, muamalah dalam makna yang luas, termasuk persoalan hukum perdata dan publik), dan masalah akhlak (meliputi akhlak kepada Allah, terhadap makhluk, termasuk semua manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat, bahkan akhlak terhadap lingkungan).¹⁰³

Objek dakwah, adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni di ajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen, misalnya ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, pegawai, buruh, artis, anggota legislative, eksekutif, karyawan, dan lainnya. Bila kita melihat dari aspek geografis, masyarakat itu ada yang tinggal di kota, desa, pengunungan, pesisir bahkan ada juga yang tinggal di pedalaman. Bila dilihat dari aspek agama, maka *mad'u* ada yang muslim, kafir, munafik, musyrik, dan lain sebagainya.¹⁰⁴

Menyimak pendapat Wahidin Saputra dan Moh. Ali Aziz – sebagaimana di nukil Syukri Syamaun dalam buku *Dakwah Rasional*¹⁰⁵ -- maka menawarkan tiga kelompok objek dakwah dalam menerima pesan, meliputi:

¹⁰² Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah...*, hal. 338.

¹⁰³ Syukri Syamaun. *Dakwah Rasional...*, hal. 27.

¹⁰⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...* hal. 8

¹⁰⁵ Syukri Syamaun. *Dakwah Rasional...*, hal. 26.

1. Objek yang kapasitas intelektualnya tinggi, atau mitra yang memiliki daya kritis yang tinggi, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi. Golongan juga dianggap kalangan cendekiawan, baik yang menhendaki kebenaran atau hanya bersikap kritis tetapi dalam kapasitas bukan bentuk menerima (orientalis).
2. Golongan awam atau masyarakat biasa yang tidak banyak bersikap kritis melainkan cenderung menerima segala pendapat baru secara konstans. Golongan awam ini umumnya kurang mampu menangkap pengertian atau istilah yang tinggi serta sangat mudah dipengaruhi karena sifatnya yang cenderung kurang mempertimbangkan secara seksama apa-apa yang dikemukakan kepadanya.
3. Golongan yang hanya suka mendengar seruan agama (sering tidak mendalam) tetapi pengamalan agamanya banyak dipengaruhi oleh sikap fanatisme yang diterimanya secara turun-menurun. Golongan yang sulit menerima pendapat baru yang dianggap berseberangan dengan keyakinan dan pemahamannya yang sudah mentradisi dalam kehidupannya.

2.3. Prinsip-Prinsip Dakwah Islam

Prinsip dakwah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tidak Ada Pemaksaan dalam Menyebarkan Dakwah Islam
Kegiatan dakwah ini merupakan kegiatan mengajak diri sendiri dan orang lain untuk mengikuti ajaran Islam. Dalam Proses pelaksanaannya, kegiatan mengajak bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan. Banyak gesekan, hambatan, dan tantangan yang dihadapi oleh para aktivis dakwah dengan berbagai variasinya sesuai dengan kondisi sosio-kultural di wilayahnya masing-masing. Faktor penyebabnya bisa karena perbedaan individu, kebijakan dan latar belakang sosial yang dihadapinya. Semua itu membutuhkan

strategi dan penelektakan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan pemahaman individu yang menjadi objek dakwah.¹⁰⁶

Dalam konteks ini, transmisi pesan ajaran Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad memiliki substansi dengan revitalisasi yang damai. Proses aktivitas dakwah yang dilaksanakan dengan tidak menggunakan tindakan koersif (kekerasan) dan radikalisme. Dengan demikian, Maulana Wahidin Khan, mengatakan bahwa sosok Nabi Muhammad Saw., adalah aktivis yang paling hebat (reformis) dalam catatan sejarah. Beliau benar-benar menjadi rahmat bagi semesta alam.¹⁰⁷ Akhlak dan Perilaku beliau dibangun berdasarkan ideologi kedamaian yang meliputi dengan filosofi kesabaran (*the philosophy of patience*) seruan dakwah mengilhami ketenangan (*quiet propagation*), rasionalitas dan keintelektualitasnya membawa kepada perdamaian atau terapi penyucian jiwa (*peaceful thinking*).¹⁰⁸

2. Mulai dari Diri Sendiri (*Ibda' Binafsih*)

Menyampaikan ajaran Islam akan mudah dipahami dan praktikan oleh orang lain manakala seorang yang menyampaikan apabila telah mempraktikan terlebih dahulu. Dengan menjalani lebih dahulu, dia akan mengetahui di mana letak kelemahan dan kelebihan dari ajaran yang disampaikannya. Mengingat ajaran Islam bukanlah ajaran yang mementingkan teori saja, tetapi ajaran yang membutuhkan praktik secara langsung. Allah menyatakan dalam firman-Nya “*amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang kamu tidak kerjakan*”.¹⁰⁹

3. Dakwah Dilakukan dengan Menggunakan Prinsip Rasionalitas

Prinsip ini mengajarkan agar dakwah dilakukan secara objektif dan sesuai dengan cara berfikir manusia. Meskipun dalam ajaran Islam ada keyakinan-keyakinan yang bersifat gaib dan

¹⁰⁶ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hal. 59.

¹⁰⁷ QS. Al-Anbiya: 107.

¹⁰⁸ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah...*, hal. 60.

¹⁰⁹ QS. Al-Shaf: 3.

terkadang sulit diterima secara akal, tetapi proses penyampaian dakwah tidak bisa dilakukan secara doktrinatif. Para da'i perlu membangun penalaran manusia dengan membuat perumpamaan-perumpamaan yang mudah dikenal atau membuat perbandingan dengan sesuatu yang dapat dicerna oleh akal manusia.¹¹⁰

Dakwah rasional menjadi sebuah paradigma dimana nuansa aktifitasnya bergerak secara sirkular dengan melibatkan berbagai dimensi keilmuan lain dalam kaitan memelihara keselarasan atau paralelisme hubungan antara da'i dan mad'u. Dakwah pada dimensi rasionalitas bermuara pada interaksi yang menyeluruh (*comprehensive interaction*) yang berupaya menerjemahkan pesan Islam secara totalitas (*kaffah*) serta peng-islam-an manusia dengan memanfaatkan modal fitrah yang ada pada setiap diri manusia semenjak dilahirkan.¹¹¹

4. Dakwah Ditujukan untuk Semua Manusia dan Melepaskan Diri dari Fanatisme

Dalil al-Qur'an menyatakan bahwa *"dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui"*¹¹²

Dalil tersebut merupakan rumusan baku bahwa dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah adalah dakwah untuk seluruh manusia dan menjadi pedoman bagi umat islam yang mengikutunya. Tidak ada alasan bagi manusia untuk melakukan dakwah secara eksklusif pada kelompoknya saja. Eksklusifisme dalam dakwah bukan hanya melanggar ketentuan dalam islam, tetapi dapat memunculkan sikap fanatisme yang berlebihan. Sikap tersebut ditunjukkan dengan adanya *truth claim*, menyerang kelompok lain, dan memiliki ideologi yang cenderung militan dan bahkan tidak mau memberikan salam dengan sesama umat Islam. Sikap-sikap itu timbul karena kurang memahami ajaran Islam dan

¹¹⁰ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah...*, hal. 61.

¹¹¹ Syukri Syamaun. *Dakwah Rasional...*, hal. 51.

¹¹² QS. Saba:28.

sistem dakwah yang dicontohkan oleh rasulullah atau ada kepentingan politik dan ideologi dibalik aktivitas dakwah yang dilakukan.¹¹³

5. Memberikan Kemudahan Kepada Umat

Nabi menyatakan dalam sebuah hadis yang diriwayat oleh imam bukhari, beliau bersabda “ permudahlah olehmu dan jangan kamu mempersulit” merupakan prinsip dakwah yang perlu mendapat perhatian dari para da’i. Ditengah hiruk pikuknya kehidupan modern yang cenderung materialis dan individualis, menampilkan sikap membantu orang lain dan mempermudah segala urusan yang membutuhkan orang lain bukanlah perkara yang mudah. Hampir sebagian besar pekerjaan dan interaksi sosial yang dijalani oleh masyarakat di ukur dari sisi materi. Seakan-akan tidak ada pekerjaan yang gratis dan tanpa pamrih. Pada konteks demikian, da’i hendaknya memberikan contoh dan pembelajaran kepada umat agar membiasaka diri untuk membantu dan mempermudah orang yang membutuhkan. Allah telah berjanji akan melipatgandakan sepuluh kali lipat pahla maupun balasan kepada orang yang memberikan kemudahan pada orang lain.¹¹⁴

Syaikh Al-Qaradhawi mengatakan dalam berdakwah harus menyerukan kemudahan kepada manusia dan bukan kesulitan, agar hal itu semakin kuat baginya bahkan dia menganggapnya sebagai suatu keutamaan dari banyak keutamaan yang harus dilakukan secara fokus oleh para dai saat ini. Karena itu, dia mengatakan perlu diutamakannya meringankan dan memudahkan dari pada memberatkan dan mempersulit.¹¹⁵

Oleh sebab itu, Al-Qaradhawi mengusung prinsip itu karena dua hal:

Pertama; syariat Islam dibangun di atas pondasi kemudahan dan Sunnah. Syaikh Al-Qaradhawi juga menegaskan hal ini di tempat lain. Dia mengatakan, "Telah jelas bagiku, selama mengkaji

¹¹³ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah...*, hal. 62.

¹¹⁴ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah...*, hal. 62-63.

¹¹⁵ Syaikh Akram Kassab. *Matode Dakwah Yusuf Al-Qardhawi...*, hal.

dan mempelajari dalam lulama, bahwa dalam merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah secara reung selalu ditemukan keringanan dan kemudahan, dan jauh dari sesuatu yang memberatkan dan menyulitkan."

Kedua; Keadaan zaman di mana kita hidup sekarang menuntut kemudahan. Demikian juga bagaimana materialisme telah menggerogoti Spiritualisme, egoisme telah menghapuskan solidaritas, oportunisme telah merusak moral, dan bagaimana kejahatan merajalela, tantangan kebaikan begitu banyak, sehingga orang yang mengamalkan agamanya seperti orang yang memegang bara api. Setiap individu muslim dalam masyarakat ini hidup dalam cobaan yang luar biasa, bahkan dalam pertempuran selamanya. Sedikit sekali dia mendapatkan orang yang memperhatikannya, bahkan seringkali dia mendapatkan orang yang menghalanginya.

Syaikh Al-Qaradhawi menegaskan hal ini dengan mengatakan, "Karena itu, orang yang berfatwa hendaknya mempermudah sebisa mungkin dan memaparkan kepada umat Islam aspek rukhshah-nya (keringanannya) melebihi aspek azimah-nya (yang diperintahkan secara sempurna sesuai dengan dalil), agar mereka menyukai ajaran agama Islam dan mengokohkan langkahnya pada jalan yang lurus."

Dia mengatakan di tempat lain, "Kepada kita para pengajar Islam, hendaknya mempertajam senjata kita untuk melawan setan dan mengusir-nya, membuat pengikutnya lari meninggalkan barang dagangannya dan pergi mendatangi barang dagangan kita, lalu menggiring mereka mengikuti kita. Namun, itu semua tidak dapat kita lakukan dengan sikap keras dan memberatkan, melainkan dengan memberi keringanan dan kemudahan¹¹⁶

6. Memberikan Kabar Gembira dan Bukan Kabar yang Membuat Umat Lari

Andrie Wongso dalam bukunya *15 Wisdom Success* menyatakan bahwa keterampilan berkomunikasi secara baik dan

¹¹⁶ Syaikh Akram Kassab. *Matode Dakwah Yusuf Al-Qardhawi...*, hal. 241-242

positif merupakan syarat mutlak bagi setiap orang yang meraih kesuksesan dalam bidang apaun yang digelutinya.¹¹⁷ Dari ungkapan tersebut dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi juru dakwah dalam menginformasikan pesan dakwah. Menyampaikan pesan yang mengandung nilai kebaikan dan memotivasi atau mendorong mitra dakwah supaya memperoleh optimisme dalam menghadapi hidup dan kehidupan.

Syaikh Al-Qaradhawi menjelaskan sebab mengapa diperlukan prinsip memberikan kabar gembira sebagai berikut:

- a) Memberikan kabar gembira diperlukan, karena kita diperintah secara umum untuk memberikan kabar gembira dan tidak men kan manusia lari dari ajaran Islam.
- b) Bahwa kaum muslimin secara umum dan orang-orang yang beker untuk Islam secara khusus telah melewati masa fanatisme dal sejarah kontemporer mereka, dan hampir saja mereka dikalah dengan keputusan. Perasaan ini jika dituruti akan membu semangat, meruntuhkan keinginan yang kuat, dan menghilang apa yang diharapkan.
- c) Bahwa kekuatan yang memusuhi Islam ingin mengumumkan- bahkan telah benar-benar mengumumkan- perang kepada umat Islam yang membuat mereka putus asa menghadapi masa depannya. Maka dimulailah kampanye besar-besaran yang menggugah hati melalui goresan pena yang dibayar, yang menuduh dan membuat citra buruk setiap orang Islam.
- d) Bahwa banyak dari orang-orang yang agamis terjangkit pemikiran yang salah tentang Akhir Zaman. Dengan kata

¹¹⁷ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah...*, hal. 63.

lain, tentang masa depan yang lebih dekat kepada hitam, jika tidak ingin dikatakan kelam.¹¹⁸

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa, pendakwah (da'i) dalam keadaan tertentu dapat mengarahkan para mitra dengan cara memotivasi mereka untuk mengamalkan normativitas ajaran-ajaran agama Islam. Disamping itu, mampu membawa dan mengtrasmisi mengenai gambaran paham dan kebaikan-kebaikan yang telah ditetapkan.

7. Jelas dalam Memilih Pola Dakwah

Jika mengacu kepada teori pemenuhan kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, di mana ada lima hierarki pemenuhan kebutuhan pada setiap individu, yaitu pemenuhan kebutuhan fisiologis, keselamatan dan keamanan, pemilikan dan sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Jelas sekali menunjukkan ada perbedaan pada masing-masing individu dalam memenuhi kebutuhan. Pada masyarakat kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan fisiologis saja seperti makan dan pakaian bisa jadi mengalami kesulitan. Apalagi harus memenuhi yang lebih tinggi seperti kebutuhan akan harga diri. Berbeda dengan masyarakat mampu dan elit, bagi mereka pemenuhan akan kebutuhan fisiologis dan keamanan tidak menjadi persoalan, mereka lebih mementingkan pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat aktualisasi diri. Dengan mengetahui kebutuhan masyarakat tersebut akan jelas metode dakwah yang akan digunakan oleh para da'i dan dakwah yang akan dilakukan akan tepat sasaran.¹¹⁹

8. Memanfaatkan Berbagai Macam Media

Dalam kontek hidup modern, media komunikasi amat penting keberadaannya. Bahkan, media, seperti yang diungkapkan oleh McLuhan, adalah pesan (*the medium is the message*). Maksudnya, setiap media sebagai sebuah perpanjangan pikiran

¹¹⁸ Syaikh Akram Kassab. *Matode Dakwah Yusuf Al-Qardhawi...*, hal. 246.

¹¹⁹ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah...*, hal. 65.

manusia, naik diakibatkan dari perubahan pada diri kita maupun pengaruh dari adanya teknologi baru.

Moh. Ali Aziz mengatakan dalam konteks pemilihan media dakwah bahwa sekalipun media dakwah bukan penentu utama bagi kegiatan dakwah, akan tetapi media ikut memberikan andil kesuksesan dakwah. Pesan dakwah yang penting dan perlu segera di- ketahui semua lapisan masyarakat, mutlak memerlukan media radio koran, ataupun TV.

Media dakwah dapat berfungsi secara efektif bila ia dapat menyesuaikan diri dengan pendakwah, pesan dakwah, dan mitra dakwah. Selain ketiga unsur utama ini, media dakwah juga perlumenyesuaikan diri dengan unsur-unsur dakwah yang lain, seperti metode dakwah dan logistik dakwah. Pendek kata, pilihan media dakwah sangat terkait dengan kondisi unsur-unsur dakwah.

Unsur dakwah yang paling berpengaruh atas keberadaan media dakwah adalah pendakwah. Hampir semua media dakwah bergantung pada kemampuan pendakwah, baik secara individu maupun kolektif. Kemampuan pendakwah tidak hanya sebatas operasional media, tetapi juga pada pengetahuan dan seni dalam penggunaan media tersebut.¹²⁰

Dalam pendekatan dakwah, keberadaan media diperlukan untuk mengefektifkan kegiatan dakwah. Kebutuhan manusia terhadap media komunikasi bisa berbeda-beda, tergantung pada kemampuan, tingkat kebutuhan, selera dan motivasi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka penyampaian dakwah hendaknya bisa memanfaatkan semua media yang ada sehingga dakwah bisa tersebar pada seluruh lapisan masyarakat.

9. Mempersatukan Umat dan Tidak Menceraiberaikan Umat

Prinsip yang terakhir perlu dikembangkan oleh para da'i dalam berdakwah adalah mempersatukan umat. Persatuan yang dimaksud berorientasi pada persatuan secara akidah maupun persatuan yang bersifat kemanusiaan. Dengan persatuan, umat

¹²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 428.

Islam dapat memiliki kekuatan dan daya tawar untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan umat. Dengan persatuan pula hidup manusia terasa nyaman dan damai. Di dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan secara tegas agar umat islam berpegang teguh kepada kitab Allah dan sunnah Rasul serta menjauhkan dari sikap permusuhan dan perpecahan¹²¹

Menjaga persatuan merupakan pondasi yang diajarkan oleh Islam, sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 103. Allah Swt berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ
١٠٣

Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

Ayat di atas menggambarkan bahwa dalam dakwahnya memberikan perhatian sangat besar terhadap perintah untuk berpegang teguh pada tali Allah yang berfungsi menghalangi seseorang yang telah jatuh. Karena itu, akal yang merupakan sarana penyerap dan pemahaman ajaran serta hati yang menjadi tempat dan pemicu lahirnya keyakinan dan tekad pengamalan. Disamping itu, sasaran dakwah yang disampaikan tentang kebenaran ajaran Islam dengan argumentasi-argumentasi rasional dan sentuhan emosional serta dihubungkan dengan dunia empiris.

¹²¹ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah...*, hal. 66.

2.4. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah

Bentuk strategi, sebagaimana dikutip oleh Kustadi Suhendang menurut H. Djaslim Saladin mengutip pendapat Gregory G. Dess dan Alex Miller membagi strategi menjadi dua bentuk, yaitu strategi yang dikehendaki dan strategi yang direalisasikan.¹²²

Strategi yang dikehendaki (*intended strategic*) terdiri dari tiga elemen, yaitu: (1) Sasaran-sasaran (*goals*) yaitu apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pencapaian tujuan. Sasaran yang dimaksud memiliki arti yang luas dan sempit. (2) Kebijakan (*policies*), merupakan garis pedoman untuk bertindak guna mencapai sasaran atau tujuan-tujuan pribadi. (3) Rencana-rencana (*plans*), merupakan pernyataan dari tindakan terhadap apa yang diharapkan akan terjadi. Seperti Hlmnya dalam upaya dakwah Islamiyah, kita harus bisa memperhitungkan berapa banyak atau luas mad'u yang mau dan mampu menerinma gagasan atau pun pesan dakwah yang kita sodorkan.

Adapun strategi yang direalisasikan (*realized strategic*) merupakan apa yang pencapaiannya. Strategi ini sering mengalami perubahan dalam keseluruhan implementasinya, sesuai dengan peluang dan ancaman yang dihadapinya. Sebenarnya, strategi yang terwujudkan selalu lebih banyak atau sedikit daripada strategi yang dikehendakinya.

Menurut Al-Bayanuni sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu: *Pertama*, strategi sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*). Strategi sentimental dakwah adalah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini. *Kedua*, Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*). Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek

¹²² Kustadi Suhendang, *Strategi Dakwah: Penerapan* ., hal. 102.

akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran.

Ketiga, Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissy*). Strategi indrawi didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.¹²³

Menurut Moh. Ali Aziz ada beberapa bentuk strategi dakwah¹²⁴, yaitu: strategi tilawah (membacakan ayat- ayat Allah Swt), strategi tazkiyah (menyucikan jiwa), strategi ta'lim (mengajarkan al-Qur'an dan al-hikmah) dan strategi ta'lim bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis.

2.5. Strategi Pendekatan Dakwah

Dalam pencapaian keberhasilan dakwah, strategi pengembangan dakwah sangatlah diperlukan. Hlm ini membutuhkan berbagai pendekatan. tentunya Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah. Umumnya, penentuan pendekatan didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya.

Menurut Mustafa Ali Yakub strategi pendekatan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw ada enam, yaitu: pendekatan personal (*manhaj as-sirri*), pendekatan pendidikan (*manhaj at-ta'lim*), pendekatan penawaran (*manhaj al-'ardh*), pendekatan missi (*manhaj al-bi 'tsah*), pendekatan korespondensi (*manhaj al-mukatabah*) dan pendekatan diskusi (*manhaj al- mujadalah*).¹²⁵

Sementara pendekatan dakwah juga bisa dilakukan pendekatan dilaksanakan melalui pendekatan lain, yaitu: pendekatan struktural dan pendekatan kultural. Pendekatan struktural adalah dakwah yang dilakukan secara serius dan intensif

¹²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 351-353

¹²⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 355-356

¹²⁵ Ali Mustafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. 124

mengupayakan Islam sebagai dasar negara. Oleh karena itu, dakwah struktural mengambil bentuk masuk ke dalam kekuasaan.

Bentuk dakwah struktural cenderung mempunyai maksud dan tujuan mendirikan Islam, karena negara dianggap sebagai alat dakwah yang paling strategis dan menjanjikan guna menegakkan syariat islam.¹²⁶

Dengan demikian, Abdul Basit mengemukakan setidaknya ada dua kata kunci utama dalam memahami dakwah kultural yaitu: *pertama*, dakwah kultural merupakan dakwah yang memerhatikan audiens atau manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Pada pemahaman yang pertama ini sesuai dengan hadits Nabi "*Ajallah manusia sesuai dengan kemampuan akal nya*". *Kedua*, dakwah kultural merupakan sebuah cara atau metodologi untuk Islam sehingga mudah dipahami oleh manusia. Hal ini mengemas tentu sejalan dengan metodologi hikmah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl (16) ayat 125 "*Ajallah ke jalan Tuhanmu dengan cara hikmah (bijaksana)*". Dengan demikian, dakwah kultural merupakan sebuah strategi penyampaian misi Islam yang lebih terbuka, toleran dan mengakomodir budaya dan adat masyarakat setempat di mana dakwah tersebut dilakukan.¹²⁷

Hal ini seperti dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau yang mendapatkan bimbingan Allah (*wama yanthiqu 'anil hawa, in hua illa wahyu yuha*), dengan cerdas (*fathanah*) mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga Beliau dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi Saw. hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah menyambut Nabi dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan *thala'al-badru alaina* dan seterusnya.

Dalam konteks demikianlah, pengembangan dakwah kultural perlu dilakukan sebagai strategi dakwah di era modern.

¹²⁶ Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, cet, 1, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), hal. xv. 131

¹²⁷ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah...*, hal. 170.

Kreativitas untuk mengeksplorasi strategi dan bentuk dakwah yang menarik, bervariasi, dan enak dinikmati amat dibutuhkan. Dalam kenikmatan terhadap sesuatu, alam bawah sadar manusia pasti menerima pengaruh, sehingga pesan-pesan dakwah dapat sampai secara efektif.

Jika istilah dakwah kultural seperti yang dijelaskan di atas, maka kata kunci yang dijadikan landasan dasar dalam dakwah kultural adalah kebijaksanaan (hikmah). Kata al-hikmah secara etimologi mengandung makna yang banyak sekali dan berbeda-beda, di antaranya: *al-Adl* (keadilan), *al-Hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-Nubuwwah* (kenabian), yang dapat mencegah seseorang dari kebodohan, yang mencegah seseorang dari kerusakan dan kehancuran, setiap perkataan yang cocok dengan kebenaran, meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran perkara, dan sebagainya.¹²⁸

Sedangkan dakwah kultural mempunyai prinsip dengan pendekatan Islam kultural, yakni salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara.¹²⁹ Sejatinya dakwah struktural tidak hanya terfokus pada lembaga politik an sich, kita perlu memperluas pemahaman dan mendorong agar bidang-bidang lain seperti ekonomi, birokrasi dan kaum profesional perlu mendapatkan sentuhan dari dakwah struktural. Fenomena menarik yang berkembang di masyarakat dan menjadi bahan refleksi bagi kita untuk terus mengupayakan adanya dakwah struktural yang lebih terbuka, profesional, dan memiliki komitmen tinggi. Di satu sisi, ada kecenderungan para elite dan kaum eksekutif yang mulai dekat dengan Islam dan mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Di sisi lain, banyak pemimpin daerah dan para elite politik yang terjerat kasus korupsi dan moralitas yang rendah. Dua hal tersebut merupakan peluang yang amat besar bagi umat Islam dan para aktivis pergerakan untuk terus berupaya mengatur strategi dakwah struktural yang lebih membumi dan sesuai dengan kebutuhan objek dakwahnya.¹³⁰

¹²⁸ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah...*, Hal. 171

¹²⁹ Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman ...*, hal. xiv. 132

¹³⁰ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah...*, Hal. 178.

Adapun untuk menghadapi era dakwah ke depan, ada tiga hal utama yang harus dilakukan. *Pertama*, pembinaan kader harus dilakukan dengan baik, harus ditanamkan keimanan yang mendalam, pemahaman yang juga baik dan cermat tentang keislaman, lingkungan, konsep-konsep apa saja yang perlu diketahui dan sebagainya. Kemudian mempunyai amal yang berkesinambungan serta keterikatan dalam tim kerja yang baik. Pembinaan kader ini tidak dapat ditawar-tawar, karena mereka strate para da'i yang mempunyai tugas *qiyadah al-ummah* (memimpin umat), menerapi dan aitu mengobati penyakit masyarakat.

Kedua, Pemerataan dakwah ke masyarakat dan penumbuhan bas basis sosial. Apa saja yang dapat menyentuh masyarakat akan berhadans dengan kekuatan masyarakat itu, Terbentuknya basis sosial, akan meniads teman utama bagi para kader dakwah nantinya. Sebab kader-kader in sendiri dibesarkan dari mereka dan harus kembali kepada mereka.

Basis sosial tadi akan menopang para da'i dengan simpati, dukungan dan pengorbanannya. Minimal mereka memahami secara umum garis perjalanan dakwah dan arahnya. Mereka tahu mempunyai cita-cita dan tujuan yang baik,

Tidak adanya basis sosial ini menyebabkan masalah besar, yaitu banyak gagasan-gagasan kader yang tidak dipahami masyarakat, dan sebaliknya banyak masyarakat yang justru mendukung sesuatu yang didukung hanya karena simbol-simbol, pengaruh-pengaruh, dan opini- opini yang berhasil dibuat oleh kelompok yang ingin memanipulasi, memanfaatkan, dan mengeksploitasi suara mayoritas.

Ketiga, berjalannya proses pencetakan dan penyebaran opini umum, apa yang disebut *siyarah ila al-amal al-Islami*. Suatu pembentukan opini umum yang Islami diarahkan tepat kepada penerimaan dengan sadar akan institusi umat sebab umat ini baru menjadi wacana 'kata' belum menjadi *sense* bagi masyarakat. Dakwah harus diarahkan pada bagaimana mengenal dakwah dan

dakwah memahami umat, kemauan untuk saling memahami (*Tafahum Al-Ummat Al-Islamiyyah*). Bahkan tidak hanya memahami, tetapi juga *taqabbul* (menerima) institusinya. Walaupun institusi belum terbangun, tetapi keberadaan apa yang disebut umat itu mereka pahami.¹³¹

2.6. Pokok-pokok Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah

2.6.1. Ajaran Tauhid

Dalam kajian ilmu tauhid banyak terdapat pendapat para ulama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar al-Arbawi mengaitkan bahwa tauhid berarti pengesaan Allah dengan cara ibadah, baik pada zat, sifat, maupun perbuatan. Maka tauhid memiliki makna yaitu pengesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya. Sedangkan cara dari pengesaan itu sendiri adalah dengan melaksanakan ibadah hanya semata –mata kepada-Nya.¹³²

Pemahaman secara umum, tauhid merupakan suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya unsur keyakinan yaitu dengan memahami asma-asma dan sifat-sifat-Nya, keyakinan terhadap malaikat, ruh, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya. Juga kepercayaan kepada para nabi, kitab -kitab suci, hari kebangkitan, hari kiamat, neraka, syafaat dan lain sebagainya.

Dalam pemaparannya mengenai aqidah mazhab Ahlussunnah, Imam Asy'ari menulis "bahwa Allah SWT. Tuhan Yang Esa (*Wahid*), Tunggal, Maha Mutlak tidak ada tuhan selain-Nya."¹³³ Muhammad Thalhah Hasan Menuliskan dalam bukunya, Pengertian tauhid sebagaimana dielaborasi Syeikh Muhammad Mahyiddin Abdul Hamid, memberikan penjelasan mengenai pandangan-pandangan Imam al-Asy'ari, dengan menyatakan bahwa makna wahid dan ahad adalah menyendiri yang berarti penanaman terhadap yang menyamai dalam dzat, perbuatan dan sifat,

¹³¹ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah...*, hal. 109-110.

¹³² Said Aqil Siradj, *Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf*, "Jurnal Islamica", (Vol. 5, No. 1, 2010), hlm: 153.

¹³³ Muhammad Thalhah Hasan. *Ahlussunnah wal-jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Labtabora Press, 2005), Hal. 33

”karena Dia dalam Dzat-Nya tidak terbagi, dalam Sifat-Nya tidak ada yang menyamai, dan dalam pengaturan-Nya tidak ada sekutu”.¹³⁴ Pendekatan yang digunakan al-Asy’ari dalam memaparkan argumentasi pembuktian tauhid dan aspek aqidah yang lain, dengan demikian, menggabungkan dalil tekstual dan penalaran rasional. Suatu hal yang kemudian menjadi ciri pengikutnya, termasuk apa yang kemudian dikembangkan oleh Imam Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Manshur al-Maturidi (-w. 333 H).

Penjabaran mengenai konsep tauhid Imam al-Asy’ari dapat dibagi ke dalam tiga aspek; Dzat, Sifat dan Af’al(perbuatan). Salah satu ulama yang mempunyai pemahaman tauhid itu terbagi tiga adalah Syeikh Ibrahim Muhammad al-Bajuri dalam kitab *Jauharatut Tauhid*. Ia menyebutkan tauhid itu adalah menyakini akan ke- Esa-an Allah dan juga membenarkan dengan ke Esa-an itu pada Dzat, sifat, dan Af’al-Nya.¹³⁵

Pertama, bermakna bahwa Allah SWT. Esa dalam dzat-Nya dan tidak menyerupai sesuatu apapun selain-Nya. Alasan untuk hal ini adalah al-Qur’an surah al-Syura ayat 11 dan surah al-Ikhlash ayat 4 yang dilanjutkan dengan penalaran rasional bahwa keserupaan dengan makhluk akan berkonsekuensi kebaruan dan kebutuhan terhadap pencipta atau berkonsekuensi dahulunya makhluk yang menyerupainya, di mana keduanya mustahil terjadi.¹³⁶ Singkatnya, tauhid dzat adalah mengesakan Allah SWT. dalam dzat-Nya tidak tersusun dari elemen-elemen; internal maupun eksternal, dan tidak ada yang menyamai dan menyerupai Dzat-Nya.

Kedua, adalah tauhid *al-sifat*, yang berarti bahwa sifat ketuhanan adalah sebagaimana yang ada dalam al-Qur’an dan Hadis, yang afirmasi terhadapnya sama sekali tidak menimbulkan penyerupaan (*tasybīh*), karena Sifat-Nya tidak seperti sifat makhluk, sebagaimana Dzat-Nya tidak seperti dzat makhluk.¹³⁷

¹³⁴ Muhammad Thalhan Hasan. *Ahlussunnah wal-jama’ah...*, Hal 34.

¹³⁵ Habibie Muhibbuddin Waly. *Risalah Tauhid Al-Waliyyah* (Aceh Besar: Al-Waliyyah Publising, 2018), Hal. 18-19

¹³⁶ Habibie Muhibbuddin Waly. *Risalah Tauhid Al-Waliyyah...*, Hal. 20-25

¹³⁷ Habibie Muhibbuddin Waly. *Risalah Tauhid Al-Waliyyah...*, Hal. 35

Sifat-sifat ini bukanlah sesuatu yang baru (muhtads) atau menyerupai sifat sesuatu yang baru, karena yang demikian akan berkonsekuensi tiadanya sifat itu sebelum ia ada, yang mengeluarkannya dari ketuhanan. Salah satu konsekuensi dari tauhid sifat adalah penanaman terhadap penggambaran (takyif). Dalam pandangan Al-Asy'ariyah menegaskan bahwa Ahlussunnah bersepakat untuk "menyifati Allah SWT. dengan seluruh sifat yang diatribusikan oleh-Nya dan utusan-Nya, tanpa penentangan, tanpa penggambaran, dan bahwa beriman terhadapnya adalah wajib, dan meninggalkan penggambaran adalah keharusan. Pendeknya, al-Asy'ari mendasarkan pandangannya dalam masalah ini adalah ayat al-Qur'an dan Hadis, dengan menghindari penyerupaan (tasybīh).

Ketiga, adalah tauhid *al-af'al*, yang mengandung pengertian bahwa yang pencipta segala sesuatu adalah Allah SWT. dan bahwa perbuatan makhluk diciptakan oleh-Nya. Al-Banjari mengelaborasi lebih lanjut pengertian tauhid af'al adalah bahwa Allah Swt adalah yang mencipta seluruh perbuatan hamba dan seluruh peristiwa alam.

Penekanan dari tauhid ini adalah kemutlakan kekuasaan Allah Swt, sehingga Dialah satu-satunya yang menciptakan segala makhluk.¹³⁸

Sebagaimana Al-Asy'ari, sebagai Imam Ahlus sunnah wal Jama'ah maka Al-Maturidi juga mengaplikasikan metode dan sikap *at-tawassuth* (moderat dan jalan tengah). Dalam konteks ini, Dr. Ali Abdul Fatah Al-Maghribi menyebutkan moderat merupakan : "Sikap fundamental metodologi Al-Maturidi adalah tawassuth (moderatif) antara *an-naqli* dan *al-'aqli*, Al-Maturidi menganggap suatu kesalahan apabila kita berhenti berbuat pada saat tidak terdapat nash (naq), seperti halnya kesalahan jika kita larut tidak terkendali dalam menggunakan nalar (aql) saja. Sikap yang adil adalah tawassuth antara keduanya (*naql* dan *'aql*).¹³⁹

¹³⁸ Habibie Muhibbuddin Waly. Risalah Tauhid Al-Waliyyah..., Hal. 27.

¹³⁹ Muhammad Thalhah Hasan. Ahlussunnah wal-jama'ah..., Hal 25

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ulama fuqaha (fiqh), memberi makna secara harfiah dengan mengartikan bahwa tauhid “tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan haq kecuali Allah”. Maka pengertian seperti ini, menegaskan tentang status kehambaan di hadapan sang pencipta. Oleh karena itu, bagi mereka yang berkeyakinan terhadap keesaan Allah harus diwujudkan dalam kesungguhan dengan cara menghambakan diri untuk beribadah kepada Allah Swt.¹⁴⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tauhid dalam pandangan al-Asy’ari bermakna mengesakan Allah SWT. dalam Dzat, Sifat dan Perbuatan-Nya. Artinya bahwa Allah adalah Maha Esa dalam berbagai dimensi dari ketiga aspek tadi. Argumen yang digunakan al-Asy’ari didasarkan atas ayat al-Qur’an maupun Hadis yang dielaborasi secara rasional. Kemudian Al-Maturidi mengembangkan pengetahuan akidah ahlussunnah wal jama’an dengan menggunakan sikap dan sifat moderasi yang menyesuaikan dalam al-qur’an, hadist, dan nalar.

2.6.2. Ajaran Fiqh

Kata “*fiqh*” yang bersumber dari unsur bahasa arab. Secara etimologis berarti “pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu”.¹⁴¹ Bila “paham” dapat digunakan untuk hal-hal yang lahiriah, maka fiqh diartikan paham yang menyampaikan ilmu lahir kepada ilmu batin. Menurut At-Tirmidzi fiqh yaitu “fiqh tentang sesuatu “yaitu berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamnya.¹⁴² Didalam Al-Qur’an sudah disebut dalam 19 ayat lebih Kata “*faqaha*” yaitu berarti bentuk tertentu dari dalam kedalaman paham dan kedalaman ilmu yang menyebabkan dapat diambil manfaat darinya. Pada kesempatan lain Al-Quran dalam surah Hud ayat 11 menunjukkan contoh lain dengan kata “*nafqahu*” dan dalam surah An-Nisa’ ayat 78 disebut “*yafqahuna*”.

¹⁴⁰ Said Aqil Siradj, *Tauhid Dalam Perspektif*, ..., hlm: 155

¹⁴¹ Muliadi Kurdi, *Ushul Fiqh: Sebuah Pengenalan Awal*, Cet. Ke 2 (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2015,) hlm: 274.

¹⁴² Syrifudin Amir, *Ushul fiqh*, (Jakarta. Kencana prenada media group, 2008), hal. 4

Imam Syafi'i mendefinisikan kedua kata tersebut dengan “memahami”. Kemudian makna itu menjadi terminologi fiqh. Terminologi itulah yang kemudian dikemukakan dan dikembangkan oleh ulama kalangan Syafi'iyah seperti yang terlihat dalam definisi berikut:

*”Pengetahuan tentang hukum syara yang berhubungan dengan amal perbuat amal perbuatan, yang digali dari satu persatu dalilnya.”*¹⁴³

Sedangkan Hamka mengemukakan bahwa fiqh (ilmu fiqh) merupakan cara memahami syariat, hukum, larangan dan suruhan, wajib dan haram. Tentang ibadah, mu'amalat (hukum sipil) hukum kerumah tangga (nikah, thalak, ruju') dan segala yang berhubungan dengan itu. Dan hukum jinayat, yaitu pelanggaran-pelanggaran hak (kriminal). Maka Ilmu Fiqh tadi pun berkehendaklah kepada tiang yang teguh, yaitu undang-undang berpikir yang menyerupai manthik, atau manthiknya Fiqh. Itulah "Ilmu Ushul Fiqh". Di sinilah tumbuhnya Ijtihad (kesungguhan menyelidiki hukum, menyesuaikan Hukum Furu'(cabang) dengan Hukum Ashil (pokok) dan seterusnya. Di sinilah timbulnya mazhab-mazhab.¹⁴⁴

Adapun terhadap definisi di atas diberi makna masing-masing kata sebagai berikut:

- 1) *Al-Ilmu*. Kata ini dalam definisi yang dikemukakan Asy-Syafi'iyah di atas terdapat kata al-ilm artinya mengetahui. Maksud dari kata itu menurut beliau bahwa mengetahui semua jenis kualitas pengetahuan, baik yang mencapai tahap keyakinan atau hanya sebatas dugaan kuat (*zhan*). Ia memberikan alasan karena hal itu disebabkan hukum-hukum amalan praktis kadang disimpulkan dari dalil-dalil yang sangat kuat (*qath'i*) dan kadang disimpulkan dari dalil-dalil yang *zhanni*.
- 2) *Ahkaam*. Kata ini diberi makna oleh Asy-Syafil'iyah bahwa yang dimaksud dengan *bil ahkam* adalah memahami segala

¹⁴³ Muliadi Kurdi, *Ushul Fiqh...*, hlm: 275.

¹⁴⁴ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf* (Jakarta; Republika, 2016), hal. 106-106.

perintah dan larangan Allah (*khithaabullah*) yang berkaitan dengan perilaku-perilaku mukallaf (orang yang telah dibebani hukum), baik perintah atau larangan itu bersifat *iqtidhaa* (keputusan final), *takhyiir* (pilihan), maupun dalam bentuk *wadhi* (penetapan hubungan sebab akibat). Jadi, dari definisi yang dikemukakan Imam kita Asy-Syafi'i dapat dipahami bahwa fiqh mengemukakan masalah-masalah hukum bukanya zat, sifa maupun pekerjaan itu sendiri.

- 3) *Asy-Syar'iiyyah*. Kata ini diberi makna oleh ulama asya Syafi'iyah hukum benda terindra (seperti matahari terbit), hukum logika (seperti satu adalah separuh dari dua atau universal lebih luas dari pada persial).
- 4) *Amaliyyah*. Kata ini diberi oleh Asy-Syafi'iyah bahwa amal baik batiniah maupun lahiriah. Sehingga pekerjaan hati seperti niat dan pekerjaan anggota badan seperti membaca dan shalat masuk dalam definisi tersebut.
- 5) *A1-Muhktasab*. Kata ini diberi makna oleh ulama Asy-Syafi'iyah bahwa definisi ini merupakan keterangan terhadap kata ilmu yang disebut lebih dulu. Artinya, ilmu penyimpulan hukum (*istinbath*) yang diperoleh setelah melakukan proses berfikir dan ijtihad.
- 6) *Adillatihaa at-Tafshiiliyyah*. Kata ini diberi makna oleh ulama Asy-Syafi'iyah adalah dalil-dalil yang bersumber dari Al- Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas.¹⁴⁵

Jika dilihat dari berbagai definisi di atas, maka fiqh berfungsi sebagai alat untuk mengukur realitas sosial dengan ideal-ideal syari'at berujung pada hukum halal atau haram, boleh dan tidak boleh, dan sekaligus pada saat yang sama menjadi alat rekayasa sosial. Pendekatan fiqh secara kontekstual bisa dilakukan melalui kontekstualisasi produk-produk fiqh yang tersebar dalam berbagai khazanah klasik, sebagai model pengembangan madzhab *qauli* maupun dengan cara pengembangan madzhab *manhaji*

¹⁴⁵ Muliadi Kurdi, *Ushul Fiqh...*, hlm: 277-278.

melalui aplikasi kaidah usul fiqh dan kaidah-kaidah fikhiyah, serta melalui integrasi antara 'illat hukum dan hikmah hukum.

Pembahasan di atas juga menunjukkan ilmu tauhid dengan fiqh memang berbeda. Ilmu tauhid membahas tentang prinsip-prinsip keimanan yang seharusnya dipeluk oleh setiap muslim, sedangkan fiqh membicarakan tentang hukum-hukum perbuatan lahir, yang meliputi ibadah, mu'amalah, munakahat. Jinayat, warisan. Dengan bahasa lain, fiqh itu mengatur tentang praktis amaliah pengabdian seorang muslim kepada Allah Swt.

2.6.3. Ajaran Tasawuf

Tasawuf secara etimologis berasal dari kata bahasa arab, yaitu *tashawwafa*, *Yatashawwafu*, selain dari kata tersebut ada yang menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata Shuf yang artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutra dan memaki kain dari bulu domba yang berbulu kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memaki kain wol kasar adalah simbol kesederhanaan.¹⁴⁶

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi terdapat banyak beberapa pendapat berbeda yang telah dinyatakan oleh beberapa ahli, namun penulis akan mengambil beberapa pendapat dari pendapat pendapat para ahli tasawuf yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Syekh Muhammad Amin Al-Kudry

Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ikhwal kebaikan dan keburukan jiwa cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan- Nya) menuju kepada (perintah-Nya).

2. Menurut Abu Bakar Al-Kattaany

Tasawuf adalah budi- pekerti; barang siapa yang memberikan bekal budi-pekeriti atasmu, berarti ia

¹⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 4.

memberikan bekal atas dirimu dalam Tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli Zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya.

3. Al-Junaid Al-Baghdaady

Tasawuf adalah memelihara (menggunakan) Waktu. Lalu ia berkata: seorang hamba tidak akan menekuni (amalan tasawuf) tanpa aturan tertentu, menganggap tidak tepat ibadahnya tanpa tertuju kepada tuhanNya dan merasa tidak berhubungan (dengan Tuhannya) tanpa menggunakan waktu (untuk Beribadah kepada-Nya).¹⁴⁷

4. Imam Al-Ghazali

Tasawuf adalah mensucikan hati dari apa selain Allah. Al-Ghazali membuat kesimpulan kaum sufi adalah para pencari di jalan Allah, dan perilaku mereka adalah perilaku yang terbaik, jalan mereka adalah jalan terbaik, dan pola hidup mereka adalah pola hidup yang paling tersucikan.¹⁴⁸

5. Harun Nasution

Tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari cara atau jalan bagaimana orang Islam dapat sedekat mungkin dengan Allah. Agar memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan adanya Tuhan bahwa seseorang benar-benar berada di hadirat-Nya. Dari segi lain, kata tasawuf mempunyai dua arti, pertama: berakhlak dengan akhlak mulia (mahmudah) dan menghindarkan diri dari segala macam akhlak yang tercela yaitu (mazmumah), kedua: hilangnya perhatian seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya tertuju kepada Allah. Adapun pada

¹⁴⁷ Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2005), hal. 1.

¹⁴⁸ Nur Sayid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal:240.

pengertian yang pertama biasanya di pakai kepada para pengamal tasawuf yang berada pada permulaan jalan. Sedangkan pengertian yang kedua di pakai untuk para sufi yang telah mencapai tahap akhir dari perjalanan menuju Allah.¹⁴⁹ Maka dengan demikian kedua pengertian tersebut memiliki arti yang satu dan saling berkesinambungan.

Islam diartikan oleh hadis itu ialah mengucapkan syahdat, mengerjakan sembahyang lima waktu, puasa bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan naik haji. Untuk mengetahui ini, sehingga kita mengerjakan suruhan agama dengan tidak membuta; kita pelajarilah Fiqih. Iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada rasul- kepada Allah, seakan-akan Allah itu kita lihat di hadapan buruk dan baik mesti terjadi, karena ketentuan Tuhan: kita Pelajarilah Tauhid, atau Ilmu Teologi. Ihsan adalah kunci dari semuanya, yaitu: Kita mengabdikan diri sendiri. Karena meskipun mata kita tidak dapat melihat Allah, namun tetap melihat kita Untuk menyempurnakan ihsan itu, kita masuki alam Tasawuf. Itulah tali terpilih tiga: Iman, Islam, dan Ihsan. Dicapai dengan tiga ilmu, Fiqih, Ushuluddin, dan Tasawuf.¹⁵⁰

Tasawuf imam Al-Junaid Al-Baghdady dan imam Al-Ghazali memiliki karakteristik yang berbeda namun secara substansi memiliki kesamaan. Tasawuf Imam Al Ghazali memiliki corak integrasi antara fikih dan tasawuf. " Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial bahwa para ulama pada masa Al-Ghazali menolak keras ajaran tasawuf yang berbau pantheistik seperti konsep ittihad al-Bisthami dan konsep *hulul* al-Hallaj. Mereka menganggap ajaran tersebut telah menyimpang dari ajaran Islam. Karena itu, Al-Ghazali merekonstruksi kembali ajaran tasawuf dengan memadukan tasawuf dan syariat yang bisa diterima oleh para ulama dan umat Islam.' Hasil formulasi ajaran tasawuf yang dilakukan Al-Ghazali cukup berhasil dan berkembang luas hingga

¹⁴⁹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal: 56-58.

¹⁵⁰ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf* (Jakarta; Republika, 2016), hal. 112-113

sekarang terutama di kalangan Sunni (*Ahli sunnah wa-al-jamâ'ah*).¹⁵¹

Ajaran tasawut A-Ghazali yang paling dikenal adalah *tazkiyat an-nafs tazkiyat an-nafs* (penyucian jiwa). Menurut Al-Ghazâlî, untuk sampai kepada Allah seorang salik harus menyucikan jiwanya dengan melakukan *riyâdhah mujahadah*. Tujuannya supaya *nafsu mazmûmah* (tercela) dapat terkendali hingga muncul *nafsu mahmudah* (terpuji). Bagi sâlikin mencapai kesucian jiwa menjadi syarat mutlak untuk memperoleh limpahan ilmu rahasia ketuhanan (*asrâr al-Ilâhiyat*) dan nmencapai maqâm ketuhanan.¹⁵²

Al-Ghazali membagi nafsu menjadi tiga; yaitu *nafsu ammârah*, *nafsu lawwamah* dan *nafsu mutmainnah*." Menurut Al-Ghazali, dalam melakukan penyucian jiwa menggunakan tiga tahapan; pertama, *takhalli* yaitu mengosongkan jiwa dari nafsu yang tercela. Kedua, *tahalli* yaitu jiwa dengan nafsu yang terpuji. Ketiga, *tajalli* yaitu merasakan perwujudan/ kenyataan Tuhan).¹⁵³

a. Potret Ahlussunnah Wal Jama'ah di Aceh

Potret awal tentang masuknya Islam di Aceh adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah.¹⁵⁴ Dalam konteks ini, Rasulullah Saw., pernah mengatakan melalui sabdanya bahwa umatnya akan terpecah 73 golongan, dan 72 golongan akan masuk Neraka. Sedangkan 1 (satu) lagi akan masuk surga. Identitas pengenalan golongan selamat (*firqah najiyyah*) adalah mengacu pada sabdanya

¹⁵¹ Ali M. Abdullah, *Taswuf Kontemporer Nusantara Intergrasi Tasawuf Ibn Arabi dan Al- Ghazali* (Jakarta: PT INA PUBLIKATAMA, 2011), hlm: 2.

¹⁵² M Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, (Jakarta: Gp. Press, 2007), hlm 64. Lihat dalam Ali M. Abdullah, *Taswuf Kontemporer Nusantara...*, hlm 3.

¹⁵³ Ali M. Abdullah, *Taswuf Kontemporer Nusantara...*, hlm 3.

¹⁵⁴ Muhibbuddin Waly, *Ayah Kami Syaikhul Islam Abuya Muhammad Waly Al-Khalidi Bapak Pendidikan Aceh*, tth, hal. 55.

Rasul “ *Mereka yang mengikutiku dan para Sahabatku*”.¹⁵⁵ Pada kesempatan lain, Rasulullah menjelaskan kelompok yang selamat adalah yaitu mereka yang mengikuti konsep *al-Jama'ah*.

Kata *al-Sunnah* berasal dari kata *sanna* yang berarti menjelaskan.¹⁵⁶ Secara bahasa *Sunnah* adalah jalan.¹⁵⁷ Disebutkan *Sunnah* karena berfungsi sebagai jalan memahami al-Qur'an.¹⁵⁸

Dalam sudut pandang syari'at (istilah) kalimat tersebut melakukan sesuatu urusan-urusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan mencontoh Nabi Saw., akan memperoleh pahala. Tetapi orang-orang yang tidak melaksanakan tidak mendapat siksa atau pencelaan.¹⁵⁹ Sedangkan menurut ulama ushul fiqh, kata *sunnah* berarti “ hal-hal yang berasal dari Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang dapat dijadikan dalil dalam menetapkan suatu hukum syar'i.”¹⁶⁰

Demikian juga, kata *ahlussunnah* yang berarti penganut *Sunnah* Nabi Saw., dan *wal jama'ah* adalah pengikut I'tiqad *Jama'ah* sahabat-sahabat Nabi Saw. Jadi golongan *Ahlusunnah Wal Jama'ah* merupakan kaum yang menganut i'tiqad yang dianut oleh Nabi Saw., dan sahabat-sahabat beliau.¹⁶¹

Dalam konteks ini, dijumpai bahwa hubungan dan jaringan Antara Aceh dengan Arabia begitu dekat. Pengaruh mazhab dan aliran pun begitu nyata, sebut saja pesisir pantai selatan (Gujarat, Kerala, Malabar), Hadramaut, Mesir dan sebagian besar pantai Arabia menganut Mazhab Syafi'i dan mengikuti ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.¹⁶²

¹⁵⁵ Hadist Riwayat Abu Daud. Lihat, Sirajuddin Abbas, *I'tiqat Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta Selatan: Pustaka Tarbiah Baru, 2008), hal, 5.

¹⁵⁶ Hermansyah, *Aliran Sesat di Aceh di Aceh Dulu dan Sekarang*, (Banda Aceh: LPI Ar-Raniry Press, 2011),..., hal, 29.

¹⁵⁷ M. Agus Solahudin, dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal, 17.

¹⁵⁸ M. Hasbi Ash- Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hal, 181.

¹⁵⁹ M. Hasbi Ash- Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*..., hal. 436.

¹⁶⁰ Hermansyah, *Aliran Sesat*..., hal, 29.

¹⁶¹ Sirajuddin Abbas, *I'tiqat Ahlussunnah Wal Jama'ah*..., hal, 2.

¹⁶² Hermansyah, *Aliran Sesat di Aceh*..., hal, 5.

Saat Ahlussunnah telah menjadi mazhab resmi maka Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh telah meneguhkan melalui fatwa mengenai kriteria ahlussunnah wal jama'ah untuk memberikan petunjuk-petunjuk dalam beragama kepada masyarakat. Kriteria tersebut antara lain:

(1) Iman adalah mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan anggota badan (2) Beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, hari kiamat, dan qadha dan qadar, (3) Meyakini keesaan zat, sifat, dan af'al Allah berdasarkan dalil aqli dan naqli, (4) Meyakini sifat-sifat ma'ani bagi Allah ta'ala, (5) Aqidah berdasarkan kitabullah dan hadis shahih sesuai dengan pemahaman para sahabat serta ijma para salafush shalih, (6) Mengambil dalil aqli yang jelas dan sesuai dengan dalil naqli dan apabila bertentangan, maka mendahulukan dalil naqli, (7) Meyakini serta mengimani Al-Quran sebagai kalamullah yang qadim dan azali, bukan makhluk yang baharu, (8) Meyakini bahwa Allah tidak wajib berbuat baik kepada hambanya, (9) Meyakini bahwa pemberian surga adalah semata-mata karunia Allah, (10) Tidak mengkafirkan sesama muslim sebelum jelas dalil syar'i, (11) Aqidah mutawassithah/ mu'tadilah yang sesuai dengan nash dan tidak ghuluw/ ifrath (berlebihan) dan kurang, (12) Meyakini bahwa hanya para Nabi dan Rasul saja yang mashum, (13) Meyakini bahwa Nabi Muhammad saw penutup seluruh Nabi dan Rasul, (14) Meyakini bahwa pangkat kerasulan merupakan karunia yang diberikan oleh Allah kepada siapa yang dikehendaki dan tidak diupayakan, (15) Meyakini bahwa keluarga Nabi khususnya Siti Aisyah adalah bersih dari segala tuduhan, (16) Meyakini bahwa yang paling mulia adalah sesuai dengan urutan kekhalifahan, (17) Meyakini bahwa perselisihan sahabat Nabi yang terjadi di kalangan para sahabat adalah bukan didasari oleh kesalahan dan nafsu, tetapi dasar karena ijtihad, (18) Meyakini bahwa yang paling mulia diantara makhluk Allah adalah Nabi Muhammad saw dan diikuti para Rasul, ayat-ayat mutasyabihat menurut pemahaman salaf secara tafwidh ma'a tanzih atau menurut

pemahaman oleh para Nabi dan Malaikat, (19) Memahami khalaf secara takwil, (20) Kehidupan seseorang mesti memadukan ikhtiar dan tawakkal kepada Allah Swt, (21) Beriman kepada adanya azab dan nikmat kubur, (22) Meyakini bahwa surga dan neraka bersama penghuni keduanya akan kekal selamanya kecuali orang mukmin yang berbuat maksiat, maka nantinya akan dikeluarkan dari neraka, (23) Meyakini adanya dosa besar dan dosa kecil serta tidak mengkafirkan pelaku dosa besar, (24) Menyakini bahwa malaikat tidak pernah melakukan kesalahan, (25) meyakini bahwa iman seorang mukmin dapat bertambah dan berkurang, (26) Mengimani bahwasira' dan mi'raj Nabi Muhammad dengan jasad dan roh, (27) meyakini adanya mukjizat para Rasul, (28) Menyakini adanya karamah yang diberikan oleh Allah kepada hamba pilihannya, (29) Meyakini adanya hari akhirat, mizan, shirat, arasy, kursi dan qalam hanya Allah yang mengetahui, (30) Mengimani bahwa seluruh manusia berasal dari Nabi Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan dari tanah, (31) Mengimani bahwa adanya syafaat pada hari kiamat dari Nabi Muhammad saw, (32) Mengimani Allah dapat di lihat di surga oleh penghuni surga, (33) Mengimani bahwa surga dan neraka ada dan telah ada, (34) Mengimani bahwa umat Muhammad yang meninggal dalam keadaan beriman mendapat pahala dari amalnya semasa hidupnya dan memperoleh manfaat dari doa dari orang yang masih hidup.¹⁶³

Perkembangan sejarah penyebaran Islam di Aceh juga memberikan informasi bahwa leluhur para sultan Aceh adalah seorang Arab bernama Syaikh Jamal al- Alam, yang dikirim Sultan Ustmani (Turki) untuk mengislamkan penduduk Aceh. Sumber lainnya menyebutkan Syaikh 'Abdullah 'Arif, ia juga seorang Arab yang memperkenalkan Islam ke masyarakat Aceh sekitar tahun 506 H/ tahun 111 M.¹⁶⁴

¹⁶³ Kumpulan Fatwa MPU: Fatwa MPU No 04 Tahun 2011 Tentang kriteria Akidah Ahlul Sunnah Wal Jama'ah , hal. 479-482

¹⁶⁴ Hermansyah, *Aliran Sesat di Aceh...*, hal, 5.

Uraian di atas juga menggambarkan bahwa Aceh telah memainkan peran yang penting dalam menjalankan tugas suci keagamaan, terutama pada masa kesultanan Iskandar Muda. Para pendakwah Aceh telah mengunjungi daerah-daerah untuk menyebarkan ajaran Islam, diantaranya daerah Jawa, Ternate, Sulawesi, juga Malaka dan Kedah. Kendati, kekaguman seorang musafir Islam bernama Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim At-Thanji (1304 M) atau yang masyhur dikenal Ibnu Bathutah, menyaksikan perkembangan Islam di kerajaan Islam samudra Pasai. Ketika itu, Kerajaan yang samudra Pasai dipimpin oleh raja Al-Malik Az-Zahir, yang menganut mazhab Syafi’i.¹⁶⁵

Dalam konteks ini, Ibnu Bathutah ketika singgah di kerajaan samudra Pasai menginformasikan sebagai berikut:

“kemudian saya masuk menghadap Sultan. Di samping banginda saya bertemu dengan qadhi Amir Rasyid, sedangkan penuntut ilmu-ilmu duduk di sebelah kanan dan kiri banginda. Saya dipersilahkan duduk di sebelah kirinya. Raja menanyakan kepada saya tentang Sultan Muhammad dan penjelasan saya, semuanya saya jawab. Kemudian banginda pun melanjutkan muzakarahnya tentang ilmu fiqh mazhab Syafi’i sampai waktu ‘Ashar. Selesai shalat ‘Ashar banginda pun masuk ke rumah di situ, ditinggalkannya pakaian ahli fiqh (fuqaha), yaitu pakaian yang biasa dipakainya ke mesjid pada hari Jum’at dengan berjalan kaki. Kemudian dipakai kembali pakaian resminya sebagai raja yang terbuat dari sutra dan katun.”¹⁶⁶

Dari informasi yang dikemukakan di atas dapat memberikan pengetahuan sesungguhnya ingin memperkuat pemahaman keagamaan yang sudah dilestarikan ratusan tahun sebagaimana yang telah diajarkan pada lembaga pendidikan dayah tradisional,

¹⁶⁵ Muhibbuddin Waly, *Ayah Kami...*, hal, 17.

¹⁶⁶ Muhibbuddin Waly, *Ayah Kami...*, hal, 18.

khususnya Aceh. Karena itu, penguatan yang dimaksudkan dalam karangan ini adalah mengenai paham keagamaan di Aceh.

Dalam perkembangan selanjutnya, Fenomena ketika perjuangan mendakwahkan ajaran Islam di Aceh, dipengaruhi oleh wacana mendirikan Negara Islam. Fazlur Rahman sebagaimana dikuti Zulfata, mengatakan Negara Islam merupakan aktualisasi dari nilai ilahiah yang terdapat dalam Al-Qur'an secara totalitas.¹⁶⁷

Senada dengan itu, Husain Haikal menyebutkan Negara Islam terciptakan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, meskipun tidak mampu didefinisikan secara total.¹⁶⁸ Sementara Nurcholis Madjid dalam mendefinisikan Negara dan politik Islam sangat berhati-hati dalam penyebutan Negara Islam, bahkan hal itu menghindari untuk mengatakan Negara Islam. Namun, Cak Nur lebih menyukai istilah masyarakat madani (*civil society*), yang pada gilirannya dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip universal agama Islam sehingga menjadi peradaban umat manusia.¹⁶⁹

Tentang Negara Islam yang diproklamirkan oleh Kartosuwiryo di Jawa, Kahar Muzakkar di Sulawesi dan Teungku Muhammad Daud Bereueh di Aceh, Syeikh Muhammad Waly Al-Khalidy, berpendapat bahwa di Indonesia, termasuk dengan Aceh tidak butuh mendirikan Negara Islam. Dengan alasan negara kita dalam hukum Islam sudah bisa dikatakan sebagai Darul Islam (Negara Islam). Di sisi lain, yang menguasai negara kita ini mayoritas umat muslim. Hal ini dibuktikan ketika negara Indonesia dipimpin oleh presiden Soekarno, dapat menguasai Irian Barat. Sehingga bisa dijumpai Negara Islam secara hukum Islam sudah berkembang, sampai ke Nusa Tenggara Timur.¹⁷⁰

Hubungan dengan pemikiran di kalangan intelektual muslim di atas, mendatangkan hasilnya tentang konsep agama

¹⁶⁷ Zulfata, *Pemikiran Politik Ali Hasjmy*, (Banda Aceh: Padebooks, 2017), hal, 47.

¹⁶⁸ Zulfata, *Pemikiran Politik Ali Hasjmy...*, hal, 48.

¹⁶⁹ Zulfata, *Pemikiran Politik Ali Hasjmy...*, hal, 49.

¹⁷⁰ Muhibbuddin Waly, *Ayah Kami...*, hal, 177.

Islam secara umum yang diformulasikan sebagai ajaran wahyu dari Allah Swt yang mengandung kebenaran yang bersifat universal. Perwujudan politik juga tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai politik yang bernuansa ajaran Islam. Sehingga muncullah statemen mengenai pemikiran politik Islam.¹⁷¹ Berbicara tentang Islam, Kuntowijoyo sebagaimana dikutip Zulfata, mengatakan Islam itu dapat diinterpretasikan dengan beragam perspektif disiplin ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, Farhad Daftary mensinyalir bahwa sugesti dari itu melahirkan nomenklatur yang menjelaskan kajian-kajian Islam yang meliputi, Islam politik, politik Islam, Islamologi, Islam tradisional, dan Islam modern.¹⁷² Beranjak dari pemikiran dan gagasan diatas, penulis berpendapat bahwa besar kemungkinan kedepan muncul lagi istilah Islam ASWAJA, jika di Aceh kembali saling merebut paham.

2.7. Tranformasi Aswaja di Aceh Mewujudkan Sebuah Gerakan Baru

Gerakan Islam merupakan gerakan keagamaan demi mewujudkan nilai-nilai ilahiyah.¹⁷³ Implikasi dari itu, secara garis besar gerakan adalah sebuah komunitas yang mempunyai target tertentu, melakukan reaksi serta berusaha untuk mencapainya.¹⁷⁴ Interpretasi tentang gerakan Islam karena di dalamnya terdapat orang-orang Islam, bergerak dengan pendekatan-pendekatan Islam untuk memenuhi target pelaksanaan syari'at Islam berlandaskan *manhaj* (jalan) yang ditempuh oleh Rasulullah Saw., untuk mengkokohkan agama Islam.¹⁷⁵ Berpijakan dari definisi gerakan Islam dimaksudkan di atas secara fenomenologis telah terjadi di

¹⁷¹ Zulfata, *Pemikiran Politik Ali Hasjmy...*, hal, 50

¹⁷² *ibid.*, hal, 51.

¹⁷³ Q.S. Ali Imran: 104. "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

¹⁷⁴ Muslim Mufti, *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal, 235.

¹⁷⁵ Muslim Mufti, *Politik Islam...*, hal, 236.

Aceh sejak zaman dahulu ketika pergolakan-pergolakan gerakan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh berpengaruh di Aceh.

Pergolakan gerakan Islam di Aceh yang berbasis regional dengan berdirinya organisasi PUSA pada tahun 1939 M.¹⁷⁶ PUSA dijadikan organisasi non politik yang berkecimpung dalam urusan politik. Karena pada saat itu tidak diperbolehkan untuk mendirikan partai-partai politik. Di dalam lembaga PUSA juga terdapat komunitas-komunitas pendidikan lainnya, seperti *Al-jami'yyah Taqiyyah*, *Al-jami'yyah Khairyyah*, *Al-jami'yyah*, *Al-jami'yyah Diniyyah*. Kekuatan pada perjuangan gerakan PUSA terhadap Islam di Aceh kerana tongkat estafednya dipegang oleh para Ulama¹⁷⁷.

Kemudian gejolak terhadap gerakan bersenjata yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh, atau yang dikenal dengan gerakan DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia) yang diproklamirkan pada tanggal 21 September 1953 di bumi serambi Mekah.¹⁷⁸ Indikasi dari pada tregedi berdarah di Aceh karena kekecewaan masyarakat Aceh terhadap janji-janji yang diutarakan Presiden Soekarno pada saat itu. Kesepakatan yang dikhianati dimaksud adalah tentang penerapan Syari'at Islam secara otonom, sehingga tingkat emosi rakyat Aceh memuncak ketika Aceh dimasukkan ke dalam bagian Provinsi Sumatra

¹⁷⁶ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Mengawal Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation: 2007), hal, 31.

¹⁷⁷ Ulama-Ulama yang memimpin PUSA diantaranya; Teungku Muhammad Daud Beureueh, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, Teungku Abdul Wahab Seulimuem, Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri, Teungku Amir Husen, Al-Mujtahid, Teungku Muhammad Nur al- Ibrahimy, Teungku Syeikh Abdul Hamid Samalanga, Teungku Muhammad Amin, Teungku Hasan Hanafiah Lhok Bubon, Teungku Zamzami Yahya Tapak Tuan, Teungku Muhammad Dahlan Mesjid Raya, dan Teungku Muhammad Amin Alue. Lihat, Muhibbundi Waly, Ayah Kami Syaikhul Islam Abuya Muhammad Waly Al-Khalidi Bapak Pendidikan Aceh, tth, hal, 151.

¹⁷⁸ Mutiara Fahmi Razali, *Pergolakan Aceh Dalam Perspektif Syariat*, (Banda Aceh: PeNA, 2014), hal, 29.

Utara.¹⁷⁹ Tragedi ini yang pada gilirannya mentabalkan Teungku Muhammad Daud Beureueh sebagai *bughah*.¹⁸⁰

Fenomena diatas dapat dipahami bahwa mempunyai perbedaan pendapat dikalangan para ulama Aceh demi ketinggian Islam dan kepentingan ajaran Islam. Perbedaan tersebut dapat dicermati ketika terbentuknya Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang memperjangkan Aqidah Ahlussunah wal Jama'ah khususnya Aceh. Dalam konteks ini, konsep yang dibangun oleh Daud Beureueh bertentangan dengan pemikiran kaum Tradisionalis atau orang-orang yang bergabung dalam organisasi PERTI dan sebagian dari kalangan PUSA.

Asumsi yang tidak sejalan dibumi serambi Mekah ini termaktub dalam “Maklumat Bersama” yang difatwakan seluruh ulama- ulama Aceh di Kutaradja pada tanggal 5 Mei 1948, yang ditanda tangani teungku Muhammad Daud Beureueh.¹⁸¹

Disamping penobatan istilah *bughah* kepada Daud Beureueh, juga kita temukan ungkapan lain terhadap seorang ulama Aceh yaitu Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri, yang diberi gelar dengan pembina Aliran Wahabi (Salafi). Penggunaan kata-kata wahabi yang disematkan atas Abu Indrapuri kerana beliau mengajarkan kitab Tauhid karya Muhammad bin Abdul Wahab.¹⁸² Dimasa kepemimpinan Daud Beureueh, Abu Indrapuri menjabat sebagai ketua Majlis Ifta pada Jawatan Agama Keresidenan Aceh.¹⁸³ Ulama yang berpotensi sama dengan Abu Indrapuri di

¹⁷⁹ Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Daud Beureueh dan perjuangan Pemborantakan di Aceh*, Cet II, (Banda Aceh: PeNA, 2014) hlm, 33.

¹⁸⁰ *Bughah* artinya tindakan melawan pemimpin yang sah dengan menggunakan kekuatan bersenjata. Dalam kasus DI/TII yang dipelopori Daud Beureueh, Mutiara Fahmi Razali berpendapat bahwa gerakan ini tidak dapat dikategorikan dengan hukum *bughah* dalam Islam. Lihat, Mutiara Fahmi Razali, *Pergolakan Aceh Dalam Perspektif Syariat*, (Banda Aceh: PeNA, 2014), hal, 134.

¹⁸¹ Muhibbudin Waly, *Ayah Kami...*, hal, 155-157.

¹⁸² Ali Hasjmy, *Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri Ulama Penganjur Aliran Wahabi Pendiri Perhimpunan Kemerdekaan Akhirat*, (Banda Aceh: Sinar Darussalam, 1980), hal, 232.

¹⁸³ Ali Hasjmy, *Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri...*, hal, 236.

Aceh adalah Teungku Hasan Krueng Kalee, khususnya pasca revolusi. Nazaruddin Sjamsuddin, dikutip Khairil Miswa mengatakan, kedua ulama tersebut memiliki pandangan yang berbeda dibidang keagamaan, artinya Abu Indrapuri seorang ulama reformis, sedangkan Teungku Hasan Krueng Kalee cenderung pada pemahaman tradisional.¹⁸⁴

Fenomena diatas menggambarkan tentang perbedaan kelompok ulama kelas satu di Aceh. Tindakan tersebut menciptakan konflik antarsesama masyarakat Aceh yang dibumbui dengan doktrin keagamaan. Sehingga sejak dulu sampai dengan sekarang tidak bisa kita pisah pengaruh ulama dalam masyarakat Aceh, meskipun terlihat ada yang mendukung dan ada juga yang berlawanan paham.

Dalam bidang intelektual kita juga dapat melihat periodenisasi perdebatan ulama kelas atas di Aceh, yaitu antara Syekh Nuruddin Ar-Raniry dengan Syekh Hamzah Fansuri. Syekh Nuruddin Ar-Raniry mengeluarkan fatwa tentang kesesatan paham *Wahdatul Wujud* yang dibawa oleh Hamzah Fansuri, sehingga karya-karya beliau di bakar di bumi Serambi Mekah. Untuk mendalami persolaan Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniry kembali merujuk pada karya-karya *intelektual Aceh*.¹⁸⁵

2.8. Aswaja Aceh Kontemporer: Fenomena Siklikal

Agama menjadi antithesis yang dapat mengalahkan segala yang dianggap “musuh”. Yang pada gilirannya kondisi di kemudian hari memberikan motivasi khusus pada tema-tema

¹⁸⁴ Khairil Miswar, *Habis Sesat Terbitlah Stres: Fenomena Anti Wahabi di Aceh*.

¹⁸⁵ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Acehnologi*, Vol 1, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hlm, 223. Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Studi Metafisika & Meta Teori Terhadap Islam Nusantara di Indonesia*, Cet, 1 (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hlm, 164. Lihat juga, Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Wahdatul Wujud Membedah Dunia Kamal*, Cet, 1 (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013), hlm, Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Islam Historis Dinamika Studi Islam di Indonesia*, Cet, II (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hlm, 40. Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, Cet I, (Jogjakarta: UII Press, 2004), hal, 317.

“jihad”.¹⁸⁶ Pasca DI/TII, yang melanjutkan perjuangannya itu adalah melalui gagasan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang diproklamkan oleh Teungku Muhammad Hasan di Tiro, pada tanggal 4 Desember 1976.¹⁸⁷ Perjuangan gerakan Hasan Tiro untuk merebut kemerdekaan dari Pemerintah Republik Indonesia (RI), berakhir pada penandatanganan MoU Helsinki tahun 2005.

Dalam konteks ini, Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, menyebutkan keterlibatan ulama ada tiga kelompok ulama yang dibidik.

Pertama, ulama senior yang dipandang sangat kharismatik. Mereka berada di beberapa titik di Aceh. Mereka kerap menjadi tempat berkonsultasi para pemimpin dan tokoh masyarakat. Disamping itu, mereka juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kekuasaan dan kepentingan rakyat Aceh. *Kedua*, ulama yang tidak mau memikirkan apapun yang terjadi di dalam kehidupan sosial politik. Ulama ini menganggap bahwa keterlibatan ulama di dalam kehidupan sosial dan politik tidak lepas dari kepentingan ekonomi. *Ketiga*, ulama yang mencari bagaimana agar dayah mereka bertahan dan memanfaatkan setiap jalur kelingkaran kekuasaan, agar lembaga pendidikan mereka mendapat bantuan dari pemerintah.¹⁸⁸

Pasca MoU Helsinki, terbentuk organisasi sendiri yang beralifasi dengan pemerintahan Aceh, seperti Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA), Himpunan Ulama Dayah (HUDA). Kemudian juga terdirlnya FPI Aceh yang diketuai oleh Muslim At-Thahiri. Kenyataanya bahwa, sebagian dari ketiga kelompok tersebut juga terlibat dalam politik praktis, yang kemudian membentuk sebuah gerakan bernama ASWAJA.

Pada kesempatan lain, kita bisa menyaksikan persoalan kristenisasi dan pendangkalan akidah terhadap masyarakat Aceh.

¹⁸⁶ Rendy Adiwilaga, *Gerakan Islam...*, hal. 6

¹⁸⁷ Mutiara Fahmi Razali, *Pergolakan Aceh...*, hal. 51.

¹⁸⁸ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, dan M. Hasbi Amiruddin, *Ulama, Separatisme, Radikalisme di Aceh*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hal. 59-60.

Penyebaran aliran sesat di Aceh yang melahirkan Fatwa Majelis Pemusyawaratan Ulama No. 7, tentang pedoman Identifikasi Aliran Sesat.¹⁸⁹ Berikutnya, keadaan yang menyebabkan kelompok Aswaja dan Wahabi saling merebut paham.

Kendatipun, Persolaan wahabi di Aceh pun terus memucak, disebabkan adanya Fawa MPU No. 9 tahun 2014 tentang “Wahabi” adalah dipandang sebagai aliran sesat.¹⁹⁰ Penyesatan terhadap wahabi tidak dapat dipisahkan dengan keterlibatan para santri dayah yang melawan seluruh aktivitas wahabisasi di Serambi Mekah. Pemerhati anti-wahabi tentu bernaung dibawah panji para ulama yang dipandang sebagai ulama kredibelitas dan kharismatik Aceh.

Keterlibatan ulama-ulama sekaligus para santri dayah di Aceh, memiliki garis keturunan dan silsilah keilmuannya dari era Kesultanan, masa Orde Lama dan Orde Baru, hingga dewasa ini. Aksi gerakan-gerakan Islam di Aceh, mereka hampir semuanya ingin melaksanakan syari’at Islam secara kaffah di provinsi ini.¹⁹¹ Ketika mendekati momentum pilkada tahun 2017, aksi ini berulang selama dua gelombang. Tidak kalah penting dengan perjuangan FPI Aceh, pimpinan Muslim At-Thahiri, yang kemudian bergabung dalam satu Wadah bernama ASWAJA.

Parade ASWAJA 10 September 2015 semakin memuncak atas kekecewaan terhadap Zaini Abdullah, Selaku Gubernur Aceh pada saat itu. Ketidaksukaan dimaksud karena Zaini Abdullah karena tidak mengkabulkan terhadap 12 poin-poin tuntutan tersebut, yang pada gilirannya beliau juga ditabalkan sebagai Gebernur “Wahabi”. Kasus ini dilanjutkan pada 1 oktober 2015, untuk menandatangani maklumat bersama yang dibuat tim

¹⁸⁹ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Memahami Potensi Radikalisme & Terorisme di Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016), hal, 115.

¹⁹⁰ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Memahami Potensi Radikalisme...*, hal, 120.

¹⁹¹ Ibid., hal, 127.

*perumus*¹⁹² tuntutan parade Aswaja. Akibat situasi ini, maka di ambil alihkan oleh wakil Gubernur yaitu Muzakkir Manaf. Kontribusi dari Muzakkir Manaf telah memenuhi sebagian cita-cita yang terdapat dalam 12 poin perjanjian, sehingga dia diberikan gelar sebagai Umar bin Khatthab akhir zaman.

Setelah itu, fenomena siklikal (terulang) bisa dikatakan hampir terjadi. Kebangkitan gerakan DI/TII akibat kekecewaan terhadap Soekarno yang tidak menepati janjinya. Pergolakan gerakan Hasan Tiro atau GAM dimotivasi dengan peristiwa era reformasi disebabkan ketidakrelaannya atas tindakan beberapa ulama mendeklarasikan Aceh untuk bergabung dengan NKRI. Bedanya ketika masa post- reformasi hanya terpecah menjadi dua kelompok, atau yang dikenal dengan kelompok kaum tua dan kelompok kaum muda. Berikutnya dapat dijumpai pergolakan ormas-ormas keagamaan di Aceh, akibat kekecewaan kepada Gubernur Irwandi Yusuf, yang tidak menandatangani undang-undang tentang penerapan hukum jinayat di Aceh.

Kondisi siklikan berikutnya bisa dijumpai dalam masalah pemberian gelar sinis terhadap Ulama dan Umara Aceh. Jika pada saat era kemerdekaan titel “Wahabi” di tujukan atas Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri, kini kembali terjadi penobatan kata “Wahabi” atas Prof. Azman Ismail (Imam besar Mesjid Raya Baiturrahman), kemudian diarahkan juga kepada Dr. Ajidar dan Ustadz. Fakhruddin Lahmudin. Hal ini dari bagaimana elemen-elemen Islam beragam organisasi regional bersatu dalam sebuah aksi. Aksi tersebut menginformasi bahwa permulaan Islam di Aceh bersih dari paradigmatik Wahabi. Hal ini jelas memperlihatkan progress bagi gerakan Ahlussunnah wal Jama’ah (ASWAJA).

¹⁹² Yaitu, Tgk. Bulqaini Tanjungan, Tgk. Ali Basyah Usman, Tgk. Ahmad Tajuddin, Tgk. Muslim At-Thahiri, Tgk. Tarmizi M Daud dan Tgk. Yusuf Al-Qardhawi. Baca, Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Memahami Potensi Radikalisme & Terorisme di Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016), hal, 124.

Perihal yang serupa mengenai fatwa Syeikh Nuruddin Al-Raniry kepada karya-karya Syeikh Hamzah Fansuri dimasa silam. Dewasa ini, Prof. Dr.Tgk. H. Muslim Ibrahim, yang menjabat sebagai ketua Majelis Pemusyawaratan Ulama (MPU) Aceh periode 2012-2017 telah mengeluarkan fatwa haram mempelajari dan mengajar terhadap kitab-kitab *Ghairu Muktabar*¹⁹³ yang tiada berlandasan pada Al-Qur'an dan Hadits sekaligus memuat ajaran yang bertentangan dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

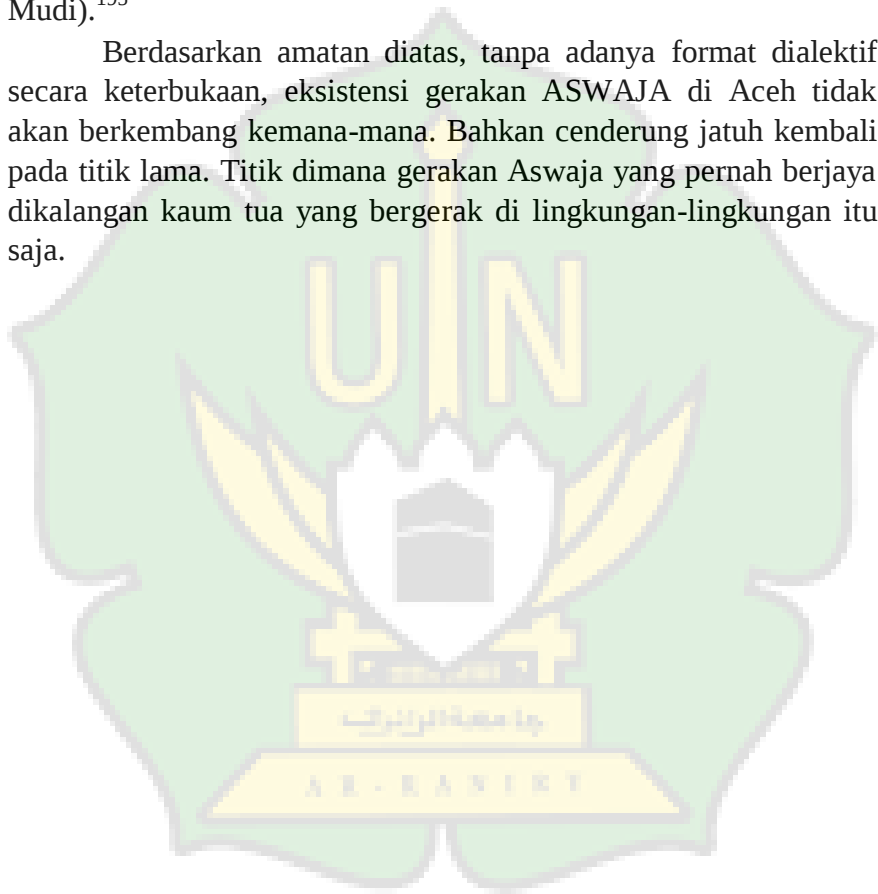
Fenomena lain yang terulang pada masyarakat Aceh. Generasi era digital cenderung menggunakan media sosial untuk mengatakan pengulangan fenomena dewasa ini. Jika ulama Aceh tempoe dulu mudah memberikan gelar wahabi kepada pihak lain, fenomena dimaksud kini telah terjadi kembali. Munculnya isu penyebaran paham wahabi kemudian melahirkan dua kutub berlawanan. Selanjutnya, fenomena berulang yang sangat signifikan mengenai perubahan tatacara peribatan di Masjid Raya Baiturrahman, hal ini dapat cermati pada masa Pemeritahan Daud Beureuh 24 Maret 1948 ditulis dalam "Maklumat Bersama"¹⁹⁴ dengan "Maklumat Bersama" Pemerintahan Muzakkir Manaf. Pihak pertama menurut hemat penulis adalah alumnus gerakan

¹⁹³ Seperti; Kitab *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah*, yang mengandung faham Mujassimah dan Musyabbihah (Wahabiyyah), kitab *Fathul majid* syarah kitab tauhid karya Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahab, *Fatwa Albani*, kitab Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab, karya Syeikh Muhammad Shaleh al- Utsaimin bernama *Syarah Al-Aqidah Al-Wasihitiyyah*. Kemudian kitab-kitab yang mempunyai pemahaman hulul dan ittihat, seperti kitab *Insan Kamil Fi Makrifat Al-Wakhiri Al-Waily* Abdul Karim Bin Ibrahim Al-Jilly, kitab karangan Muhyiddin Ibnu 'Arabi bernama *Fushush Al-Hikam Dan Al-Futuhut Al-Makiyyah*, kitab *Kasy Al- Asrar* berbahasa melayu karangan Syeikh Muhammad Shaleh bin Abdullah al-Minangkabawi. Setelah itu, kitab yang memiliki ajaran paham yang memusuhi para sahabat. Dengan kata lain paham yang beralifasi Syi'ah, seperti kitab *Manla Yahdhur Al- Faqih* dan kitab *Imamah Wa Tabshirah Min Al-Hirah* oleh Muhammad bin Baqwai Al-Qummi. Akhirnya, karangan yang memuat paham Rububiyah, Uluhiyah dan Asma Wa Shifat (*Ushul Al-Tsalasah*), misalnya kita *Qutul Al-Qulud* karya Al-Hasan bin Al-Huzaini, *Kifa Nafhamu Al-Tauhid* oleh Muhammad Basymil, (Baca, Serambi Indonesia).

¹⁹⁴ <https://agussantosa39.wordpress.com/category/13-para-ulamamengingkari-bidah/06-dokumen-daud-beureuh/> diakses pada 16 Juni 2018

DI/TII dan simpatisannya yang tidak melibatkan kaum tua yaitu Syeikh Haji Hasan Krueng Kalee dan Syeikh Muhammad Waly al-Khalidy. Sedangkan pihak kedua adalah gerakan ASWAJA dan para pemerhatinya tanpa menghadirkan ulama-ulama senior lainnya, seperti Tgk. Muhammad Amin (Abu Tumin), Tgk. H. Usman Ali (Abu Kuta Kreung), dan Tgk. Hasanul Bashri (Abu Mudi).¹⁹⁵

Berdasarkan amatan diatas, tanpa adanya format dialektif secara keterbukaan, eksistensi gerakan ASWAJA di Aceh tidak akan berkembang kemana-mana. Bahkan cenderung jatuh kembali pada titik lama. Titik dimana gerakan Aswaja yang pernah berjaya dikalangan kaum tua yang bergerak di lingkungan-lingkungan itu saja.



¹⁹⁵ Parade Aswaja 1 Oktober 2015

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1. Sejarah singkat Lahir Tastafi

Majlis pengajian dan zikir Tastafi merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang dibentuk pada tanggal 7 juni 2012 atau bertepatan 17 muharram 1433 Hijriyah di Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah Masjid Raya (Mudi Mesra) di Desa Mideun Jok Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireun, Propinsi Aceh, pimpinan Abu Syeikh H. Hasanul Bashri HG. Tastafi didirikan oleh sejumlah ulama, intelektual, dan pendidik di dayah-dayah baik yang berada di Aceh serta tokoh-tokoh Islam lainnya. Tujuan organisasi Tastafi ini didirikan untuk memperkuat ukhuwah islamiah dan harmonisasi antar dayah, balai pengajian, majelis taklim dan masyarakat dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, sebagai bentuk kepedulian sosial dalam menumbuh-kembangkan ketakwaan kepada Allah Swt bagi terwujudnya masyarakat madani.¹⁹⁶

Latar belakang pendirian organisasi Tastafi karena semakin bermunculan berbagai model paham yang bertentangan dengan ajaran Islam yang terkadang dapat memicu konflik yang mengatasmankan agama, ketika masing-masing pihak menganggap bahwa kelompoknya yang paling benar, dan kemudian mengklaim golongan lainnya sesat tanpa dalil syar'i yang kuat.¹⁹⁷ Untuk itu, Tastafi lahir dengan memiliki sifat keorganisasian tersendiri yang secara konkrit dijabarkan dalam ADRT yaitu:

1. Ke-Islaman yang berlandaskan Al-Quran, Hadits, Ijma' dan Qias diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan penghidupan serta menjalin ukhuwah dan silaturahmi dalam

¹⁹⁶ Anggaran Dasar Dalam Rumah Tangga (ADART) *Majelis Majlis pengajian dan zikir Tastafi*, (Bireun, 12 oktober 2017), hlm: 1

¹⁹⁷ Hasil wawancara Tgk. Muhammad Yusuf (Ayah Sop) sebagai dewan TANFIDZIYAH Tastafi Aceh dan juga pimpinan Dayah babussalam al-Aziziyah Jeunieb, Bireuen) via telpon pada tgl 19 Juni 2021.

membina dan mengembangkan budaya islami, saling mengenal, tolong menolong serta bertaushiyah di jalan yang benar guna memperkuat upaya mewujudkan pola kehidupan bermasyarakat yang islami.

2. Ke-Indonesiaan yang dicerminkan dengan upaya memelihara kesatuan dan persatuan bangsa dan negara dalam bentuk berbagai kegiatan yang tetap memperhatikan ke-Bhinekaan.
3. Keilmuan dan kebudayaan yang bergerak dibidang ilmu pengetahuan agama Islam, teknologi, sosial, ekonomi, hukum, tatanan kelembagaan dan manajemen yang baik untuk melahirkan kajian, inovasi, sumbangan pemikiran dan karya-karya nyata.
4. Keterbukaan yang diselenggarakan dalam penerimaan anggota, menampung aspirasi, partisipasi, prakarsa dan dinamika anggota.
5. Kebebasan yang dimanifestasikan dalam sikap independen serta bertanggung jawab, tidak menjadi bagian dari atau bernaung dalam organisasi kekuatan sosial politik dan atau birokrasi pemerintah.
6. Kemandirian yang dicerminkan dalam pengambilan keputusan, sikap keagamaan berdasarkan muzakarah dan fatwa para ulama, dan bersifat: yang kita miliki. berswadaya dalam aktivitas berdasarkan sumber daya sendiri.
7. Kekeluargaan yang diimplementasikan pada pengembangan kebangsaan. untuk menumbuhkan sikap kekeluargaan muslim serta berpartisipasi dalam pemersatu umat, masyarakat, bangsa dan Negara¹⁹⁸

Kemudian Tastafi juga memiliki lambang dan bendera organisasi. Setiap simbol yang terdapat dalam lambang tersebut mengandung masing-masing makna sebagai berikut:

¹⁹⁸ Anggaran Dasar Dalam Rumah Tangga (ADART) *Majelis Majlis pengajian dan zikir Tastafi*, (Bireun, 12 oktober 2017), hlm: 1-2

1. Tiga pilar utama yang membentuk dasar logo menunjukkan bahwa Tastafi dibangun berdasar tiga unsur ajaran Islam, yaitu Tasawuf, Tauhid dan Fiqh.
2. Tulisan Tastafi dalam skrip Arab Jawi merupakan simbol tradisi ilmiah Islam Ahlussunnah wal Jamaah di Aceh. Tradisi ini terbukti sudah hidup sejak dari masa Kesultanan Islam Samudra Pasai.
3. Disain kaligrafi yang simetris sisi kanan dan kiri, menunjukkan sikap dasar (paradigma) Ahlussunnah wal Jamaah yang moderat, seimbang (al-wasathiyah) dan tidak ekstrem.
4. Jenis khat yang digunakan adalah Kufi Murabba, yang memiliki karakter kokoh, proporsional dan lugas sebagai filosofi yang mengkarakteristik dalam diri jamaah Tastafi.
5. Skrip Latin tulisan "TASTAFI" merupakan nama organisasi dalam ejaan dan bentuk tulisan yang mudah dikenali oleh berbagai kalangan.
6. Kitab di atas tiga pilar melambangkan al-Qur'an sebagai pedoman dan merupakan sumber bagi ajaran Tasawuf, Tauhid dan Fiqh yang diamalkan oleh jamaah Tastafi.
7. Empat garis siluet pembentuk kitab menunjukkan empat mazhab Ahlussunnah wal Jamaah yang diikuti, karena terbukti memiliki kapasitas dalam menafsir dan menerjemahkan pesan-pesan al-Qur'an.
8. Payung menunjukkan misi Tastafi untuk melindungi agama dan keberagaman masyarakat, di bawah naungan akidah Ahlussunnah wal Jamaah.
9. Lima unsur pembentuk payung melambangkan lima rukun Islam yang disepakati dan diyakini oleh para ulama Ahlussunnah wal Jamaah dari masa ke masa.
10. Bulan di atas payung melambangkan tujuan jamaah Tastafi untuk meninggikan Islam.
11. Warna hijau (cyan 100% + yellow 100%) mengekspresikan kesejukan dan keteduhan jiwa jamaah Tastafi.

12. Keseluruhan logo berbentuk bulat melambangkan kebulatan tekad jamaah Tastafi untuk membela ajaran Islam yang esensinya wasathiyyah, yaitu Ahlussunnah wal Jamaah.¹⁹⁹

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dijelaskan bahwa Tastafi merupakan organisasi yang didirikan oleh segenap intelektual dan ulama Aceh serta didukung oleh ribuan umat Islam di Aceh. Organisasi ini bukan organisasi sosial politik (orsospol) dan tidak berafiliasi dengan partai politik manapun. Tujuan utama FPI adalah menegakkan dan membumikan majlis pengajian seluruh pelosok desa.

3.2. Visi Organisasi Tastafi

Secara etimologi visi berarti daya lihat atau kemampuan untuk melihat atau mengetahui sampai pada inti atau pokok dari suatu hal atau persoalan.²⁰⁰ Dengan demikian visi dapat dipahami bahwa kekuatan pikiran yang memberikan gambar hidup secara lengkap dan menyeluruh." Dari penjelesan tersebut dapat disimpulkan bahwa visi merupakan suatu pernyataan komprehensif tentang segala sesuatu yang diharapkan suatu organisasi pada masa yang akan datang dan dibuat sebagai pedoman atau arah tujuan jangka panjang organisasi.

Dari yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa visi adalah gambaran atau pernyataan segala sesuatu dari sebuah lembaga atau organisasi sosial kemasyarakatan yang akan datang sebagai petunjuk (referensi) dalam menjalankan roda organisasi yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena demikian, TASTAFI sebagai organisasi besar sekaligus mempunyai visi dan misi dalam menjalankan roda organisasi. Adapaun visi dan misi TASTAFI adalah "Membumikan pengajian dan zikir secara kaffah. Mengenai visi Majelis Pengajian dan zikir Tastafi Tgk. Muntasir menjelaskan:

¹⁹⁹ Anggaran Dasar Dalam Rumah Tangga (ADART) *Majelis Majelis pengajian dan zikir Tastafi*, (Bireun, 12 oktober 2017), hal: 3-4

²⁰⁰ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), Cet.ke-9, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1356.

“Sebagaimana latar belakang terbentuknya Tastafi juga yang terdapat dalam Anggaran Dasar Dalam Rumah Tangga (ADART) adalah menjadikan Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi sebagai lembaga yang berfungsi mengkaji dan menyiarkan ilmu Agama Islam yang berfaham Ahlussunnah waljamaah menuju penguatan ukhuwah Islamiyah dan harmonisasi dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.”²⁰¹

Dalam konteks ini, keharmonisan yang dikembangkan dalam berdakwah akan memberikan kemajuan yang luar biasa baik dalam pembangunan fisik materil maupun mental spiritual. Kerena dakwah yang diformulasikan ini mesti dilaksanakan secara vertikal tentu akan memberikan efek rahmat sampai ke akar rumput.

3.3. Misi Organisasi Tastafi

Misi adalah tugas yang dilakukan untuk suatu kepentingan, idiologi, patriotisme, dan sebagainya.²⁰² Arman menjelaskan bahwa misi adalah pernyataan-pernyataan yang mendefinsikan apa yang sedang/akan dilakukan atau ingin dicapai dalam waktu (sangat) dekat atau saat ini.²⁰³

Adapun misi Majlis Pengajian dan zikir Tastafi Tgk. Helmi Imran dengan mengutip dalam Anggaran Dasar Dalam Rumah Tangga (ADART mengemukakan bahwa:

“ Misi TASTAFI adalah melakukan kajian dan penelitian terhadap permasalahan dalam masyarakat berkaitan dengan Tasawuf, Tauhid dan Fiqh. Berikutnya melaksanakan dan menyiarkan pengajian, zikir, dan dakwah islamiyah berdasarkan faham ahlussunnah wal jama'ah kepada masyarakat dengan menitik beratkan pada kitab-kitab yang ma'ruf bersumberkan dari pada mazhab-mazhab yang muktabar. Kemudian menjalin ukhuwah Islamiyah dan musyawarah dalam membangun hubungan antar dayah, balai pengajian, majelis ta'lim dan majelis

²⁰¹ Hasil wawancara dengan Tgk. Muntasir, sebagai pengurus Tastafi pusat, Bireun, 19 Juni 2021.

²⁰² Marwan dan Jimmy P, *Kamus Hukum*, (Surabaya, Reality Publisher, 2009), hal. 437.

²⁰³ <http://e-journal.uajy.ac.id/1739/3/2EM16024.pdf>, diakses tanggal 15 Juni 2021.

zikir dengan berusaha membangun budaya Islamiyah dan ilmiah. Selanjutnya menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat dalam tata kehidupan dan berbudaya secara islami berdasarkan faham ahlussunnah wal jama'ah. Akhirnya membangun paradigma berpikir konstruktif dalam pemahaman ajaran Tasawuf, Tauhid, dan Fiqh dari pengaruh aliran sesat, liberalisme, sekularisme dan radikalisme, dan pemikiran diluar faham ahlussunnah waljamaah.”²⁰⁴

Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa mendakwah ajaran agama Islam dan melestarikan pengajian sebagai tujuan mendirikan Tastafi di Aceh. Hal ini, para pendiri dan para ulama dan Intelektual Tastafi memiliki kompetensi dalam seni dakwah, mempunyai kemampuan dalam seni ilmiah. Mereka telah memberikan pencerahan bagi umat Islam di Indonesia khususnya Aceh

3.4. Struktur Organisasi Tastafi Pusat

Definisi struktur menurut Benny H. Hoed, adalah bangunan (teoritis) yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Struktur ada struktur atas, struktur bawah. Struktur mempunyai sifat totalitas, transformatif, dan otoregu.”²⁰⁵

Organisasi ini memiliki struktur Pengurus Pusat Majelis Pengajian Dan Zikir Tasawuf, Tauhid Dan Fiqh (Tastafi) yang ditetapkan di Samalanga. tanggal 2 Januari 2018, dan dilantik di Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh, Selasa, 17 April 2018. Berikut ini susunan struktut pengurus Tastafi Periode 2018-2023:

Pendiri/Pembina	: Abu Syeikh H. Hasanoel Bashry HG
Ketua Dewan Kehormatan	: Tgk. H. Usman Ali
Ketua Dewan Penasehat	: Tgk. H. Ismail Abdullah
Ketua Dewan Pakar	: Prof. Dr. Tgk. H. Hasballah Thaib
Ketua Badan Pengawas	: Tgk. H. Mustafa Ahmad
	:Tgk. H. Daud Hasbi, MA

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan Tgk. Helmi Irman, sebagai pengurus Tastafi pusat, Bireun, 20 Juni 2021.

²⁰⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Struktur>, diakses tanggal 21 juni 2021.

Kepengurusan Dewan Tanfidziyah DPP Tastafi

Ketua	: Tgk. H. Muhammad Amin Daud
Wakil Ketua 1	: Tgk. H. Muhammad Yusuf
Wakil Ketua 2	: Tgk. H. Ismail M. Yusuf
Wakil Ketua 3	: Dr. Tgk. Muntasir Abdul Kadir, MA
Sekretaris Umum	: Tgk. Marzuki Abdullah, M.Pd
Wakil Sekretaris 1	: Tgk. Muhammad Rizwan H. Ali
Wakil Sekretaris 2	: Dr. Tgk. Safriadi Nurdin, MA
Wakil Sekretaris 3	: Tgk. Muslem Hamdani, MA
Bendahara	: Tgk. H. Sayed Mahyeddin TMS
Wakil Bendahara	: Tgk. Muhammad Nasir H. Salahuddi
Ketua Devisi Pengajian	: Tgk. H. Abu Bakar Usma
Ketua Divisi Organisasi	: Tgk. Zarkasyi Oesdannur
Ketua Divisi Program	: Tgk. Tarmizi Judon
Ketua Divisi Peng. SDM.	: Tgk. Tarmizi Al-Yusufi
Ketua Divisi Humas pubdok	: Tgk. H. Husnul Manan
Ketua Divisi Keuangan	: Tgk. H. Sazali Bakri
Ketua Divisi Advokasi	: Dr. Tgk. Amrizal J. Prang, SH.,
Ketua Divisi Riset	: Tgk. Tu Busairi Yahya
Ketua Divisi Diplomasi	: Tgk. Ruslan Razali M.Ed
Ketua Divisi Muslimah	: Hj. Cut Jumala T. Ya'cob ²⁰⁶

3.5. Pokok-pokok Ajaran Yang dikembangkan oleh Tastafi di Aceh

Dalam tradisi yang dikembangkan Tastafi, Alhlussunnah wal jama'ah yang didefinisikan sebagai orang yang mengikuti salah satu mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hambali) dalam bidang fiqih, dalam bidang akidah mengikuti imam al-Asy'ari dan Maturidi, mengikuti al-Junaidi dan al-Ghazali dalam bidang tasawuf, dalam sejarahnya definisi semacam ini dirumuskan oleh Abu Syeikh Hasanul Bashri sebagaimana tertulis dalam Anggaran Dasar Majlis Pengajian dan Zikir Tastafi. Dalam perspektif dakwah trilogy di atas sebagai manhaj bisa diajarkan dengan cara

²⁰⁶ <https://www.tastafi.com/search/label/Pengurus%20Daerah>, diakses pada 20 mei 2021

bagaimana melihat aswaja dalam setting sosial-politik dan kultural saat doktrin tersebut dikumandangkan.

Dalam konteks fikih misalnya, Tastafi menjadikan bahan pertimbangan bukanlah produknya melainkan bagaimana kondisi sosial politik dan budaya ketika Imam Hanafi, Imam Syafi'I, Imam Malik, dan Imam Hambali melahirkan pemikiran Fiqihnya. Dalam pemahaman tauhid dan tasawuf juga disampaikan demikian. Berangkat dari pokok ajaran yang dikembangkan Tastafi di Aceh dapat menunjukkan makna penting dalam memahami aswaja adalah dari tingkah laku dalam ber-Islam, bernegara dan bermasyarakat.

Tastafi mengembangkan ajaran dakwahnya dengan metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas pilar moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleran. Ajaran Islam disampaikan oleh pendakwah majlis pengajian dan zikir tasawuf tauhid dan fiqh (Tastafi) kepada masyarakat Indonesia dan khususnya Aceh, dijadikan Tastafi sebagai tempat penghubung atau tempat bertemunya penyampai pesan (da'i) dengan penerima pesan (mad'u). dalam konteks ini tastafi dianggap sebagai salah satu media da'wah yang paling berperan di Aceh. Dalam pembahasan ini perlu dijelaskan secara komprehensif tentang pokok ajaran yang dikembangkan oleh tastafi yang merupakan lembaga pembinaan manusia untuk menghasilkan para da'i atau ulama. Lembaga dakwah ini membimbing para santri, masyarakat pada umumnya untuk memahami ajaran Islam yang benar.

Dalam hal ini, keberadaan tastafi menjadi pelindung' dan 'perisai' bagi kalangan Sunni di Aceh. Tujuan awal organisasi ini adalah "untuk mengembangkan, mementingkan dan menambah tersiarnya dakwah Islamiyah," lalu tujuan ini diperluas dengan menambah asas organisasi ini sejak tahun 2012 yaitu "menyampaikan dan membumikan ajaran Tasawuf, Tauhid, dan Fiqh berdasarkan Ahlussunnah wal Jama'ah, dan melindungi dayah, balai pengajian, majelis ta lim, najelis zikir, dan masyarakat dari

ajaran sesal, liberalisme, sekularisme dan radikalisme, serta mewujudkan tala keliidupan masyarakat madani.²⁰⁷

Dalam bidang akidah, Tastafi mengikuti dan melestarikan paham Ahlussunnah Waljamaah bagi seluruh masyarakat Aceh.²⁰⁸ Istilah Ahlussunnah wa al-Jamaah adalah orang yang menentukan akidah selaras dengan Rasulullah , dan jamaah adalah kelompok mayoritas. Para ulama menjelaskan bahwa sunnah adalah jalan yang sesuai dengan Nabi Muhammad Saw., sehingga Ahlussunnah adalah "jalan yang menurut jalan Nabi Muhammad Saw. yang telah amalkan oleh orang-orang saleh dahulu yang berlandaskan pada Alquran dan hadis." Berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. Yang menjelaskan bahwa umat Nabi Muhammad Saw. akan berpecah belah menjadi 73 golongan. Sebanyak 72 golongan akan masuk neraka, dan 1 golongan akan masuk surga. Golongan ahli surga tersebut adalah al-jama'ah (kelompok mayoritas). Kelompok orang banyak yang disebut al-jamaah adalah orang-orang yang berjalan di atas jalan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya.²⁰⁹

Hal ini diperkuat oleh wakil ketua Tanfidziyyah Tasatafi Pusat, Tgk. Muntasir menegaskan:

“Bahwa Tastafi mengikuti ajaran Ahlussunnah Wal jama’ah. paham ini didirikan oleh Abû Hasan al-Asy'ari (270-324 H). Maka dalam memperjuangkan Paham Tastafi dalam bidang akidah dapat dilihat melalui pendapat-pendapat yang ditulis oleh Lajnah Bahtsul Masail (LBM) dan para ulama dan intelektual yang tergabung dalam Tastafi. Dalam konteks ini, Ahlussunnah Wal jama’ah, sebagai iktikad organisasi tastafi sekaligus ajaran yang dikembangkan kepada segenap lapisan masyarakat aceh adalah iktikad yang sesuai dengan jalan Nabi Muhammad Saw, dan sahabat-sahabatnya.”

²⁰⁷ Anggaran Dasar Dalam Rumah Tangga (ADART) Majelis Pengajian dan zikir Tasawuf Tauhid dan Fiqh (Tastafi) (Samalanga, 12 Oktober 2017), hlm: 2.

²⁰⁸ Disampaikan pada saat pelantikan Tastafi Pusat periode 2018-2023 di halaman masjid raya Baiturrahman (Banda Aceh, 11 April 2018)

²⁰⁹ Sesi Tanya Jawab Pengajian Tastafi oleh Abu Hasanul Bashri (Abu Mudi) di Masjid Raya Baiturrahmah Banda Aceh. Di Akses pada 2 Mei 2020

Adapun materi pokok dalam bidang akidah Tgk. H. Faisal Ali mengemukakan:

“yang dikembangkan melalui pengajian kitab *Kifayah al-'Awwam fi Tlm al-Kalam* karya Syaikh Muhammad al-Fudhaili, *Hushun al-Hamidiyyah li al-Mubafazab 'ala al-'Aqa'id al-Islamiyah* karya Syaikh Husain bin Muhammad al-Jasar al-Tharablusi, *al-Hasyiyah al-Dasuqi 'ala Umm al-Barahin*. Kitab-kitab tersebut mengajarkan masalah rukun iman dan sifat 20 (sifat wajib, sifat mustahil dan sifat ja'iz bagi Allah Swt.). paham menjadi kajian khusus mazhab Asy'ariyah yang awalnya diajarkan untuk kalangan internal masyarakat dayah dan da'I tastafi . Pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa Tastafi menganut mazhab Asy'ariyah dalam bidang akidah, dan seluruh aktivitas amal yang dikerjakan Tastafi menjadi sarana pelestarian ajaran Ahlussunnah Waljamaah *manhaj* Asy'ariyah.”²¹⁰

Tgk. Faisal Ali melanjutkan penjelasannya:

“Dalam bidang fiqh, Tastafi menjadikan dan mengutamakan mazhab Syafi'i sebagai referensi dalam persoalan-persoalan hukum. Mazhab Syafi'i adalah mazhab Imam Muhammad bin Idris bin 'Abbas bin 'Utsman bin Syafi'i (w. 104 H). Hukum-hukum mazhab Syafi'i diambil dari Alquran dan hadis. Sesuai ucapan Imam Syafi'i, mazhab Syafi'i didasari oleh hadis-hadis yang sah, sehingga orang-orang yang bermazhab Syafi'i adalah orang-orang yang bermazhab dengan dasar hadis-hadis yang sah.”²¹¹

Dalam melestarikan dan mengaktualisasikan paham Ahlussunnah waljamaah, Tastafi memanfaatkan jalur pendidikan, baik formal maupun non formal. Menjadi realitas dan aktual bahwa organisasi ini melestarikan tradisi Sunni melalui pembelajaran kitab kuning dalam fiqh Syafi'iyah dan teologi Asy'ariyah. Dalam bidang tauhid, misalnya, diajarkan kitab *Kifayat al-'Awâm*, *Hushân al-Hamidiyah*. Dalam bidang fiqh diajarkan kitab *Matan Tagrib*, *Fath al-Qarib*, *Tuhfah al-Thullab* dan *al-Mahalli*. Kemudia juga

²¹⁰ Hasil wawancara dengan Tgk. Mursyidi, Pengurus Tastafi Pusata juga anggota Lajnah Bahtsul Masail (LBM) Mudi Mesra, Bireun, pada tanggal 20 juni 2021

²¹¹ Hasil wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali, sebagai pengurus Tastafi pusat, Aceh Besar, 26 Juni 2021.

diajarkan kitab *Minhâj al-Thálibín*, *Mughni al-Muhtáj*, *al- Warigât*, *al-Luma'*, *Syarh Jalâl al-Dîn al-Mahalli 'ala Jam' al-Jawani*, dan *al-Asybâh wa al-Nazhâ'ir*. Dalam bidang tafsir diajarkan kitab *Tafsír Jalâlain*, dan dalam bidang hadis diajarkan kitab *Riyâdh al-Shálihn*, *Jawâhir al-Bukhârí*, dan *Shabih Muslim*.

Dari penjelasan di atas tampaklah bahwa kitab-kitab tersebut berisikan pembahasan yang cukup memadai sebagai pedoman bagi seorang da'I dalam materi dakwah. Sehingga sangat efektif disampaikan kepada masyarakat oleh seorang pendakwah dan mudah diaktualisasikan ajaran Ahlussnah wal Jama'ah dalam kehidupan.

3.6. Strategi Dakwah Tastafi dalam Mengaktualisasikan Paham Ahlussunnah Wal Jamaah di Aceh

Dakwah Islam merupakan suatu aktivitas sudah memperlihatkan pada arah kemajuan yang sangat signifikan dalam kaitan praktis dan teoritis. Secara teoritikal, diakui oleh umat Islam sebagai konsensus dan pengetahuan umum yang tak perlu dipertanyakan lagi. Namun, secara praktikal pengetahuan umum ini dalam sejarah mengalami proses pemahaman dan kontekstualisasi. Berdasarkan revitalisasi dialektika tersebut, selanjutnya praktik dakwah tidak lagi tunggal, tetapi terejawantah dalam format pemikiran dan gerakan dakwah yang memiliki banyak warna dan alternatif.²¹²

Maka dalam wacana dakwah kontekstual, proses dakwah harus mampu mengembalikan humanisasi ummat yang telah lama runtuh dan terjebak suasana doktrin filosofis. Oleh sebab itu, formulasi dakwah sebagai gerakan kemanusiaan meski dikembalikan pada kesadaran seseorang tidak boleh mengangap dirinya paling berkuasa menjadi juru dakwah. Akan tetapi,

²¹² Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 211.

masyarakat harus menjadi da'ī bagi mereka sendiri. Ini jauh dari pemahaman bahwa masyarakat yang lemah harus jadi sasaran transfer pengetahuan dan nilai kelompok lain yang lebih kuat. Sebab itu, dakwah hendaklah diarahkan menuju proses dialog untuk menumbuhkan kesadaran akan potensi masyarakat sebagai makhluk kreatif, yang berkemampuan mengelola diri dan lingkungan. Dengan demikian esensi dakwah bukan mencoba merubah masyarakat, tetapi menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk merubah diri lewat kesadaran dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi.²¹³

Berkaitan dengan strategi dakwah Tastafi dalam mengaktualisasikan kembali paham Ahlussunahh wal jama'ah di Aceh, Tgk. Muntasir mengatakan:

“bahwa langkah awalnya diperlukan pengenalan tepat dan akurat terhadap realitas ajaran-ajaran sesat yang terjadi secara aktual berlangsung dalam kehidupan masyarakat Aceh, dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Hal ini juga penting dicermati oleh juru dakwah yang tergabung dalam organisasi tastafi dan dituntut untuk memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial, sains dan teknologi”.²¹⁴

Sebenarnya pendekatan strategi dakwah di atas telah sudah diterapkan oleh Nabi ketika di Makkah, kemudian menjadikan *Darul Arqam* sebagai sarana menjalankan strategi dakwah dalam menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Pola ini menunjukkan bahwa menggalang kekuatan di kalangan keluarga dekat dan tokoh pendekatan yang sangat efektif di masyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas,

²¹³ M. Jakfar Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi....*, Hal. 170

²¹⁴ Hasil wawancara dengan Tgk. Muntasir, sebagai pengurus Tastafi pusat, Bireun, 19 Juni 2021.

melakukan hijrah ke Madinah untuk *fath al-Makkah* dengan damai tanpa kekerasan, dan sebagainya.

Menurut Tgk. Muhammad Iqbal "untuk mewujudkan paham Ahlussunnah Wal Jamaah di Aceh, yang diterapkan oleh organisasi TASTAFI dengan melakukan konsolidasi pengurus secara internal yang berasal dari ulama-ulama dayah, intelektual kampus beralifasi dayah sekaligus memiliki majlis dan jamaah pengajian ataupun santri di pondok pesantren yang direkomendasikan oleh tokoh TASTAFI. Konsep ini juga dikembangkan pada persamaan persepsi dalam menjalankan aktivitas dakwah tastafi di Aceh".²¹⁵

Strategi dakwah Tastafi senantiasa berdakwah berdasarkan pola majlis pengajian. Salah satu strategi dalam mengaktualisasikan konsep ajaran ahlussunnah wal jamaah adalah mendekati para pemilik otoritas resmi seperti MPU, dinas syariat Islam, Pemprov, dan sejumlah pimpinan dayah yang konsisten dengan penegakan syariat Islam di Aceh, serta menjalin ukhwah dengan Ulama-umara yang menjadi panutan umat.

Strategi dakwah senada dengan di atas, dilakukan untuk merespon dengan baik guna membasmi paham menyimpang dan pemikiran yang memicu konflik keagamaan di Aceh, di mana pengurus disini lebih moderat mendekati dan membantu pemerintah.. "Tastafi melakukan pendekatan persuasif kepada sasaran dakwah. Untuk membentuk kesadaran akan pentingnya persatuan memahami dan mengamalkan ajaran ahlussunnah wal jamaah. Disini yang menjadi Sasaran utama adalah pemerintah Aceh sebagai *legal otority*. Strateginya juga digunakan pendekatan jam'iyah (kolektif). Artinya, dakwah secara kelembagaan yang ditujukan kepada pemerintah agar mau dan mampu menjalankan maklumat-maklumat yang telah disepakati oleh ulama dan umara tempo dulu. Strategi yang kami jalankan *waja dilhum billati hiya ahsan*. Hal ini, dapat kita lihat pada respon tentang surat edaran

²¹⁵ Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Iqbal, sebagai pengurus Tastafi pusat, Bireun, 19 Juni 2021.

gubernur atas nama pemerintah Aceh nomor 450/21770 terkait larangan pangajian diluar mazhab syafi'i. sehingga saat ini, kembali harmonis dalam masyarakat karena tidak lagi menerima pesan-pesan ajaran islam dengan nada provokatif. Hal ini dilakukan berkat terjalin kerjasama pemangku kepentingan, lebih-lebih dengan pemilik otoritas."²¹⁶

Berkaitan dengan strategi dakwah juga di ungkapkan oleh Tgk. Faizal Ali yaitu:

"Di antara strategi dakwah yang kami lakukan di Aceh untuk memberikan pengetahuan tentang ahlussunnah wal jama'ah dilihat dari konteks kekinian, artinya ahlussunnah disini tidak semata-mata fokus pada persoalan akidah, tetapi juga masuk dalam menyelesaikan persoalan kontemporer yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam merealisasikan dakwahnya, tastafi memiliki strategi tersendiri dengan skala prioritas membumikan majlis pengajian sismatis dan melibatkan masyarakat dan para santri dayah yang ada di Aceh mewujudkan secara bersama-sama menegakkan pokok-pokok ajaran Islam pada segenap lapisan masyarakat."²¹⁷

Formulasi strategi dakwah tastafi adalah melakukan konsultasi dengan dewan *Tanfidziyah* kepada badan pengawas, yang kemudian dijabarkan dalam realisasi teknis pada tempat diselenggarakan kegiatan . Dalam konteks ini, dikemukakan oleh Tgk. T. Zulkhairi;

"Sejak berdiri tahun 2012 hingga berjalannya periode kedua tahun 2018 s/d sekarang, komposisi pengurus tastafi banyak dari kalangan ulama pimpinan dayah/pesantren. Berikut nama-nama badan pengawas antara lain Tgk. Hasbi Daud yang merupakan ketua umum PB Inshafuddin. Tgk. H. Ismail Abdullah (Ayah Caleu) yang ditunjuk sebagai ketua dewan penasehat. Teungku

²¹⁶ Tgk. Muhammad Amin (Ayah Cot Trung) sebagai Ketua Tastafi Pusat dan juga pimpinan Dayah Raudhatul Ma'arif Aceh Utara) ketika menanggapi persoalan surat edaran Plt. Gubernur Aceh yang dimuat pada <https://aceh.tribunnews.com/2020/01/02/majelis-tastafi-aceh-surat-edaran-plt-gubernur-aceh-sudah-sesuai-landasan>. Diakses pada 09 juli 2021

²¹⁷ Hasil wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali, sebagai pengurus Tastafi pusat, Aceh Besar, 26 Juni 2021.

Bulqaini Tanjongan yang menjabat sebagai anggota bidang pengajian dan zikir, beliau merupakan pimpinan dayah/pondok pesantren Markaz Al- Ishlah Aziziyah".²¹⁸

Tastafi dalam menyelenggarakan aktivitas dakwahnya, ketua umum dan dewan Tanfidziyyah mempunyai Tanggung jawab dan memiliki wewenang penuh. Namun sebelumnya, pada rumusan melibatkan dewan kehormatan, dewan Pembina Tastafi Pusat dan juga segenap pimpinan atau ulama dayah. Dengan demikian, otoritas untuk mengambil keputusan sepeunuhnya dimiliki oleh ketua Umum Tastafi Pusat.

3.6.1. Kerjasama Tastafi dengan Stakeholder

Organisasi TASTAFI Pusat dalam aktivitas dakwahnya, DPP Tastafi Aceh senantiasa membangun komunikasi dengan Dinas Syariat Islam (DSI), Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), gubernur Aceh, walikota Banda Aceh, serta ulama pimpinan dayah dan ormas Islam lainnya. Sedangkan ditingkat kabupaten dan kota (DPW Tastafi Aceh), juga melakukan hal yang sama membangun komunikasi dengan lembaga setempat. Pada kesempatan lain kami juga menjalin komunikasi dengan organisasi dakwah lainnya seperti FPI Aceh, HUDA dan NU, serta ormas Islam lainnya. Akan tetapi, hubungan yang dilakukan jika ada isu atau persoalan aktual perlu untuk direspons secara bersama-sama sehingga dalam kegiatan menjawab problema yang dapat mengancam stabilitas keamanan dan persatuan umat islam.²¹⁹

Selain memiliki hubungan yang baik dengan aparatur pemerintahan, baik level propinsi, diantaranya dengan pemerintah Aceh (gubernur dan wakil gubernur), insatansi pemerintahan (DSI Aceh), Kemenag Aceh), serta dengan institusi kepolisian dan militer (Polda dan Kodam Iskandar Muda Aceh). Serta di level kabupaten dan kota, diantaranya dengan Pemkab (bupati dan wakil

²¹⁸ Hasil wawancara dengan Tgk. T. Zulkhairi sebagai pengurus Tastafi pusat, Bireun, 26 Juni 2021.

²¹⁹ Hasil wawancara dengan Tgk. Tgk. Helmi Imran sebagai pengurus Tastafi pusat, Bireun, 20 Juni 2021.

bupati), Pemkot (walikota dan wakil walikota), serta Dinas Syariat Islam dan Kementerian Agama baik di kabupaten maupun kotamadya. Begitu pula halnya dengan institusi kepolisian dan militer yakni polres/polresta dan kodim. Kedekatan hubungan Tastafi dengan pemerintah dan lembaga lainnya sampai pada level paling rendah yaitu di tingkat kelurahan atau Desa. Semua ini dilaksanakan untuk dapat memberikan pemahaman yang sesungguhnya tentang paham ahlussunnah wal jamaah pada segenap lapisan masyarakat Aceh.²²⁰

Membangun kemitraan secara komprehensif merupakan bagian dari tujuan yang tertuang dalam *Millenium Development Goals* (MDGS). Membangun kemitraan baik secara sosial, budaya, ekonomi atau bidang-bidang lainnya, dapat dijalani kerja sama dalam suasana kesetaraan bila didukung stabilitas keamanan yang memadai. Stabilitas keamanan ini dapat dicapai dalam tatanan masyarakat *civil society*. Fakta menunjukkan kendala utama untuk membangun kemitraan ini adalah munculnya paham, sikap, atau perilaku radikal.²²¹

Merespons hal gerakan dakwah dalam hal ini identik dengan implementasi syariat Islam, pemerintah daerah telah membentuk satu perangkat pemerintah, yaitu Dinas Syariat Islam (DSI).

Dinas Syariat Islam memiliki peran dan fungsi sebagai lembaga resmi negara secara teknis yang mempunyai tanggung jawab dalam implementasi syariat Islam dengan paham ahlussunnah secara *kaffah* di Aceh. Namun, secara realitas klaim *Ahlussunnah* masih menimbulkan berbagai dilema, diskursus, pro-kontra dan tidak jarang juga mendapat penentangan dalam sebagian kelompok. Maka untuk mengaktualkan paham *Ahlussunnah* sesungguhnya Tastafi menggunakan lembaga Bahtsul Masail

²²⁰ Hasil wawancara dengan Tgk. Muntasir, sebagai pengurus Tastafi pusat, Bireun, 19 Juni 2021.

²²¹ Hasil wawancara dengan Tgk. T. Zulkhairi sebagai pengurus Tastafi pusat, Bireun, 06 Juli 2021.

(LBM) LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga. Disini Tgk. Helmi Imran menjelaskan:

“Forum Bahtsul Masail merupakan sarana ilmiah dan sangat berperan strategis dalam mendakwahkan ajaran islam pada segala aspek kehidupan. Sehingga bisa menyelesaikan persoalan umat yang bagian besar materinya mengenai paham *Ahlussunnah wal jama'ah* yang berakidah pada jalan ijhtihad imam asy'ari dan fiqh berazaskan mazhab imam syafi'I diambil dari berbagai referensi aktual dari kitab kuning, hasil bahtsul masail, dan pendapat para ulama muktabar, yang pada gilirannya anggapan miring, klaim sesat, salah tentang pengamalan ibadah umat islam dapat terbantahkan dengan mempresentasikan dalil yang jelas dan aktual tentang kebenaran paham *Ahlussunnah wal jama'ah* yang diamalkan oleh manyoritas umat islam di Aceh.”

Usaha tersebut, salah satu satrategi dakwah yang bertujuan untuk meredam adanya klaim di kalangan kelompok masyarakat atau sikap pemaksaan terhadap klaim kebenaran yang dipahami pada sebuah keyakinan. Namun usaha dakwah dengan pendekatan ini menjadi sangat penting, ketika kita menyebutkan hubungan ilmu dakwah dan agama adalah saling menembus. Dalam hal ini, Tgk. H. Faisal Ali menyebutkan:

“Strategi dakwah TASTAFI di bidang keilmuan yang dapat mengungkap hikmah adalah bidang keilmuan *naqliyah*-keagamaan dan *aqliyyah*-Sains. Sedangkan kegiatan amaliah adalah dengan mengembangkan potensi bijak yang telah tertanam dalam diri manusia dengan olah batin tertentu. Yang dimaksud olah batin di sini adalah pengamalan ajaran agama, terutama yang terkait dengan hati sebagai sumber pengetahuan, kebijaksanaan, dan segala macam keputusan. Dalam konteks ini, terdapat tiga model ilmu yaitu ilmu untuk membenahi dan menjaga akidah, ilmu untuk menjaga dan membenahi keabsahan amal-perbuatan, dan ilmu untuk membenahi dan menjaga kebaikan akhlak. Yang pertama merupakan lahan garapan ilmu tauhid (kalam).

Pengetahuan yang kedua dapat dipelajari dalam ilmu fiqh, dan yang ketiga lebih dikenal dengan ilmu tasawuf.²²²

Dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian dan zikir Tastafi dalam pelaksanaan agar dapat tercapainya tujuan yang lebih efektif ialah dengan mengadakan aktivitas dakwah yang lebih kreatif salah satunya dengan cara dakwah di bidang pendidikan seperti membumikan pengajian di masjid, mushallah, menasah dan lainnya yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang ajaran Islam ahlussunah wal jama'ah. Tujuan strategi Majelis Pengajian dan zikir Tastafi dalam wilayah Aceh tentu memiliki visi dan misi yang senergitas yaitu memberikan pembinaan, pemahaman, dan pendampingan dalam bidang ajaran Islam dengan baik dan benar. Atas dasar inilah tujuan dakwah dalam makna (ide) yang luas adalah perubahan tingkah laku atau sikap dan mintal.

3.6.2. Strategi Dakwah Pendekatan Media Sosial

Media dakwah pada zaman Rasulullah dan sahabat sangat terbatas, yakni berkisar pada dakwah *qauliyyah bi al-lisan* dan dakwah *fi'liyyah bi al-uswah*, ditambah dengan media penggunaan surat (*rasail*) yang sangat terbatas. Satu abad kemudian, dakwah menggunakan media, yaitu *qashash* (tukang cerita) dan *muallafat* (karangan tertulis) diperkenalkan. Media yang disebut terakhir ini berkembang cukup pesat dan dapat bertahan sampai saat ini. Pada abad ke-14 Hijriah, kita menyaksikan perkembangan di bidang

²²² Hasil wawancara dengan Tgk. H. Faisal Ali sebagai pengurus Tastafi pusat, Aceh Besar, 26 Juni 2021. Ketiga macam ilmu diatas dapat menginterpretasikan Tastafi itu sendiri, sebagaimana Abu Hasanul Bashri mengatakan bahwa ilmu tauhid ibarat sebuah kebun, ilmu fiqh adalah tanaman di dalamnya, dan tasawuf adalah pagar yang mengelilingi kebun. Ungkapan tadi merupakan simbol di mana komponen ilmu tersebut ialah ilmu-ilmu yang sangat penting dipelajari oleh setiap masyarakat, maka dari itu ketiga ini sangat berkembang di Aceh untuk disampaikan kepada masyarakat. Lihat, Sesi Tanya jawab pengajian tastafi oleh Abu Hasanul Bashri (Abu Mudi), Link Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=wQax7whHw18&t=32s>. diakses pada 30 Juni 2018.

ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Di samping pengaruh-pengaruhnya yang negatif terhadap dakwah, tidak dapat dikesampingkan adanya pengaruh positif yang dapat mendorong lajunya dakwah. Dalam rangka inilah, dakwah dengan menggunakan media- media baru seperti surat kabar, majalah, cerpen, cergam, piringan hitam, kaset, film, radio, televisi, stiker, lukisan, iklan, pementasan di arena pertunjukan, puisi, nyanyian, musik, dan media seni lainnya, dapat mendorong dan membantu para pelaku dakwah dalam menjalankan tugasnya.²²³

Oleh sebab itu, Seorang da'i sudah tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, da'i harus mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah.²²⁴ Seperti penjelasan Tgk. T. Zulkhairi:²²⁵

“Dalam mendakwahkan dan mengaktualisasikan pahan Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan spektrum yang besar, Tastafi menggunakan dan memanfaatkan media dakwah yang tersedia mulai dari media lisan (minbar), cetak (tulisan), elektronik, seperti radio, tv, video, Pada era sekarang ini, Tastafi adalah kalangan ulama (da'i) dan intelektual dilngkungan dayah tradisional Aceh yang berdakwah dengan memanfaatkan internet dan media sosial. Hal ini dinilai sebagai anugerah dari Allah SWT yang patut disyukuri dengan menggunakan untuk kepentingan dan kemajuan dakwah islamiyah.”

Hal ini juga diperkuat dengan informasi lain, dari salah satu pengurus Tastafi yang menyebutkan bahwa:²²⁶

“Tastafi juga mempunyai dan mengelola Web-Dakwah yaitu MAJLIS TASTAFI PUSAT: www.tastafi.com. Web-Dakwah Tastafi memuat konten yang bermanfaat mulai dari berita,

²²³ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah...*, Hal, 112-113.

²²⁴ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah...*, Hal, 114.

²²⁵ Hasil wawancara dengan Tgk. T. Zulkhairi sebagai pengurus Tastafi pusat yang membidang pada bagian Humas dan Publikasi, Bireun, 06 Juli 2021

²²⁶ Hasil wawancara dengan Tgk. Tgk. Helmi Imran sebagai pengurus Tastafi pusat, Bireun, 20 Juni 2021.

makalah, dan seputar hukum Islam, dokumentasi dan penerangan. selain memanfaatkan web, ceramah, Mubahasah Bathsul Masail, dan diskusi pada majlis pengajian, aktivitas dakwahTastafi dalam berbagai kesempatan juga direkam dalam bentuk video kemudian di-share melalui *YouTube*. Dengan bahasa lain dapat disebutkan digitalisasi atau Youtubisasi dakwah Tastafi Pusat. Hal ini merupakan salah satu strategi dakwah Tastafi dalam memberikan pemahaman tentang paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang diamalkan oleh ulama-ulama terdahulu sampai dengan sekarang di dalam masyarakat Aceh. Sehingga aktualisasi ajaran Islam berakidah mazhab Imam Asy'ari dan Imam Al-Maturidi yang telah dikenal luas ini menjadi semakin bertambah teraktualkan di seantero masyarakat Aceh.”

Strategi dakwah islam yang dilakukan dengan berbagai pendekatan yang telah dikemukakan diatas, dapat dijadikan dasar pemikiran untuk mengembangkan penafsiran dakwah yang membangun pada kepentingan sosial dan kebudayaan masyarakat. Aktivitas dakwah yang realisasikan dengan nilai-nilai praktis akan memberikan pengaruh yang lebih luas dalam menuntukan aktualitas ajaran Islam dalam kancah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aktualisasi paham Ahlussunnah wal Jama'ah dalam keadaan ini memiliki posisi yang sangat menentukan mengingat perkembangan teknologi dan sains bisa berdampak kurang menguntungkan terutama dalam perbedaan pandangan mengenai alam dan manusia.

3.7. Analisis Hasil Penelitian

3.7.1. Pokok-pokok Ajaran yang dikembangkan Tastafi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai pokok- pokok ajaran yang telah dikembangkan oleh pendakwah yang tergabung dalam organisasi Majlis Pengajian dan zikir Tasawuf, Tauhid, dan Fikih (Tastafi) saat ini ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang diklasifikasikan bidang akidah dari pemikiran Hasan Asy'ari dan Maturidi, bidang fikih memberitahukan ajaran mazhab imam Syafi'I, dan mengajarkan konsep yang dibangun

oleh imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi di bidang Tasawuf.

Dari pokok ajaran yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dianalisis secara komprehensif dan cermat, terdapat beberapa perbedaan konsep Ahlussunnah berdasarkan dasar-dasar Ahlussunnah yang muncul. Bila diperhatikan ahlussunnah berdasarkan hadis Nabi Saw., segenap umat islam akan masuk kelompok Ahlussunnah jika mengamalkan amalan dengan berlandaskan pada al-qur'an dan hadis-hadis nabi, dengan alasan nabi dalam menyampaikan pesan dakwah tidak membatasi komunitas atau lembaga apa dan latar belakang dimana. Bahkan ketika ada mengamalkan ibadah bertentangan dengan al-qur'an dan hadis nabi maka dapat dikatakan tidak termasuk golongan ahlussunnah meskipun mereka membentuk sendiri organisasi Ahlussunnah.

Jika dicermati ajaran Ahlussunnah yang dikembangkan oleh Nahdhatul Ulama Aswaja hadir di tanah Jawa. Kerana itu, da'i-da'i yang menginformasikan dan mengembangkan konsep ahlussunnah disana cenderung dipengaruhi oleh sosio-kultural masyarakat setempat yang tentunya berbeda dengan tradisi masyarakat dilingkungan Asy'ari yang dikelilingi oleh penduduk Arab dengan kebiasaan orang Arab. Demikian juga konsep Ahlussunnah wal jama'ah yang dikembangkan di Aceh memperoleh penyesuaian-penyesuaian dengan keadaan dimana masyarakat hidup.

Demikian juga konsep ahlussunnah wal jama'ah yang dikembangkan di Aceh memperoleh penyesuaian-penyesuaian dengan keadaan dimana masyarakat hidup. Sebenarnya di Aceh sudah ada qanun Aceh nomor 8 tahun 2014 tentang pokok pokok syariat Islam yang ingin menjaga kondisi serta suasana lingkungan kondusif untuk penyelenggaraan ibadah. Pada pasal 14 qanun ini tertera: *Pertama*, penyelenggaraan ibadah di Aceh wajib dijalankan sesuai dengan tuntunan syariah. *Kedua*, penyelenggaraan ibadah sebagaimana di ayat (1) diamalkan dengan memprioritaskan tata cara pengamalan ibadah menurut mazhab Syafi'i. *Ketiga*,

penyelenggaraan ibadah tidak mengacu pada tatacara mazhab Syafi'i dibolehkan selama dalam bingkai mazhab Hanafi, Maliki, dan Hambali dengan selalu mengedapankan kerukunan, ukhwh Islamiyah dan ketenteraman di kalangan umat Islam. *Keempat*, dalam hal ada kelompok masyarakat di Aceh yang sudah mengamalkan mazhab Hanafi, Maliki atau Hambali tidak dapat dipaksakan untuk mengamalkan mazhab Syafi'i. *Kelima*, dalam hal ada kelompok masyarakat yang mengamalkan ibadah mengikuti paham organsasi keagamaan yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits serta diakui secara sah oleh negara tetap dibenarkan/dilindungi.²²⁷

Dengan demikian, bila ada yang beranggapan bahwa dirinya kelompok ahlussunnah wal jama'ah selama ini, ada baiknya mendefinisikan kembali dengan referensi, baik pada hadis Nabi ataupun al-Asy'ari dengan segala pahamnya, sehingga dengan tidak semena-mena menjastifikasi sesat pada kelompok lain yang belum ada kepastiannya. Apalagi persoalan ini menyangkut dengan akidah bukan masalah fihiyyah.

Pada akhir bagian ini penulis mengutip apa yang kemukakan oleh Harun Nasution "bahwa untuk mengembalikan kejayaan umat islam harus kembali pada islam sejati, islam sebagaimana dipraktikan di zaman klasik."²²⁸

3.7.2. Strategi Dakwah Tastafi dalam Mengaktualisasikan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah

Sejalan dengan perkembangan zaman, strategi dakwah yang dilakukan oleh Tastafi dalam mengaktualisasikan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah di Aceh tidak terbatas hanya dari dayah ked ayah, menyampaikan kelebihan orang beribadah dan berzikir, tetapi lebih luas lagi bahwa dakwah yang dilakukan dengan sistim terbuka, baik secara lisan lewat ceramah-ceramah umum, dengan seminar atau mubahasah maupun dakwah yang dilakukan dengan strategi dakwah digitalisasi.

²²⁷ Qanun Aceh nomor 8 Tahun 2014 Tentang Pokok-Pokok Syariat Islam

²²⁸ Harun Nasution, Islam ditinjau Dari Berbagai Aspek, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 99.

Pada kesempatan lain, dakwah yang diajalkan Tastafi dengan strategi dakwah struktural. Dakwah struktural dapat dipahami sebagai tindakan menyampaikan pesan dalam skala normativitas ajaran Islam yang memiliki kekuatan manajemen terstruktur dengan segala konsekuensi yang ada di dalamnya. Muhamad Sulthon, sebagaimana dikutip Abdul Basit mengemukakan bahwa strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang mengambil bentuk dan masuk ke dalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif dan legislatif serta bentuk-bentuk struktur sosial kenegaraan lainnya. Karenanya, aktivitas dakwah struktural banyak memanfaatkan struktur sosial, politik, ekonomi guna menjadikan Islam sebagai basis ideologi negara, atau setidaknya memanfaatkan perangkat negara untuk mencapai tujuan dakwahnya.²²⁹ Pendapat Muhamad Sulthon ini memberikan pemahaman hakikat dari dakwah structural dekat dengan hugungannya dengan konsolidasi fungsi semua lembaga formal pemerintah terhadap sistem kerja dakwah untuk menyelesaikan kemasalahatan umat secara komprehensif.

Dalam analisis penulis, strategi dakwah secara struktural dalam mengaktualisasikan paham ahlussunnah wal jama'ah di Aceh dapat menjaga tegaknya memberitahukan kebaikan dan memusnahkan kejatahatan dalam pemberdayaan umat kearah yang lebih maju dan bermutu. Sebab dengan segenap kekuatan yang terdapat dalam struktural dapat menyatukan persepsi dalam tema-tema sentral islam seputra akidah, syariah/fiqh, dan Tasawuf/akhlak yang merupakan basis spirit umat Islam yang pada gilirannya mampu marajut ukhwah islamiyah dan membentuk sifat kasih saying dengan orang-orang non muslim.

Adapun yang paling dominan dilakukan oleh semua da'i dari kalangan Tastafi dalam menyampaikan pesan dakwah menerapkan strategi dakwah kultural. Dakwah adalah untuk mengajak bukan mengejek. Maka kata kunci yang dijadikan landasan dalam dakwah kultural adalah kebijaksanaan.

Dakwah kultural dapat juga dimaknai sebagai dialog antara idealitas nilai-nilai agama dan realitas kultur masyarakat yang

²²⁹ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah...*, Hal. 176.

multi. Interaksi dengan pluralitas budaya tersebut, terlebih khusus seni budaya dan komunitasnya telah melahirkan sejumlah ketegangan, baik yang berupa kreatif maupun destruktif. Ketegangan itu bersumber pada realitas historis-sosiologis, bahwa banyaknya kebudayaan dan seni budaya pada khususnya yang dikembangkan berasal dari ritual-ritual keagamaan sebelum kedatangan Islam. Sehingga banyak di antaranya mengandung nilai-nilai atau norma-norma yang bertentangan dengan akidah Islam.²³⁰

Sebenarnya di Aceh strategi dakwah mengaktualisasikan ajaran ahlussunnah terdapat sikap ulama, da'i yang telah dibicarakan ulama-ulama aceh masa lalu. Jika terdapat perselisihan pendapat dan pemikiran dan tata cara beribadah, strategi dakwah yang dilakukan adalah dengan mengundang segenap ulama dan tokoh-tokoh bangsa untuk menyumbangkan suatu solusi yang dapat memelihara martabat ulama dan masyarakat Islam.

²³⁰ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah...*, Hal. 174

BAB IV PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang Strategi dakwah Majelis pengajian dan zikir Tasawuf, Tauhid , dan Fiqh dalam mengaktualisasikan paham Ahlussunnah wal Jama'ah di Aceh Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pokok-pokok ajaran yang dikembangkan organisasi Tastafi adalah paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan ikutan mazhab Asy'ari dan Maturidi karena mempunyai mayoritas pengikutnya sekaligus turun-menurun dari gurunya yang memiliki paham fiqh bermazhab Syafi'i dan tasawuf terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Junaid Al baghdadi yang banyaknya pengaruh dari pendidik.
2. Strategi dakwah dalam penelitian ini adalah cara penyampaian ajaran Islam oleh para da'I yang tergabung dalam organisasi Tastafi kepada masyarakat. Aktualiasasinya dilakukan dengan pendekatan melalui dayah, kitab atau buku, dan media sosial, serta menjalin hubungan kerja sama dengan instansi pemerintah, dan organisasi dakwah lainnya untuk mengimplementasikan program membumikan majlis pengajian, pendidikan, pengajaran, pembinaan, memperkuat aqidah. Strategi untuk mewujudkan Islam yang rahmatan lil 'alamain di era digitalisasi ini dapat dilihat dari strategi-strategi dakwah yang digunakan oleh para da'i dalam menjawab persoalan agama yang bersifat prinsip dengan menggunakan pendekatan moderat (*Washathiyah*) yang bervariasi sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki oleh da'i itu sendiri, dan juga lingkungan dakwah yang dihadapinya.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dapat membuka horizon dan intelektual bagi da'i-da'i kedepan yang menerapkan pendekatan dakwah dengan disiplin ilmu yang komprehensif. Sehingga dapat memberikan kontribusi atau sumbangan ilmiah dalam perkembangan dakwah dan memberikan nilai manfaat bagi kemaslahatan umat. Selain itu, juga menambahkan informasi baru kepada para pendakwah tentang strategi dalam berdakwah Islam dengan nuansa mengedepankan pemikiran yang bijaksana, sehingga para da'i dapat mengembangkan kapasitas dalam menyampaikan dakwah bahwa ahlusunnah wal jama'ah yang memiliki silsilah sampai ke Rasulullah Saw, dengan metode-medode yang ilmiah.
2. Kepada peneliti berikutnya, supaya dapat melaksanakan penelitian yang lebih mendalam lagi, khususnya yang berkaitan dengan strategi dakwah Tastafi di Aceh, sehingga menemukan teori-teori baru yang bermanfaat bagi perkembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Abdul Wahid, *Konsep Dakwah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah*. Banda Aceh: Pena, 2010.
- Abdullah, *Wawasan Dakwah Kajian Epistemologi, Konsepsi, dan Aplikasi Dakwah*, Medan: IAIN Press, 2002
- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011
- Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amzah, 2012
- Ali Mustafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997
- Ali Hasymi, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna, 1983.
- Ali Hasjmy, *Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri Ulama Penganjur Aliran Wahabi Pendiri Perhimpunan Kemerdekaan Akhirat*. Banda Aceh: Sinar Darussalam, 1980.
- Ali Aziz. Moh, *Ilmu dakwah*. Cet. II, Jakarta: kencana, 2009.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana berinteraksi dengan Alquran*, Penerjemah: Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000
- Ayi sofyan. *Etika Politik Islam*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006
- Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: paradigm baru ilmu komunikasi dan ilmu social lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Ernst, Carl.W, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, terj. Arif Anwar, dkk, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003
- Fauzi, *Perkembangan Tafsir di Aceh*, Banda Aceh, Yayasan PeNA, 2018
- H. A. W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Hermansyah. *Aliran Sesat di Aceh di Aceh Dulu dan Sekarang*. Banda Aceh: LPI Ar-Raniry Press, 2011.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Daud Beureueh dan Perjuangan Pemborantakan di Aceh*, Cet II. Banda Aceh: PeNA, 2014.
- Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ilyas Ismail, *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Jasafat dkk, *Dakwah: Media Aktualisasi Syari'at Islam*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011.
- Khairil Miswar., *Habis Sesat Terbitlah Stres Fenomena Anti Wahabi di Aceh*. Banda Aceh: Pade books, 2017.
- Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, judul asli: *A History of God: the 4,000- Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. Penerjemah: Zaimul Am, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014
- Koentjoningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Risalah Utama, 2000.
- Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Acehnologi*, Vol 1. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017.
- , *Acehnologi*, Vol 4, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017.

- , *Wajah Baru Islam di Indonesia*, Cet I. Jogjakarta: UII Press, 2004.
- , *Studi Metafisika & Meta Teori Terhadap Islam Nusantara di Indonesia*, Cet, 1. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017.
- , *Wahdatul Wujud Membedah Dunia Kamal*, Cet, 1 Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013.
- , *Islam Historis Dinamika Studi Islam di Indonesia*, Cet, II. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017.
- , *Ulama, Separatisme, Radikalisme di Aceh*. Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- , *Memahami Potensi Radikalisme & Terorisme di Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016.
- Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- M. Solihin, *Melacak Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Muhibbuddin Waly, *Ayah Kami Syaikhul Islam Abuya Muhammad Waly Al-Khalidi Bapak Pendidikan Aceh*, tth,
- M. Agus Solahudin, dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015
- M. Hasbi Ash- Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Marwan dan Jimmy P, *Kamus Hukum*, (Surabaya, Reality Publisher, 2009
- Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis*, cet, 1, Semarang: Pustaka Pelajar, 2003

- Mardalis, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Mengawal Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2007.
- , *Dayah: Lembaga Pendidikan Tertua Masyarakat Aceh*. Jakarta Selatan: Galura Pase, 2007.
- Mutiara Fahmi Razali. *Pergolakan Aceh Dalam Perspektif Syariat*. Banda Aceh: PeNA, 2014.
- Nur Hidayat Muhammad, *Benteng Ahlussunnah Wal Jama'ah Menolak Faham Salafi, Wahabi, MTA, Hizbut Tahrir dan LDII*. Jawa Timur: Nasrul'ilmi, 2014.
- Misri A. Muchsin, *Potret Aceh Dalam Bingkai Sejarah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Perss, 2007.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)*, Cet.ke-9, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Ramli Cibro, *Aksiologi Ma'rifah Hamzah Fansuri*, Banda Aceh, Padebooks, 2017
- Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2003
- Rasyidah, ed. *Ilmu Dakwah dalam Perspektif Gender*, cet. Ke-1, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009
- Richark West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, edisi 3 Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Samsul Munir Amin, *Sejarah dakwah*, Ed. 1, Cet. 1. Jakarta : Amzah, 2014
- Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Nasional, 2016
- Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2010

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2007
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004
- Gabriel Amin Silalahi, *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*, Sidoarjo: CV Citra Media, 2003
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, cet. IX, Bandung: ALFABETA, 2009
- Sirajuddin Abbas, *I'tiqat Ahlul Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta Selatan: Pustaka Tarbiah Baru, 2008
- Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, terj: Mohammad Yusuf Hamdan, Jakarta: Salemba Humanika, 2012
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*. Darussalam: Ar-Raniry Pers, 2007.
- Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tim Lajnah Bahtsul Masail MUDI Mesjid Raya Samalanga, *Solusi Hukum LBM MUDI Menjawab*, Bireun, 2014.
- Teuku Muttaqin Mansur, Dkk. *Universitas Syiah Kuala; Sejarah dan Nilai*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019

Taufiqurokhman, *Manajemen Strategik*, cet. 1, Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016

Toto Jumanto, *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan Qur'ani*. Cet. I, Jakarta: Amzah, 2001.

Usman, A. Rani, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Walid Fajar Antariksa, *Penerapan Manajemen Strategi dalam Dakwah Nabi Muhammad Saw*, Malang: FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Zulfata, *Pemikiran Politik Ali Hasjmy*. Banda Aceh: Padebooks, 2017.

Internet:

<http://e-journal.uajy.ac.id/1739/3/2EM16024.pdf>, (diakses tanggal 15 Juni 2021)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Struktur>, (diakses tanggal 21 juni 2021)

<https://Aceh.tribunnews.com/>(diakses pada 17 April 2018)

<https://kbbi.web.id/strategi>, (di akses 8 Februari 2021)

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 282/Un.08/Ps/04/2021

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2018/2019, pada hari Jumat tanggal 16 Agustus 2019.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 26 April 2021.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan :
Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Mahmuddin, M. Si
2. Dr. T. Lembong Misbah, M. Ag
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a** : Almuzanni
NIM : 29173605
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Strategi Dakwah Tastaifi dalam Mengaktualisasikan Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah di Aceh
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2021 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 138/Un.08/Ps/02/2021 dinyatakan tidak berlaku lagi

Ditetapkan di Banda Aceh

Pada tanggal 26 April 2021

Direktur,


Mukhsin Nyak Umar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397
mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 1734/Un.08/Ps.I/04/2021
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Banda Aceh, 19 April 2021

Kepada Yth

Pimpinan Dayah Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah Mesjid Raya Samalanga

di-

Kabupaten Bireuen

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

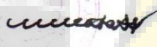
N a m a : Almuzanni
NIM : 29173605
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "**Strategi Dakwah Tastaifi dalam Mengaktualisasikan Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah di Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An.Direktur,
Wakil Direktur,


Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**PENGURUS PUSAT
MAJELIS PENGAJIAN DAN ZIKIR
TASTAFI
(TASAWUF, TAUHID DAN FIKIH)**

Akte Notaris Nomor 16 Tgl. 12 Desember 2017

Jl. Masjid Raya, Km. 1,5 Mideun Jek Kee Samalanga Kab. Bireuen Prov. Aceh. Email : tastafipusat@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 82/Ka-MPZ.Tastafi/SKMP/2021

Ketua Majelis Pengajian dan Zikir Tasawuf Tauhid dan Fikih (TASTAFI) Pusat, menerangkan bahwa :

Nama : ALMUZANNI
Nim : 29173605
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Instansi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Yang tersebut nama di atas benar telah melakukan penelitian tentang kegiatan pengajian TASTAFI untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul "STRATEGI DAKWAH TASTAFI DALAM MENGAKTUALISASIKAN PAHAM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DI ACEH"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Samalanga, 12 Juli 2021

A.n. Ketua,

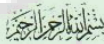
Sekretaris Tastafi Pusat



Fgk. Marzuki Abdullah, M. Pd



FATWA
MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA ACEH
NOMOR : 04 TAHUN 2011
TENTANG
KRITERIA AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH



Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh, dalam Sidang Dewan Paripurna Ulama III, pada tanggal 22 – 23 Ramadhan 1432 H bertepatan dengan tanggal 22-24 Agustus 2011 M, setelah :

MENIMBANG:

- a. bahwa akhir-akhir ini banyak berkembangnya Aqidah/faham yang mengklaim dirinya sebagai Ahlussunnah wal Jamaah;
- b. bahwa adanya kegamangan masyarakat saat ini dalam memahami Aqidah/faham dan kriteria Ahlussunnah wal Jamaah;
- c. bahwa untuk maksud tersebut, MPU Aceh perlu menyusun kriteria-kriteria Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah yang jelas menurut Islam.

MENGINGAT:

1. Firman Allah SWT., :

وَمَا يُطْلَقُ عَنْ الْهَوَى (3) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى (4) (النجم)
هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (آل عمران: 7)

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (30) (الإنسان)

.... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (II) (الشورى)

.. عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6) (التحریم)

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (164) (النساء)

وَيُزَادُ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا (المدر 31)

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا (الأعراف 180)

2. Hadits

Hadits Nabi S.A.W.; antara lain:

- a. Hadits:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ سَمِعْتُ عُمَرَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَضُدُّو خِمَاصًا، وَتَرْوُحُ بِطَانًا» رواه ابن ماجه قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ» (رواه البخاري)

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ» (رواه البخاري)

قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ» (رواه مسلم)

قال رسول الله: إن لله تسعة وتسعين اسما من أحصاها دخل الجنة وهو وتر يحب الوتر (رواه البخاري)

3. Kaidah Fiqh, antara lain :

Menutup jalan menuju kepada Aqidah menyimpang
(سد الذريعة)

4. Peraturan Perundang-undangan:

- Qanun no 11 tahun 2002 tentang pelaksanaan syariat Islam bidang Aqidah, Ibadah dan Syiar Islam.
- Qanun no 2 tahun 2009 tentang MPU Aceh
- Fatwa MPU Aceh no 4 tahun 2007 tentang kriteria aliran sesat.
- Fatwa MPU Aceh no 2 tahun 2011 tentang Integritas Akhlaqul Karimah dan Penguatan Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam bingkai Ahlussunnah wal Jamaah dan Praktik MPM menurut tinjauan Fiqih.

MEMPERHATIKAN:

1. Pendapat para ulama; antara lain :

- Perkataan Imam Ahmad Bin Hambal:

وكان من جملة الذين تصلبوا وصبروا إمام أهل السنة الإمام أحمد بن محمد بن حنبل رحمه الله تعالى، فأصر على أن يصبر على الحبس والضرب، فضرب وجلد جلادات، ولما استدعاه المأمون دعا الله ألا يره وجهه، فمات المأمون قبل أن يصل إليه، ولكنه أوصى أخاه المعتصم بأن يستمر في هذه الفتنة، فاستمر فيها، وحبس الإمام أحمد وبقي سجيناً مدة طويلة، وجلد

جلدات كثيرة، ولكنه تصلب وصبر.

فقال له أحمد: قل في أذني: إن الله متكلم، وإن القرآن كلام الله وأنا أشفع لك عند الله وأشهد لك بأنك من المؤمنين بكلام الله.

ومن جملة ما احتج به عليهم من الأدلة أن كلام الله تعالى لا يمكن أن يتغير، فقرأت في بعض التراجم أنه جيء به وقيل له: هل رأيت رؤيا؟ فقال: نعم، رأيت رؤيا.

قالوا: ما هي؟ قال: رأيت كأنني قمت لأصلي، فقرأت في الركعة الأولى ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ [الفلق: I]، فلما قمت للركعة الثانية أردت أن أقرأ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ [الناس: I] فلم أقدر، فالتفت فوقي وإذا القرآن ميت، فعند ذلك أخذته وغسلته وكهنته.

b. Imam Abu Hanifah berkata

قال الإمام أبو حنيفة (ولا نذكر أحداً من صحابة الرسول صلى الله عليه وسلم إلا بخير) وقال أبو حنيفة: (مقام أحدهم مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ساعة واحدة خير من عمل أحدنا جميع عمره وإن طال) وقال (أفضل الناس بعد رسول الله صلى الله عليه وسلم: أبو بكر وعمر وعثمان وعلي، ثم تكف عن جميع أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا بذكر جميل) (اعتماد الأئمة الأربعة)

2. Makalah-makalah yang disampaikan dalam sidang DPU III.

3. Pendapat dan pikiran yang berkembang dalam Sidang Dewan Paripurna III tahun 2011, yang berlangsung di Banda Aceh, dari tanggal 22 sd 23 Agustus 2011.

Dengan bertawakkal kepada Allah SWT

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN : **FATWA TENTANG KRITERIA AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH**

1. Iman adalah mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan anggota.
2. Beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari akhir dan qadha qadar dari Allah SWT.
3. Meyakini keesaan zat, sifat dan *af'al* Allah yang berdasarkan dalil Aqli dan Naqli.
4. Meyakini adanya sifat Ma'ani bagi Allah Ta'ala.

5. Aqidah yang berdasarkan Kitabullah dan Hadits shahih sesuai dengan pemahaman para sahabat, serta Ijma' para Salafush Shalih.
6. Mengambil dalil aqli yang jelas dan sesuai dengan dalil naqli dan apabila bertentangan, maka mendahulukan dalil naqli.
7. Meyakini serta mengimani al-Quran sebagai kalamullah yang qadim dan azali bukan makhluk yang baharu.
8. Meyakini bahwa Allah tidak wajib berbuat baik kepada hambanya.
9. Meyakini bahwa pemberian surga adalah semata-mata karunia Allah.
10. Tidak mengkafirkan (*takfir*) sesama muslim sebelum jelas dalil syar'i.
11. Aqidah mutawassithah/mu'tadilah yang sesuai nash dan tidak *ghuluw/ifrath* (berlebihan) dan *jafa'tafrith* (kurang).
12. Meyakini bahwa hanya para Nabi dan Rasul saja yang ma'shum.
13. Meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan penutup seluruh Nabi dan Rasul (Nabi akhir zaman).
14. Meyakini bahwa pangkat kerasulan/kenabian adalah merupakan karunia yang diberikan oleh Allah kepada sesiapa yang dikehendakinya dan tidak dapat diupayakan.
15. Meyakini bahwa sekalian keluarga Nabi Muhammad SAW, khususnya siti 'Aisyah ummul mukminin adalah bersih dari segala tuduhan.
16. Meyakini bahwa sahabat nabi yang paling mulia adalah sesuai dengan urutan kekhalfahannya.
17. Meyakini bahwa perselisihan yang terjadi dikalangan para sahabat adalah bukan didasari oleh kesalahan dan nafsu tetapi karena dasar perbedaan ijtihad.
18. Meyakini bahwa yang paling mulia diantara makhluk Allah adalah Nabi Muhammad SAW dan diikuti oleh para rasul, para nabi dan malaikat.
19. Memahami ayat-ayat mutasyabihat menurut pemahaman salaf secara *Tafwidh ma'a tanzih* (menyerahkan maksudnya kepada Allah serta membersihkan dari yang tidak layak pada Allah) atau menurut pemahaman khalaf secara takwil (mencarikan makna yang sesuai dengan kesempurnaan Allah).
20. Kehidupan seseorang mesti memadukan ikhtiyar dan tawakkal kepada Allah.
21. Beriman kepada adanya azab dan nikmat kubur.
22. Meyakini bahwa surga dan neraka bersama penghuni keduanya akan kekal selamanya kecuali orang mukmin yang berbuat maksiat, maka nantinya akan dikeluarkan dari neraka.
23. Meyakini adanya dosa besar dan dosa kecil serta tidak mengkafirkan pelaku dosa besar.
24. Meyakini bahwa Malaikat tidak pernah melakukan kesalahan.
25. Meyakini bahwa Iman seorang mukmin dapat bertambah dan berkurang.
26. Mengimani bahwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw, dengan jasad dan roh.
27. Meyakini adanya mukjizat kepada para Rasul.

28. Meyakini adanya kemuliaan/karamah yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada hamba-hamba pilihan-Nya.
29. Mengimani adanya hari kebangkitan, Mizan yaitu timbangan amal manusia dihari akhirat, sirath yaitu titian yang melintang diatas neraka jahannam, Arasy, Kursiy dan Qalam pada tempat yang tinggi dan mulia tetapi hanya Allah SWT yang mengetahuinya.
30. Mengimani bahwa seluruh manusia berasal dari Nabi Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan dari tanah.
31. Mengimani bahwa adanya Syafa'at 'Udhma pada hari akhirat dari Nabi Muhammad SAW.
32. Mengimani Allah dapat dilihat disurga oleh penghuni syurga.
33. Mengimani bahwa syurga dan neraka ada dan telah ada.
34. Mengimani bahwa umat Muhammad yang meninggal dalam keadaan beriman mendapat pahala dari amalnya semasa hidupnya dan memperoleh manfaat dari do'a orang yang masih hidup.

Dirumuskan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Ramadhan 1432 H
24 Agustus 2011 M

MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA
PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Ketua,
d.t.o
Prof. Dr. Tgk. H. Muslim Ibrahim, MA

Wakil Ketua
d.t.o
Drs.Tgk.H.Ismail Yacob

Wakil Ketua
d.t.o
Tgk.H.M. Daud Zamzamy

Wakil Ketua
d.t.o
Drs.Tgk.H.Gazali Mohd Syam

ANGGARAN DASAR MAJELIS PENGAJIAN DAN ZIKIR TASTAFI (TASAWUF, TAUHID DAN FIKIH)

MUKADIMAH



Bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, taufiq dan hidayah bersumber dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagai rahmat Allah kepada umat manusia yang terpilih. Oleh karena itu, manusia harus bersyukur dengan menggunakan dan memanfaatkannya sesuai dengan kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebagai amanat yang diberikan Allah kepada manusia di muka bumi dan misi untuk membangun peradaban manusia, maka selaku ulama, intelektual, dan pendidik di Dayah-dayah baik yang berada di Aceh, nasional dan internasional, bersepakat untuk menyampaikan dan membunikan ajaran Tasawuf, Tauhid, dan Fikih berasaskan Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma', dan Al-Qiyas, serta beraqidah Ahlussunnah waljaamaah, dan prinsip-prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Berdasarkan keyakinan dan kenyataan tersebut dan dengan memohon taufiq dan hidayah Allah Subhanahu wa Ta'ala, guna mengembangkan dan memajukan ajaran Tasawuf, Tauhid dan Fikih, maka kami mendeklarasikan berdirinya Majelis Pengajian dan Zikir Tasawuf, Tauhid, dan Fikih (Tastafi).

BAB I NAMA, WAKTU DAN KEDUDUKAN

Pasal 1

Nama

Organisasi ini bernama Majelis Pengajian dan Zikir Tasawuf, Tauhid, dan Fikih disingkat dengan Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi

Pasal 2

Waktu Didirikan

Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi didirikan di Lembaga Pendidikan Islam Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah (LPI MUDI) Samalanga, Bireuen, pada Hari Kamis Tanggal 7 Juni 2012 M, bertepatan Tanggal 17 Muharram 1433 H untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.

Pasal 3
Kedudukan

Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi berpusat dan berkedudukan hukum di Samalanga, Bireuen, Aceh.

BAB II
ASAS, AQIDAH, AMALAN, BENTUK DAN TUJUAN

Pasal 4
Asas

Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi berasaskan Islam yang merujuk Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma', dan Al-Qiyas dan prinsip-prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Pasal 5
Aqidah dan Amalan

Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi beraqidah Ahlusunnah wal Jama'ah, dalam bidang tauhid mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi; dalam bidang fikih mengikuti salah satu dari Mazhab Empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali); dan dalam bidang tasawuf mengikuti mazhab Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.

Pasal 6
Bentuk

Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi berbentuk organisasi sosial kemasyarakatan.

Pasal 7
Tujuan

Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi bertujuan menyampaikan dan membumikan ajaran Tasawuf, Tauhid, dan Fikih berdasarkan Ahlussunnah wal Jama'ah, dan melindungi dayah, balai pengajian, majelis ta'lim, majelis zikir, dan masyarakat dari ajaran sesat, liberalisme, sekularisme dan radikalisme, serta mewujudkan tata kehidupan masyarakat madani.

BAB III

VISI DAN MISI

Pasal 8

Visi

Menjadikan Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi sebagai lembaga yang berfungsi mengkaji dan menyiarkan ilmu Agama Islam yang berfaham Ahlussunnah waljamaah menuju penguatan ukhuwah Islamiyah dan harmonisasi dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Pasal 9

Misi

- 1) Melakukan kajian dan penelitian keagamaan untuk melahirkan solusi terhadap permasalahan dalam masyarakat berkaitan dengan Tasawuf, Tauhid dan Fikih.
- 2) Melaksanakan dan menyiarkan pengajian, zikir, dan dakwah islamiyah berdasarkan faham ahlussunnah wal jama'ah kepada masyarakat dengan menitik beratkan pada kitab-kitab yang ma'ruf bersumberkan dari pada mazhab-mazhab yang muktabar.
- 3) Menjalin ukhuwah Islamiyah dan musyawarah dalam membangun hubungan antar dayah, balai pengajian, majelis ta'lim dan majelis zikir dengan berusaha membangun budaya Islamiyah dan ilmiah.
- 4) Menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat dalam tata kehidupan dan berbudaya secara islami berdasarkan faham ahlussunnah wal jama'ah.
- 5) Membangun paradigma berpikir konstruktif dalam pemahaman ajaran Tasauf, Tauhid, dan Fikih dari pengaruh aliran sesat, liberalisme, sekularisme dan radikalisme, dan pemikiran diluar faham ahlussunnah waljamaah.

BAB IV

LAMBANG

Pasal 10

1. Tiga pilar utama yang membentuk dasar logo menunjukkan bahwa Tastafi dibangun berdasar tiga unsur ajaran Islam, yaitu Tasawuf, Tauhid dan Fikih.
2. Tulisan Tastafi dalam skrip Arab Jawi (تستافى) merupakan simbol tradisi ilmiah Islam Ahlussunnah wal jamaah di Aceh. Tradisi ini terbukti sudah hidup sejak dari masa Kesultanan Islam Samudra Pasai.
3. Disain kaligrafi yang simetris sisi kanan dan kiri, menunjukkan sikap dasar (paradigma) Ahlussunnah wal jamaah yang moderat, seimbang (*al-wasathiyah*) dan tidak ekstrem.
4. Jenis khat yang digunakan adalah Kufi Murabba,, yang memiliki karakter kokoh, proporsional dan lugas sebagai filosofi yang mengkarakteristik dalam diri jamaah Tastafi.

5. Skrip Latin tulisan "TASTAFI" merupakan nama organisasi dalam ejaan dan bentuk tulisan yang mudah dikenali oleh berbagai kalangan.
6. Kitab di atas tiga pilar melambangkan al-Qur'an sebagai pedoman dan merupakan sumber bagi ajaran Tasawuf, Tauhid dan Fikih yang diamalkan oleh jamaah Tastafi.
7. Empat garis siluet pembentuk kitab menunjukkan empat mazhab Ahlussunnah wal Jamaah yang diikuti, karena terbukti memiliki kapasitas dalam menafsir dan menerjemahkan pesan-pesan al-Qur'an.
8. Payung menunjukkan misi Tastafi untuk melindungi agama dan keberagamaan masyarakat, di bawah naungan akidah Ahlussunnah wal Jamaah.
9. Lima unsur pembentuk payung melambangkan lima rukun Islam yang disepakati dan diyakini oleh para ulama Ahlussunnah wal Jamaah dari masa ke masa.
10. Bulan di atas payung melambangkan tujuan jamaah Tastafi untuk meninggikan Islam.
11. Warna hijau (cyan 100% + yellow 100%) mengekspresikan kesejukan dan keteduhan jiwa jamaah Tastafi.
12. Keseluruhan logo berbentuk bulat melambangkan kebulatan tekak jamaah Tastafi untuk membela ajaran Islam yang esensinya *wasathiyyah*, yaitu Ahlussunnah wal Jamaah.



BAB V
SIFAT ORGANISASI DAN KEGIATAN
 Pasal 11
 Sifat Keorganisasian

Majelis Pengajian dan ZikirTastafi merupakan organisasi kemasyarakatan yang bersifat:

- 1) Ke-Islaman;
- 2) Ke-Indonesiaan;
- 3) Keilmuan dan Kebudayaan;
- 4) Keterbukaan, Kebebasan, Kemandirian, dan Kekeluargaan.

Pasal 12
Kegiatan

Untuk mencapai tujuan Majelis Pengajian dan ZikirTastafi melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Membentuk lembaga kajian dan penelitian.
- 2) Memperkuat lembaga pengkajian dan kaderisasi.
- 3) Menerbitkan hasil kajian dan penelitian dalam berbagai bentuk.
- 4) Menyenggarakan pengajian monolog dan dialogis untuk kalangan dayah, balai pengajian, majelis ta'lim dan masyarakat umum.
- 5) Menyenggarakan zikir untuk kalangan dayah, balai pengajian, majelis ta'lim dan masyarakat umum.
- 6) Melaksanakan kegiatan silaturahmi untuk memperkuat ukhwh dan harmonisasi antar organisasi.
- 7) Mengembangkan kegiatan-kegiatan lain melalui kerjasama dengan pihak dalam negeri maupun luar negeri yang bermanfaat bagi organisasi dan masyarakat banyak guna terwujudnya Khairu Ummah

BAB VI
KEANGGOTAAN

Pasal 13
Anggota

Anggota Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi terdiri atas anggota biasa dan anggota luar biasa.

Pasal 14
Kewajiban dan Hak Anggota

- 1) Setiap anggota berkewajiban mematuhi Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, peraturan dan keputusan organisasi.
- 2) Setiap anggota dapat menyatakan pendapat, usulan, dan saran kepada Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi.
- 3) Setiap anggota biasa mempunyai hak memilih dan dipilih untuk memegang jabatan kepengurusan organisasi.

BAB VII
KEORGANISASIAN DAN PERMUSYAWARATAN

Pasal 15
Struktur Organisasi

Struktur organisasi Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi terdiri atas Organisasi Daerah

dengan lingkup Kecamatan, Organisasi Wilayah dengan lingkup Kabupaten/Kota dan Organisasi Pusat dengan lingkup Propinsi Aceh.

Pasal 16
Fungsi Organisasi

- 1) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi adalah wadah atau organisasi yang menghimpun berbagai unsur ulama, intelektual, dan pendidik di dayah-dayah.
- 2) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi berfungsi sebagai wadah penguatan ukhuwah dan harmonisasi berbagai organisasi dan lembaga yang bergerak di bidang dakwah Islamiyah.
- 3) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi senantiasa memelihara dan melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa melalui kerjasama kemitraan dengan pemerintah, organisasi kemasyarakatan lainnya dan seluruh kalangan masyarakat.
- 4) Setiap jenjang organisasi Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi, berfungsi menyiapkan dan melaksanakan program jangka pendek, menengah dan panjang untuk mewujudkan masyarakat madani di daerah masing masing.
- 5) Setiap jenjang organisasi Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi berfungsi mendorong dan memotivasi anggotanya untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan keagamaan yang berfaham ahlussunnah wajamaah dalam rangka mencapai tujuan Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi

Pasal 17
Permusyawaratan

- 1) Permusyawaratan dalam Majelis Pengajian dan ZikirTastafi meliputi: Mukhtamar, Musyawarah, Silaturahmi, Muzakarah serta bentuk-bentuk pertemuan komunikasi lainnya yang dianggap perlu.
- 2) Status, fungsi dan mekanisme permusyawaratan yang belum diatur dalam Anggaran Dasar ini akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB VIII
KEPENGURUSAN

Pasal 18
Jenjang Kepengurusan

- 1) Kepengurusan Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi terdiri atas Pengurus Majelis Daerah, Pengurus Majelis Wilayah dan Pengurus Majelis Pusat
- 2) Unsur Pengurus Pusat, Pengurus Wilayah dan Pengurus Daerah Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi terdiri dari Dewan Penasehat, Dewan Pakar dan Pengurus Harian.
- 3) Pengurus Harian terdiri dari Ketua, Para Wakil ketua, Sekretaris, Para Wakil sekretaris, Bendahara, Wakil Bendahara dan Komisi-komisi.
- 4) Pengurus Pusat Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi dapat membentuk Badan Otonom

dan Perwakilan Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi di luar Propinsi Aceh.

Pasal 19

Pimpinan Jenjang Kepengurusan

- 1) Majelis Pengurus Daerah disingkat MPD dipimpin oleh Ketua Organisasi Daerah.
- 2) Majelis Pengurus Wilayah disingkat MPW dipimpin oleh Ketua Organisasi Wilayah.
- 3) Majelis Pengurus Pusat disingkat MPP dipimpin oleh Ketua Organisasi Pusat.

BAB IX

KEKAYAAN, KEUANGAN DAN BADAN USAHA

Pasal 20

Sumber Kekayaan dan Keuangan

Kekayaan dan keuangan Majelis Pengajian dan ZikirTastafi diperoleh dari:

- 1) Uang pangkal dan iuran anggota.
- 2) Infaq, sadaqah, hibah, dan wakaf.
- 3) Usaha-usaha yang dikelola Majelis Pengajian dan ZikirTastafi serta sumbangan-sumbangan lain yang halal, tidak mengikat dan tidak melanggar hukum.

Pasal 21

Badan Usaha

Dalam rangka mencapai tujuan organisasi, Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi membentuk badan-badan usaha baik yang dikelola oleh Majelis Pengurus Pusat, Majelis Pengurus Wilayah, Majelis Pengurus Daerah, Badan-Badan Otonom dan Perwakilan, yang dimandatkan secara organisatoris dan notarial.

BAB X

PENETAPAN DAN PERUBAHAN

Pasal 22

Penetapan dan Perubahan

- 1) Penetapan dan perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Majelis Pengajian dan ZikirTastafi dilakukan melalui Mukhtar dan disetujui oleh sekurang-kurangnya 2/3 (dua per tiga) anggota yang hadir.
- 2) Dalam hal mukhtar belum dapat diselenggarakan penetapan dan perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dilakukan berdasarkan kesepakatan dan musyawarah majelis penasehat, majelis pakar, dan majelis pengurus pusat.
- 3) Untuk pertama kalinya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ditetapkan oleh musyawarah Majelis Pengurus Pusat.

BAB XI PEMBUBARAN

Pasal 23 Pembubaran

- 1) Pembubaran Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi dilakukan melalui Mukhtar yang diadakan khusus untuk keperluan itu.
- 2) Keputusan pembubaran sebagai tersebut pada ayat 1 dapat diambil jika disetujui oleh paling kurang 2/3 (dua pertiga) jumlah peserta yang hadir.
- 3) Apabila Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi dibubarkan, seluruh harta kekayaan organisasi dapat diserahkan kepada badan-badan, lembaga ilmiah atau pendidikan Islam atau lembaga sosial yang ada di Indonesia.

BAB XII KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 24 Ketentuan Peralihan

- 1) Untuk pertama sekali Anggaran Dasar Majelis Pengajian dan ZikirTastafi ini disusun dalam Musyawarah antara Pendiri dan Pengurus Majelis Pengajian dan ZikirTastafi Pusat, serta ditetapkan oleh pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat Periode pertama
- 2) Apabila ada rencana dilakukan perubahan di masa mendatang, diubah melalui Mukhtar Majelis Pengajian dan ZikirTastafi.

BAB XII PENUTUP

Pasal 25 Penutup

- 1) Hal-hal yang belum ditetapkan dalam Anggran Dasar akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga atau peraturan organisasi.
- 2) Anggaran Dasar ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Samalanga

Kamis

22 Syar 1438H/12 Oktober 2017

Abu Syarif H. Hasnabel Bashri. HG

ANGGARAN RUMAH TANGGA MAJELIS PENGKAJIAN DAN ZIKIR TASAWUF, TAUHID DAN FIKIH (TASTAFI)

BAB I PENGERTIAN UMUM

Pasal 1

Pengertian Umum

Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi adalah organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam mengkaji, mengembangkan dan menyiarkan Ilmu Agama Islam yang berfaham Ahlusunnah Wal-Jamaah dalam bidang, Tauhid, Fikih dan Tasawuf. Kata Tastafi sebagai singkatan dari Tasauf, Tauhid dan Fikih tidak menunjukkan urutan posisi bidang-bidang keilmuan tersebut melainkan sebuah singkatan supaya memudahkan penyebutan. Sementara urutan posisi keilmuan tetap merujuk sebagaimana telah diatur oleh para ulama dalam kitab-kitab muktabarah. Keberadaan organisasi Tastafi ini untuk memperkuat ukhuwah islamiah dan harmonisasi antara dayah, balai pengajian, majelis taklim dan masyarakat dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara sebagai bentuk kepedulian sosial dalam menumbuh kembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT bagi terwujudnya masyarakat madani.

BAB II KEORGANISASIAN

Pasal 2

Sifat Keorganisasian

Majelis Zikir dan Pengajian Tastafi merupakan organisasi kemasyarakatan yang bersifat:

- 1) Ke-Islaman yang berlandaskan Al-Quran, Hadits, Ijma' dan Qias diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan penghidupan serta menjalin ukhuwah dan silaturahmi dalam membina dan mengembangkan budaya islami, saling mengenal, tolong menolong serta bertaushiyah di jalan yang benar guna memperkokoh upaya mewujudkan pola kehidupan bermasyarakat yang islami.
- 2) Ke-Indonesiaan yang dicerminkan dengan upaya memelihara kesatuan dan persatuan bangsa dan negara dalam bentuk berbagai kegiatan yang tetap memperhatikan ke-Bhinekaan yang kita miliki.
- 3) Keilmuan dan kebudayaan yang bergerak dibidang ilmu pengetahuan agama Islam, teknologi, sosial, ekonomi, hukum, tatanan kelembagaan dan manajemen yang baik untuk melahirkan kajian, inovasi, sumbangan pemikiran dan karya-karya nyata.
- 4) Keterbukaan yang diselenggarakan dalam penerimaan anggota, menampung aspirasi, partisipasi, prakarsa dan dinamika anggota.
- 5) Kebebasan yang dimanifestasikan dalam sikap independen serta bertanggung jawab, tidak menjadi bagian dari atau bernaung dalam organisasi kekuatan sosial politik dan atau birokrasi pemerintah.
- 6) Kemandirian yang dicerminkan dalam pengambilan keputusan, sikap keagamaan berdasarkan muzakarah dan fatwa para ulama, dan berswadaya dalam aktivitas

berdasarkan sumber daya sendiri.

- 7) Keluarga yang diimplementasikan pada pengembangan kebangsaan untuk menumbuhkan sikap keluarga muslim serta berpartisipasi dalam pemersatu umat, masyarakat, bangsa dan negara.

Pasal 3

Fungsi Organisasi Struktural

- 1) Organisasi Daerah merupakan pusat kegiatan anggota yang mempunyai otonomi sesuai dengan ketentuan organisasi.
- 2) Organisasi Wilayah menumbuhkan, menghidupkan, mengarahkan dan mengkoordinasikan sejumlah Organisasi Daerah yang di Setiap Kecamatan yang berada dalam wilayah masing-masing Kabupaten/Kota.
- 3) Organisasi Pusat menumbuhkan, menghidupkan, mengarahkan dan mengkoordinasikan semua Organisasi Daerah, Organisasi Wilayah, Organisasi Perwakilan dan Badan Otonom.
- 4) Organisasi Perwakilan mengarahkan dan mengkoordinasikan pencapaian tujuan organisasi di setiap wilayah tertentu di luar propinsi Aceh.
- 5) Badan Otonom mengarahkan dan mengkoordinasikan pencapaian tujuan organisasi dalam rangka melaksanakan tugas-tugas khusus.

Pasal 4

Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi Daerah.

- 1) Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi Daerah dibentuk di setiap Kecamatan.
- 2) Untuk mendirikan Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi Daerah harus mendapatkan mandat tertulis dari Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi Wilayah.
- 3) Pengesahan Struktur dan anggota Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi Daerah diusulkan oleh Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi Wilayah untuk mendapatkan pengesahan dari Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi Pusat.

Pasal 5

Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi Wilayah.

- 1) Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi Wilayah dibentuk di setiap Kabupaten/Kota.
- 2) Untuk mendirikan Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi Wilayah harus mendapatkan mandat tertulis dari Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi Pusat.
- 3) Pengesahan Struktur dan anggota Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi Wilayah disahkan oleh Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi Pusat.

Pasal 6
Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat.

- 1) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat dibentuk pada tingkat Propinsi yang berkedudukan di Samalanga Aceh.
- 2) Untuk pertama sekali Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat dibentuk atas inisiatif Abu Syekh Haji Hasanul Bashri HG. Struktur dan anggota pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat pertama ditetapkan oleh Abu Syekh Haji Hasanul Bashri HG sebagai pendiri. Pengurus selanjutnya akan dipilih oleh Mukhtar dan ditetapkan oleh pendiri dan atau ulama paling senior yang ada dalam struktur pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi sebelumnya.

Pasal 7
Badan Otonom Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi.

- 1) Badan Otonom Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi dibentuk berdasarkan kebutuhan dan kesepakatan Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat.
- 2) Untuk mendirikan Badan Otonom Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi harus mendapatkan mandat tertulis dari Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat.
- 3) Pengesahan Struktur dan anggota Pengurus Badan Otonom Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi disahkan oleh Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat.

Pasal 8
Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Perwakilan.

- 1) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Perwakilan dibentuk di beberapa wilayah di luar Aceh berdasarkan kebutuhan dan kesepakatan Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat.
- 2) Untuk mendirikan Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Perwakilan harus mendapatkan mandat tertulis dari Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat .
- 3) Pengesahan Struktur dan anggota Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Perwakilan disahkan oleh Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat.

BAB III
KEANGGOTAAN

Pasal 8
Jenis Anggota

- 1) Anggota biasa adalah seluruh masyarakat muslim warga negara Republik Indonesia yang mendaftarkan diri dan memenuhi persyaratan organisasi.
- 2) Anggota luar biasa adalah anggota yang ditetapkan oleh Majelis Pengurus Pusat, antara lain karena jasa dan sumbangannya dalam pengembangan ilmu dan teknologi

yang tinggi nilainya dan berguna bagi kemajuan umat Islam, masyarakat, bangsa dan negara.

Pasal 10 **Persyaratan Anggota**

- 1) Syarat menjadi anggota biasa Majelis Zikir dan Pengajian Tastafi, meliputi:
 - a. Warga Negara Republik Indonesia yang beragama Islam.
 - b. Menyetujui Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga, Khittah, Kode Etik, Wawasan Pengabdian dan ketetapan-ketetapan organisasi.
 - c. Mendapat rekomendasi paling kurang dari 2 (dua) orang anggota Tastafi.
 - d. Menyatakan secara tertulis kesediaan keanggotaannya.
- 2) Prosedur keanggotaan anggota luar biasa diatur tersendiri dalam ketetapan organisasi.
- 3) Kartu Anggota Tastafi ditetapkan oleh Majelis Pengurus Pusat.

Pasal 11 **Hak Anggota**

- 1) Anggota biasa mempunyai hak memilih dan dipilih dalam permusyawaratan pada semua jenjang organisasi.
- 2) Anggota biasa dan anggota luar biasa mempunyai hak memberikan usul dan saran yang disampaikan kepada Pengurus Tastafi.

Pasal 12 **Kewajiban Anggota**

- 1) Anggota biasa mempunyai kewajiban :
 - a. Membayar uang pangkal dan iuran anggota.
 - b. Melaksanakan Kode Etik Tastafi.
 - c. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi.
- 2) Anggota luar biasa mempunyai kewajiban :
 - a. Menjaga dan menjunjung nama baik organisasi.
 - b. Berpartisipasi dalam kegiatan organisasi.

Pasal 13 **Berakhirnya Keanggotaan dan Tata Cara Pemberhentian**

- 1) Keanggotaan biasa dan keanggotaan luar biasa berakhir karena:
 - a. Meninggal dunia.
 - b. Mengundurkan diri.
 - c. Diberhentikan.
- 2) Tata cara pemberhentian anggota, pembelaan dan rehabilitasi :

- a. Pemberhentian terhadap anggota Tastafi dilakukan oleh Majelis Pengurus Pusat, atas usulan Majelis Pengurus organisasi di bawahnya.
- b. Pemberhentian terhadap anggota harus dilakukan dengan suatu peringatan terlebih dahulu, paling kurang 3 (tiga) kali oleh pengurus Tastafi yang berwenang untuk itu.
- c. Sebelum dilakukan pemberhentian terhadap anggota yang mempunyai jabatan dalam kepengurusan Tastafi, terlebih dahulu dilakukan pencabutan jabatan oleh pengurus Tastafi yang berwenang.
- d. Anggota yang dikenakan pemberhentian diberikan kesempatan membela diri dalam Musyawarah Satuan atau Musyawarah Daerah atau Musyawarah Wilayah atau forum yang ditunjuk untuk itu dan Majelis Pengurus Pusat diberikan kewenangan untuk meninjau kembali keputusan tersebut.
- e. Jika yang bersangkutan tidak menerima sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf d, dapat mengajukan banding dalam Muktamar Tastafi sebagai pembelaan terakhir.
- f. Prosedur pemberhentian, pembelaan dan rehabilitasi akan diatur tersendiri dalam ketetapan organisasi.

BAB IV KEPENGURUSAN

Pasal 14

Pengurus Daerah Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi

Status Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah :

- a. Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah adalah badan/instansi kepemimpinan organisasi di tingkat kecamatan.
- b. Masa jabatan Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah sampai dengan ditetapkan kembali pengurus baru.
- c. Ketua Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah memegang jabatan sampai dengan ditetapkan kembali pengurus baru dan sesudahnya dapat dipilih kembali untuk 1 (satu) periode berikutnya.
- d. Ketua pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah tidak dapat merangkap jabatan sebagai Ketua Partai Politik.

Personalia Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah :

- a. Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah paling kurang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara.
- b. Dalam hal Ketua Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah tidak dapat melaksanakan kewajiban dalam masa jabatannya, dapat dipilih Ketua baru melalui Sidang Pleno Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah.
- c. Dalam hal Ketua Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah mengundurkan diri dan/atau berhalangan tetap dalam masa jabatannya, dapat

dipilih ketua baru melalui Sidang Pleno Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah.

- 3) Tata cara pemberhentian Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah dan pembelaan, meliputi:
 - a. Pemberhentian terhadap Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah dilakukan dengan suatu peringatan terlebih dahulu kecuali dalam hal-hal luar biasa.
 - b. Pengurus yang dikenakan pemberhentian diberikan kesempatan untuk membela diri dalam Musyawarah Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah atau forum yang ditunjuk untuk itu.
 - c. Prosedur pemberhentian dan pembelaan diatur dalam ketetapan organisasi.
- 4) Tugas dan kewajiban Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah:
 - a. Menyusun program kerja jangka pendek, menengah dan panjang untuk melaksanakan hasil-hasil ketetapan Musyawarah Daerah, kebijakan dan program kerja organisasi serta ketentuan atau ketetapan-ketetapan organisasi lainnya dalam rangka mewujudkan masyarakat madani bermoral dan berdaya saing.
 - b. Menyampaikan laporan tahunan kepada Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah dengan tembusan kepada Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat.
 - c. Majelis Pengurus Satuan baru dapat menjalankan tugasnya setelah memperoleh pengesahan dari Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat.
 - d. Setelah pengurus baru terbentuk, paling lambat 15 (lima belas) hari Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah demisioner harus mengadakan serah terima jabatan.
 - e. Personalia Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah mengkoordinasikan proses pelaksanaan kegiatan mereka dalam mengupayakan terwujudnya tujuan operasional prioritas pada periode tertentu.
 - f. Memberikan pertanggungjawaban profesional dan keuangan dalam pelaksanaan tugas Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah.
 - g. Membantu masing-masing anggota Tastafi meningkatkan kepakaran mereka.

Pasal 15

Pengurus Wilayah Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi

- 1) Status Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah :
 - a. Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah adalah badan/instansi kepemimpinan organisasi di tingkat kabupaten.
 - b. Masa jabatan Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah sampai dengan ditetapkan kembali pengurus baru.
 - c. Ketua Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah memegang jabatan sampai dengan ditetapkan kembali pengurus baru dan sesudahnya dapat dipilih kembali untuk 1 (satu) periode berikutnya.

d. Ketua Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah tidak dapat merangkap jabatan sebagai Ketua Partai Politik.

2) Personalia Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah :

- a. Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah paling kurang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara.
- b. Dalam hal Ketua Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Daerah tidak dapat melaksanakan kewajiban dalam masa jabatannya, dapat dipilih Ketua baru melalui Sidang Pleno Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah.
- c. Dalam hal Ketua Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah mengundurkan diri dan/atau berhalangan tetap dalam masa jabatannya, dapat dipilih ketua baru melalui Sidang Pleno Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah.

3) Tata cara pemberhentian Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah dan pembelaan, meliputi:

- a. Pemberhentian terhadap Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah dilakukan dengan suatu peringatan terlebih dahulu kecuali dalam hal-hal luar biasa.
- b. Pengurus yang dikenakan pemberhentian diberikan kesempatan untuk membela diri dalam Musyawarah Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah atau forum yang ditunjuk untuk itu.
- c. Prosedur pemberhentian dan pembelaan diatur dalam ketetapan organisasi.

4) Tugas dan kewajiban Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah:

- a. Menyusun program kerja jangka pendek, menengah dan panjang untuk melaksanakan hasil-hasil ketetapan Musyawarah Wilayah, kebijakan dan program kerja organisasi serta ketentuan atau ketetapan-ketetapan organisasi lainnya dalam rangka mewujudkan masyarakat madani bermoral dan berdaya saing.
- b. Menyampaikan laporan tahunan kepada Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat.
- c. Majelis Pengurus Wilayah baru dapat menjalankan tugasnya setelah memperoleh pengesahan dari Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat.
- d. Setelah pengurus baru terbentuk, paling lambat 15 (lima belas) hari Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah demisioner harus mengadakan serah terima jabatan.
- e. Personalia Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah mengkoordinasikan proses pelaksanaan kegiatan mereka dalam mengupayakan terwujudnya tujuan operasional prioritas pada periode tertentu.
- f. Memberikan pertanggungjawaban profesional dan keuangan dalam pelaksanaan tugas Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah.
- g. Membantu masing-masing anggota Tastafi meningkatkan kepakaran mereka.

Pasal 16
Pengurus Pusat Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi

- 1) **Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat :**
 - a. **Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat** adalah badan/instansi kepemimpinan organisasi tingkat Propinsi.
 - b. Masa Jabatan **Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat** sampai dengan terbentuknya pengurus baru.
 - c. **Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat** memegang jabatan sampai dengan terbentuknya pengurus baru dan sesudahnya dapat dipilih kembali untuk 1 (satu) periode berikutnya.
 - d. Ketua **Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat** tidak dapat merangkap jabatan dalam setiap jenjang kepengurusan organisasi Tastafi.
 - e. Ketua **Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat** tidak dapat merangkap jabatan sebagai Ketua Partai Politik.
- 1) **Personalia Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat :**
 - a. **Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat** paling kurang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Ketua Divisi.
 - b. Dalam hal Ketua **Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat** tidak dapat melaksanakan kewajiban dalam masa jabatannya, dapat dipilih ketua melalui Sidang Pleno **Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat** sampai dengan periode kepengurusan berakhir.
 - c. Dalam hal Ketua **Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat** mengundurkan diri dan atau berhalangan tetap dalam masa jabatannya, dapat dipilih ketua baru melalui Sidang Pleno **Majelis Pengurus Wilayah** sampai dengan periode kepengurusan berakhir.
- 3) **Tata cara pemberhentian Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat dan pembelaan :**
 - a. Pemberhentian terhadap **Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat** dilakukan dengan suatu peringatan terlebih dahulu kecuali dalam hal-hal luar biasa.
 - b. **Pengurus** yang diberhentikan diberikan kesempatan untuk membela diri dalam Musyawarah **Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat** atau forum yang ditunjuk untuk itu.
 - c. Prosedur pemberhentian dan pembelaan diatur tersendiri dalam ketetapan organisasi.
- 4) **Tugas dan kewajiban Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat :**
 - a. Menyusun program kerja jangka pendek, menengah dan panjang untuk melaksanakan hasil-hasil ketetapan Musyawarah, kebijakan dan program kerja organisasi serta ketetapan organisasi lainnya.
 - b. Mengevaluasi hasil kerja **Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Wilayah** yang disampaikan melalui laporan periodik kepada **Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat**.
 - c. Mendorong, merintis dan mengkoordinasikan pembentukan **Majelis Pengajian**

dan Zikir Tastafi Wilayah dan Daerah baru yang dipandang perlu serta membantu majelis Pengurus Wilayah dan Daerah melaksanakan tugas mereka sesuai fungsi organisasi serta meningkatkan kepakaran masing-masing anggota Tastafi.

- d. Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat, baru dapat menjalankan tugasnya setelah memperoleh pengesahan.
- e. Setelah pengurus baru terbentuk, paling lambat 1 (satu) bulan Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat demisioner harus mengadakan serah terima jabatan.
- f. Memberikan pertanggungjawaban profesional dan keuangan dalam pelaksanaan tugas Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat.
- g. Personalia Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat mengkoordinasikan proses kegiatan mereka dalam mengupayakan tujuan operasional prioritas dalam periode tertentu.

Pasal 17

Pergantian Pengurus Antar Waktu

- 1) Pergantian pengurus antar waktu dilakukan dengan ketentuan:
 - a. mengundurkan diri;
 - b. berhalangan tetap atau meninggal dunia sebelum masa kepengurusan berakhir.
- 2) Pergantian pengurus antar waktu dilakukan oleh Ketua pada tingkat Majelis Pusat dan oleh Ketua pada tingkat Majelis Wilayah dan Majelis Pengurus Daerah.
- 3) Ketua pada tingkat Majelis Pusat, Ketua pada tingkat Majelis Wilayah dan Majelis daerah melakukan pergantian pengurus setelah melalui rapat pengurus lengkap untuk keperluan itu.
- 4) Pergantian Ketua pada tingkat Majelis Pusat, Ketua pada tingkat Majelis Wilayah, dan Majelis Pengurus Daerah dilakukan setelah melalui rapat pengurus lengkap yang diagendakan khusus untuk keperluan itu.

BAB V

DEWAN KEHORMATAN, DEWAN PENASEHAT DAN DEWAN PAKAR

Pasal 18

Dewan Kehormatan

- 1) Dewan Kehormatan beranggotakan para 'Alim Ulama yang karena jasa-jasanya aktif mengembangkan Ilmu Pengetahuan Agama yang aktifitas dan atau karena usianya menyebabkan yang bersangkutan tidak dapat aktif secara maksimal, namun pemikirannya masih tetap dibutuhkan.
- 2) Dewan Kehormatan berfungsi menegakkan kode etik organisasi dan memberikan pemikiran untuk kebijakan organisasi yang bersifat strategis bagi kelangsungan dan berjalannya aktifitas organisasi.

Pasal 19
Dewan Penasehat

- 1) Dewan Penasehat beranggotakan para tokoh yang berpengaruh dilingkungan keagamaan, keilmuan, kemasyarakatan dan dunia usaha.
- 2) Dewan Penasehat berfungsi memberikan nasehat, pertimbangan, saran, bantuan kemudahan bagi semua pengurus, serta menjaga nama baik dan kelangsungan hidup organisasi.

Pasal 20
Dewan Pakar

- 1) Dewan Pakar beranggotakan para tokoh 'Alim 'Ulama yang mempunyai kelebihan dibidang pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, pendidikan dan keagamaan serta disegani dan dihormati dikalangan umat.
- 2) Dewan Pakar berfungsi memberikan pemikiran, pertimbangan dan pendapat yang bersifat keilmuan, kebudayaan dan keagamaan serta dapat menampung dan menyalurkan aspirasi anggota kepada

BAB VI
PERMUSYAWARATAN

Pasal 21
Silaturahmi dan Muzakarah

- 1) Silaturahmi adalah pertemuan atau forum komunikasi kekeluargaan yang membahas pelaksanaan program kerja dan evaluasi berkala termasuk masalah koordinasi yang menyangkut kepentingan bersama atau kebijakan publik.
- 2) Muzakarah adalah pertemuan atau forum komunikasi ilmiah dalam bidang Ilmu Tasawuf, Tauhid, Fikih, kebudayaan, dan kelmbagaan.
- 3) Silaturahmi dan Muzakarah dapat diadakan pada tingkat Organisasi Daerah, Organisasi Wilayah maupun Organisasi Pusat.

Pasal 22
Musyawaharah Daerah

- 1) Status Musyawarah Daerah :
 - a. Musyawarah Daerah merupakan forum tertinggi organisasi tingkat Kecamatan yang menjadi penentu dan pemutus terakhir Organisasi Daerah.
 - b. Musyawarah Daerah merupakan musyawarah yang dilakukan ditingkat Daerah.
- 2) Wewenang Musyawarah Daerah :
 - a. Menilai laporan pertanggungjawaban Majelis Pengurus Daerah.
 - b. Menetapkan program kerja Organisasi Daerah yang merupakan rangkuman

program unsur-unsur satuan serta penjabaran dari garis-garis besar program kerja Tastafi.

- c. Memilih Pengurus Majelis Daerah dengan jalan memilih dan menetapkan ketua merangkap ketua Tim Formatur untuk menyusun personalia kepengurusan Pengurus Majelis Daerah.
 - d. Memilih dan mengusulkan calon anggota Tim Formatur serta calon Pengurus Majelis Wilayah dan Pusat untuk periode berikutnya.
- 3) Tata Tertib Musyawarah Daerah :
- a. Peserta Musyawarah Daerah terdiri dari Pengurus Majelis Daerah, peninjau, dan undangan lainnya.
 - b. Pengurus Majelis Daerah adalah penanggung jawab penyelenggaraan Musyawarah Daerah.
 - c. Ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan Musyawarah Daerah diatur dalam ketetapan organisasi.
 - d. Dalam keadaan mendesak atau jika dipandang perlu, dapat diadakan Musyawarah Luar Biasa Organisasi Daerah.

Pasal 23

Musyawarah Wilayah

- 1) Status Musyawarah Wilayah :
 - a. Musyawarah Wilayah merupakan forum tertinggi organisasi tingkat Kabupaten/Kota yang menjadi penentu dan pemutus terakhir Organisasi Wilayah.
 - b. Musyawarah Wilayah diselenggarakan, sebelum penyelenggaraan Muktamar.
- 2) Wewenang Musyawarah Wilayah :
 - a. Menilai laporan pertanggungjawaban Majelis Pengurus Wilayah.
 - b. Menetapkan program kerja Organisasi Wilayah yang merupakan rangkuman program kerja Organisasi, Organisasi Daerah serta penjabaran dari garis-garis besar program kerja Tastafi.
 - c. Memilih Pengurus Majelis Wilayah dengan jalan memilih ketua, merangkap ketua Tim Formatur untuk menyusun personalia kepengurusan Organisasi Wilayah.
 - d. Memilih anggota Tim Formatur dan calon Majelis Pengurus Pusat untuk periode berikutnya.
- 3) Tata Tertib Musyawarah Wilayah :
 - a. Peserta Musyawarah Wilayah terdiri dari Majelis Pengurus Wilayah, utusan Majelis Pengurus Daerah, peninjau dan undangan lainnya.
 - b. Majelis Pengurus Wilayah adalah penanggung jawab penyelenggaraan Musyawarah Wilayah.
 - c. Ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan Musyawarah Wilayah diatur dalam ketetapan organisasi.
 - d. Dalam keadaan mendesak atau bila dipandang perlu, dapat diadakan Musyawarah Luar Biasa Organisasi Wilayah.

Pasal 24
Muktamar

- 1) **Status Muktamar :**
 - a. Muktamar merupakan forum tertinggi organisasi pusat yang menjadi penentu organisasi.
 - b. Muktamar merupakan musyawarah utusan Organisasi Daerah, Organisasi Wilayah, Badan-Badan Otonom, Pengurus Perwakilan dan Pengurus Pusat.
 - c. Muktamar diselenggarakan 5 (lima) tahun sekali.
- 2) **Wewenang Muktamar :**
 - a. Menilai laporan pertanggungjawaban Pengurus Pusat.
 - b. Mengubah dan menetapkan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga, Garis-Garis Besar Program Kerja Tahunan, Pedoman-Pedoman Pokok dan Kebijaksanaan Organisasi.
 - c. Memilih dan menetapkan Pengurus Pusat melalui pembentukan Tim Formatur.
 - d. Memilih alternatif tempat penyelenggaraan Muktamar berikutnya.
- 3) **Tata Tertib Muktamar :**
 - a. Peserta Muktamar terdiri dari peserta utusan dan peserta peninjau.
 - b. Peserta utusan terdiri dari personalia Pengurus Pusat, utusan Organisasi Wilayah, utusan Organisasi Daerah, Badan-Badan Otonom dan pengurus perwakilan, sedangkan peserta peninjau adalah undangan lainnya.
 - c. Majelis Pengurus Pusat adalah penanggungjawab penyelenggaraan Muktamar.
 - d. Banyaknya utusan Organisasi Daerah, Organisasi Wilayah dan ketentuan-ketentuan lainnya yang berkaitan dengan Muktamar ditetapkan oleh Majelis Pengurus Pusat.
 - e. Dalam keadaan mendesak atau jika dipandang perlu dapat diadakan Muktamar Luar Biasa.

Pasal 25
Muktamar Luar Biasa

- 1) Muktamar Luar Biasa mempunyai wewenang yang sama dengan Muktamar.
- 2) Muktamar Luar Biasa diadakan untuk menghadapi keadaan yang luar biasa dan atas permintaan sekurang-kurangnya 2/3 (dua pertiga) dari jumlah anggota Organisasi serta setelah mendengar pendapat Dewan Penasehat.

BAB VII

RAPAT-RAPAT

Pasal 26

Jenis-Jenis Rapat

Pengambilan keputusan Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi dilakukan dalam rapat-rapat yang terdiri dari:

1. Rapat Pengurus Inti.
2. Rapat Pengurus Harian.
3. Rapat Pengurus Lengkap.
4. Rapat Majelis Pimpinan Paripurna.
5. Rapat Koordinasi.

Pasal 27

Rapat Pengurus Inti dan Wewenang

- 1) Rapat Pengurus inti diadakan sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam setahun dan dihadiri oleh:
 - a) Ketua dan wakil ketua pada tingkat Organisasi Pusat / Wilayah / Daerah.
 - b) Ketua Dewan Penasehat dan Ketua Dewan Pakar pada tingkat Pengurus Pusat / Pengurus Wilayah / Pengurus Daerah.
 - c) Sekretaris dan Wakil Sekretaris pada tingkat organisasi Pusat / Wilayah / Daerah.
 - d) Bendahara dan Wakil Bendahara pada tingkat organisasi Pusat / Wilayah dan Daerah.
- 2) Rapat Pengurus inti berwenang untuk:
 - a. Membahas hal-hal penting yang perlu mendapatkan perhatian Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi karena berkaitan dengan kepentingan umat, bangsa dan negara.
 - b. Mempersiapkan alternatif pemecahan masalah dan bahan pertimbangan pengurus dalam mengambil keputusan strategis.
 - c. Memantau dinamika perkembangan organisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Rapat Pengurus Inti dipimpin oleh Ketua Umum pada tingkat Majelis Pengurus Pusat/Ketua pada tingkat Majelis Pengurus Wilayah / Majelis Pengurus Daerah.

Pasal 28

Rapat Pengurus Harian dan Wewenang

- 1) Rapat Pengurus Harian diadakan paling kurang 1 (satu) bulan sekali dan dihadiri oleh:
 - a) Ketua dan wakil ketua pada tingkat Organisasi Pusat/ Wilayah / Daerah.

- b) Para ketua divisi pada tingkat organisasi Pusat / Wilayah / Daerah.
 - c) Sekretaris dan Wakil Sekretaris pada tingkat organisasi Pusat/ Wilayah / Daerah.
 - d) Bendahara dan Wakil Bendahara pada tingkat organisasi Pusat/ Wilayah dan Daerah.
 - e) Para Ketua Para Ketua Divisi/Ketua Seksi pada tingkat organisasi Pusat / Wilayah / Daerah.
- 2) Rapat Pengurus Harian berwenang untuk:
- a. Menetapkan kebijaksanaan, langkah-langkah/tindakan yang akan dijalankan serta cara untuk mencapainya.
 - b. Membahas masalah-masalah aktual keagamaan, sosial dan pembangunan yang berkaitan dengan fungsi dan peran Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi.
 - c. Mengadakan penilaian dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh masing-masing divisi/seksi.
 - d. Menyiapkan konsep-konsep yang diperlukan dalam mendukung kegiatan Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi.
- 3) Rapat Pengurus Harian dipimpin oleh Ketua pada tingkat Organisasi Pusat / Wilayah / Daerah.

Pasal 29

Rapat Pengurus Lengkap dan Wewenang

- 1) Rapat Pengurus Lengkap diadakan paling kurang 6 (enam) bulan sekali dan dihadiri oleh:
- a. Pengurus Harian.
 - b. Para Wakil Ketua, Sekretaris dan Wakil Sekretaris Dewan Pakar.
 - c. Para Wakil Ketua, Sekretaris dan Wakil Sekretaris Dewan Penasehat
 - d. Para anggota divisi pada tingkat Pusat / Wilayah / Daerah.
 - e. Pimpinan Pengurus Badan Otonom.
- 2) Rapat Pengurus Lengkap berwenang untuk:
- a. Mengambil keputusan dalam rangka menanggapi permasalahan yang berkaitan dengan tanggung jawab Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi baik yang berskala nasional, regional maupun internasional.
 - b. Mengadakan evaluasi kegiatan-kegiatan dan menetapkan tindak lanjut program organisasi.
 - c. Menetapkan bentuk-bentuk kerjasama dengan lembaga/instansi terkait dalam rangka pelaksanaan program.
 - d. Menetapkan kebijaksanaan yang bersifat strategis untuk menjalankan misi organisasi.
- 3) Rapat Pengurus lengkap dipimpin oleh Ketua pada tingkat Organisasi Pusat / Wilayah / Daerah

Pasal 30
Rapat Majelis Pimpinan Paripurna dan Wewenang

- 1) Rapat Majelis Pimpinan Paripurna diadakan paling kurang 1 (satu) tahun sekali dan dihadiri oleh:
 - a. Pengurus Lengkap.
 - b. Dewan Penasehat.
 - c. Dewan Pakar.
 - d. Ketua-Ketua Majelis Pengurus Wilayah untuk Organisasi Pusat/Ketua Majelis Pengurus Daerah untuk Organisasi Wilayah.
- 2) Rapat Majelis Pimpinan Paripurna berwenang untuk :
 - a. Menetapkan kebijaksanaan umum organisasi.
 - b. Menetapkan strategi pencapaian tujuan organisasi.
 - c. Menampung dan merumuskan usulan baru bagi penyempurnaan Organisasi dan atau;
 - d. Mempersiapkan bahan-bahan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan Muktamar.
- 3) Rapat Majelis Pimpinan Paripurna dipimpin oleh Ketua pada tingkat Organisasi Pusat / Wilayah / Daerah.

Pasal 31
Rapat Koordinasi dan Wewenang

- 1) Rapat Koordinasi diadakan sesuai dengan kebutuhan dan dihadiri oleh:
 - a. Ketua Koordinasi.
 - b. Divisi/Seksi terkait.
 - c. Unit terkait.
- 2) Rapat Koordinasi berwenang untuk:
 - a. Merencanakan pelaksanaan kegiatan/program kerja.
 - b. Menetapkan strategi sasaran program kerja.
- 3) Rapat Koordinasi dipimpin oleh Ketua Koordinasi terkait.

BAB VIII
PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Pasal 32
Hak Suara dan Hak Bicara.

Peserta utusan Musyawarah Daerah, Musyawarah Wilayah, Muktamar dan Muktamar Luar Biasa mempunyai hak suara dan hak bicara, sedangkan peninjau dan undangan lainnya tidak mempunyai hak suara.

Pasal 33
Persyaratan

- 1) Musyawarah Daerah dinyatakan sah apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu perdua) jumlah personalia Majelis Pengurus Daerah.
- 2) Musyawarah Wilayah dinyatakan sah apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu perdua) jumlah personalia Majelis Pengurus Wilayah dan utusan Organisasi Daerah di wilayahnya.
- 3) Muktamar dan Muktamar Luar Biasa dinyatakan sah apabila dihadiri oleh lebih dari 2/3 (dua pertiga) dari jumlah personalia Majelis Pengurus Pusat, utusan Majelis Pengurus Wilayah dan Majelis Pengurus Daerah.
- 4) Apabila ketentuan dalam ayat 1), ayat 2) dan ayat 3) pasal ini tidak dapat terpenuhi, penyelenggaraan Musyawarah Daerah, Musyawarah Wilayah, Muktamar dan Muktamar Luar Biasa ditangguhkan selama 2 (dua) jam, dan jika dalam tenggang waktu tersebut quorum tidak terpenuhi, atas persetujuan seluruh peserta yang hadir, Musyawarah/Muktamar tersebut dinyatakan sah.

Pasal 34
Pengambilan Keputusan

- 1) Setiap keputusan-keputusan diambil secara musyawarah untuk mencapai mufakat.
- 2) Apabila musyawarah untuk mufakat tidak dapat dicapai, maka keputusan diambil dengan suara terbanyak.

BAB IX
KEGIATAN

Pasal 35
Kegiatan

- 1) Mengadakan pengajian, dakwah dan zikir rutin dalam mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan mutu keilmuan sumber daya manusia dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam lingkungan.
- 2) Mengembangkan jaringan kerjasama dengan organisasi Islam dalam dan luar negeri untuk meningkatkan pembelajaran umat.
- 3) Mengembangkan penelitian dan pengkajian ilmiah.
- 4) Mengembangkan kelembagaan ekonomi dan keuangan Islam.
- 5) Meningkatkan keterlibatan anggota dalam kegiatan pengembangan, etika dan ilmu pengetahuan untuk mendukung terwujudnya tujuan Majelis Zikir dan Pengajian Tastaifi.
- 6) Melaksanakan kerjasama dalam mengembangkan kurikulum lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk perguruan tinggi terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk didalamnya pengembangan proyek-proyek percontohan.
- 7) Mendorong terselenggaranya pendidikan, penelitian dan pengembangan bidang-

- bidang bioteknologi, informatika, energi alternatif, transportasi, material, elektronika-mikro serta bidang-bidang sosial, ekonomi, hukum agama dan budaya.
- 8) Mengembangkan wawasan kecendekiawanan terhadap kaum terpelajar muslim yang berwawasan pembangunan nasional.
 - 9) Menyelenggarakan atau mengusahakan beasiswa bagi siswa dan mahasiswa Islam yang berpotensi khususnya yang tidak mampu.

BAB X
KEUANGAN
Pasal 36

Pengaturan Keuangan

- 1) Besarnya uang pangkal keanggotaan ditentukan oleh Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat.
- 2) Besarnya uang iuran pengurus ditetapkan oleh pengurus masing-masing Organisasi tingkat Pusat / Wilayah dan Daerah .
- 3) Uang pangkal disetorkan kepada Majelis Pengurus Pusat.
- 4) Pelaksanaan pengumpulan serta pembagian uang iuran dan hasil usaha akan ditentukan dalam ketetapan organisasi.
- 5) Laporan keuangan akhir masa jabatan dipertanggungjawabkan dalam forum Mukhtar untuk Majelis Pengurus Pusat dan forum Musyawarah masing-masing untuk Pengurus Majelis Wilayah dan Pengurus Majelis Daerah.

BAB XI
ATRIBUT ORGANISASI
Pasal 37
Atribut Organisasi

Atribut organisasi terdiri dari lambang, bendera dan kartu tanda pengurus dan anggota, penggunaannya diatur melalui ketetapan organisasi.

BAB XII
ATURAN TAMBAHAN
Pasal 38
Aturan Tambahan

- 1) Setiap anggota dianggap telah mengetahui isi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Tastafi
- 2) Setiap anggota dan pengurus harus mentaati Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, serta Kode Etik Tastafi.

BAB XIII
KETENTUAN PERALIHAN
Pasal 40

- 1) Untuk pertama sekali Anggaran Rumah Tangga Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi ini disusun dalam Musyawarah antara Pendiri dan Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat dan ditetapkan oleh pengurus Majelis dan Pengajian Zikir Tastafi Pusat
- 2) Perbaiakan dan perubahan terhadap Anggaran Rumah Tangga Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi dilakukan dalam muktamar.

BAB XIV
PENUTUP
Pasal 41

- 1) Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Rumah Tangga Majelis Zikir dan Pengajian Tastafi akan diatur dalam peraturan dan ketetapan organisasi.
- 2) Anggaran Rumah Tangga ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Samalanga
Hutan, Kamis
Tanggal 22 Syahr 1438H/12 Oktober 2017
Abdullah Rizaqtoel Bashri, HG

The stamp is circular with a double border. The outer border contains the text 'MAJELIS PENGAJIAN DAN ZIKIR TASTAFI' at the top and 'PUSAT' at the bottom. The inner circle features a central emblem with an open book and a crescent moon, with the word 'TASTAFI' written below it. A signature is written across the stamp.

DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN PENELITIAN



PENELITI WAWANCARA DENGAN TGK. MUNTASIR



PENELITI WAWANCARA DENGAN TGK. MUHAMMAD IQBAL

DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN PENELITIAN



PENELITI WAWANCARA DENGAN TGK. MURSYIDI



PENELITI WAWANCARA DENGAN TGK. HELMI IMRAN

DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN PENELITIAN



PENELITI WAWANCARA DENGAN TGK. H. FAISAL ALI



PENELITI WAWANCARA DENGAN TGK. T. ZULKHAIRI